

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS IV PADA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA SDN 4 METRO
UTARA**

Oleh:

**MONA RAHMAWATI
NPM. 2201031017**



**Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) JURAI SIWO LAMPUNG
1448 H / 2026 M**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS IV PADA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA SDN 4 METRO
UTARA**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

MONA RAHMAWATI
NPM. 2201031017

Pembimbing: Rahmad Ari Wibowo, M.Fil.I
NIP. 198602142023211020

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) JURAI SIWO LAMPUNG
1448 H / 2026 M**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Website: www.syariah-metrouniv.ac.id;
e-mail: ftik.iain@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : Pengajuan untuk Dimunaqosyahkan

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Juri Siwo Lampung
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami adakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya maka skripsi yang disusun oleh saudara:

Nama : Mona Rahmawati
NPM : 2201031017
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS IV PADA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA SDN 4
METRO UTARA

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan untuk dimunaqosyahkan.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Mengetahui,
Ketua Program Studi PGMI



Dea Tafa Ningtiyas, M.Pd
NIP. 19940304 201801 2 002

Metro, 11 Juni 2026
Dosen Pembimbing

Rahmad Ari Wibowo, M.Fil.I
NIP. 198602142023211020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBARA LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki Hajar Dewantara No. 118 Ringroad 15 A Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 47297, 42775; Faksimili (0725) 47296; Website: www.uinjember.ac.id, e-mail: humas@uinjember.ac.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

No: B-2928/Un.36.1/D/PP.00.9/07/2026

Skripsi dengan judul: IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS IV PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA SDN 4 METRO UTARA, disusun
oleh: Mona Rahmawati, NPM: 2201031017, Program Studi: Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal: Senin/ 22 Juni 2026.

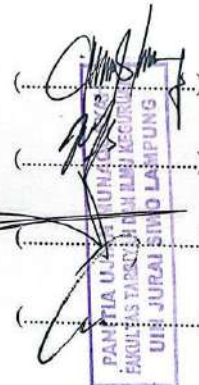
TIM PENGUJI

Penguji I : Rahmad Ari Wibowo, S.Pd.I, M.Pd.I

Penguji II : Nurul Afifah, M.Pd.I

Penguji III : Sudirin, M.Pd

Penguji IV : Aneka, M.Pd



Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Siti Annisa, M.Pd.

NIP. 198006072003122003

PERSETUJUAN

Judul skripsi : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS IV PADA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA SDN 4
METRO UTARA

Nama : Mona Rahmawati

NPM : 2201031017

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

DISETUJUI

Untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu
Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung.

Metro, 11 Juni 2026
Dosen Pembimbing



Rahmad Ari Wibowo, M.Fil.I
NIP. 198602142023211020

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS IV PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA SDN 4 METRO UTARA

Oleh:

Mona Rahmawati

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan sikap sosial siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 4 Metro Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas IV dan siswa kelas IV SDN 4 Metro Utara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter telah dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam perangkat pembelajaran dan menerapkannya melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, tanya jawab, serta pembiasaan sikap positif di kelas. Implementasi tersebut mampu membentuk sikap sosial siswa yang meliputi toleransi, empati, gotong royong, dan kedisiplinan sosial. Keberhasilan implementasi pendidikan karakter didukung oleh kerja sama antara guru, siswa, orang tua, dan lingkungan sekolah yang kondusif, sedangkan hambatan yang ditemukan berasal dari perbedaan karakter siswa serta pengaruh lingkungan di luar sekolah. Hambatan tersebut diatasi melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berkontribusi positif terhadap pembentukan sikap sosial siswa kelas IV di SDN 4 Metro Utara.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Sikap Sosial, Pendidikan Pancasila

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION IN SHAPING THE SOCIAL ATTITUDES OF FOURTH-GRADE STUDENTS IN PANCASILA EDUCATION SUBJECT AT SDN 4 METRO UTARA

By:

Mona Rahmawati

This study aims to describe and analyze the implementation of character education in shaping the social attitudes of fourth-grade students in the Pancasila Education subject at SDN 4 Metro Utara. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects consisted of the fourth-grade teacher and fourth-grade students of SDN 4 Metro Utara. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results of the study indicate that the implementation of character education was carried out through the stages of planning, implementation, and evaluation of learning activities. Teachers integrated character values into learning instruments and applied them through discussions, group work, question-and-answer activities, and the habituation of positive behaviors in the classroom. The implementation successfully fostered students' social attitudes, including tolerance, empathy, cooperation, and social discipline. The success of character education implementation was supported by collaboration among teachers, students, parents, and a conducive school environment. Meanwhile, the obstacles encountered included differences in students' characteristics and the influence of the external environment outside the school. These obstacles were addressed through role modeling, habituation, and continuous guidance. Therefore, the implementation of character education in Pancasila Education learning contributed positively to the development of the social attitudes of fourth-grade students at SDN 4 Metro Utara.

Keywords: Character Education, Social Attitudes, Pancasila Education

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda dibawah ini :

Nama : Mona Rahmawati
NPM : 2201031017
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 15 Juni 2026
Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a red and yellow 10,000 Rupiah Indonesian postage stamp. The stamp features a Garuda emblem and the text '10000', 'REPUBLIK INDONESIA', and 'METRA TEMPEL'. The serial number '01CC2AOX002493486' is visible at the bottom of the stamp.

Mona Rahmawati
NPM. 2201031017

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”¹

¹ QS. Ar-Ra'd (13): 11

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan kasih sayang-Nya dan memberikan kemudahan. Skripsi ini merupakan persembahan kecil tanda cinta dan terima kasih yang penulis berikan untuk orang-orang yang telah membuat hidup lebih berharga dan bermakna. Dengan penuh rasa syukur, hasil perjuangan ini penulis tujukan kepada:

1. Kedua Orang Tua yang sangat saya sayang dan banggakan Bapak (Suyono) dan Ibu (Kasiatin) yang senantiasa memberikan doa yang tak pernah putus, kasih sayang yang tulus, dukungan moril maupun materil, serta pengorbanan yang tak terhingga demi keberhasilanku. Terima kasih atas setiap perjuangan dan harapan yang selalu bapak dan ibu panjatkan untukku.
2. Adikku tersayang Sofiatul Khasanah yang selalu menjadi penyemangat dan penghibur di setiap proses perjuanganku. Semoga pencapaian ini dapat menjadi motivasi dan inspirasi untuk terus meraih cita-cita yang lebih tinggi.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat disusun dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu langkah awal dalam melaksanakan kegiatan penelitian yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila SDN 4 Metro Utara.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengungkapkan rasa hormat dan terima kasih tidak terhingga kepada: Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd. Kons selaku Rektor Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Dr. Siti Annisah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Dea Tara Ningtyas, M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Rahmad Ari Wibowo, M.Fil.I selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberi motivasi dalam masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini, Para Dosen Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, yang telah memberikan ilmu dari dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun para pembaca.

Metro, 15 Juni 2026
Peneliti,



Mona Rahmawati
NPM. 2201031017

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
PERSETUJUAN.....	v
ABSTRAK	vi
ORISINALITAS PENELITIAN.....	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Penelitian Relevan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Pendidikan Karakter.....	12
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	12
2. Tujuan Pendidikan Karakter	14
3. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter.....	17
4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter.....	22
5. Konsepsi Pendidikan Karakter	24

B. Sikap Sosial.....	30
1. Pengertian Sikap Sosial.....	30
2. Nilai-Nilai Sikap Sosial	33
3. Pembentukan Sikap Sosial pada Peserta Didik.....	36
C. Pembelajaran Pendidikan Pancasila.....	38
1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Pancasila.....	38
2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila	40
3. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Pancasila.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis dan Sifat Penelitian	47
B. Sumber Data.....	47
C. Teknik Pengumpulan Data.....	49
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data	51
E. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Temuan Umum.....	56
1. Profil SDN 4 Metro Utara	56
2. Visi dan Misi SDN 4 Metro Utara	56
3. Denah Lokasi SDN 4 Metro Utara.....	58
4. Sarana dan Prasarana SDN 4 Metro Utara.....	59
5. Data Guru dan Siswa SDN 4 Metro Utara	61
B. Temuan Khusus.....	63
1. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila SDN 4 Metro Utara	63
2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa	74

C. Pembahasan.....	79
1. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila SDN 4 Metro Utara	79
2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa	90
BAB V PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN.....	106
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	162

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Denah Lokasi.....	58
------------	-------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Sarana Dan Prasarana SDN 4 Metro Utara	59
Tabel 4.2	Data Guru SDN 4 Metro Utara	61
Tabel 4.3	Data Siswa SDN 4 Metro Utara	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Bimbingan Skripsi.....	107
Lampiran 2	Surat Izin Research.....	108
Lampiran 3	Surat Balasan Izin Research	109
Lampiran 4	Surat Tugas.....	110
Lampiran 5	Outline	111
Lampiran 6	Validasi Alat Pengumpulan Data (APD).....	113
Lampiran 7	Hasil Pengumpulan Data	117
Lampiran 8	Modul/RPP	118
Lampiran 9	Dokumentasi.....	140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepirtual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Secara umum, pendidikan mencakup berbagai aspek, termasuk pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat. Pendidikan dapat berlangsung di berbagai lingkungan, seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta dapat dilakukan secara formal maupun informal.¹

Pendidikan di Indonesia merupakan sistem yang kompleks dan berlapis, yang menghadapi berbagai tantangan dalam upaya meningkatkan mutu dan pemerataan. Sistem pendidikan nasional berupaya mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, dengan memperhatikan aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Namun, dalam era modern dan globalisasi, sistem pendidikan Indonesia masih menghadapi hambatan signifikan seperti ketimpangan akses antar wilayah, kualitas tenaga pendidik

¹ Depdiknas, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menenga, 2003).

yang belum merata, serta keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran efektif. Kondisi ini menuntut adanya penyesuaian kebijakan dan pendekatan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman untuk meningkatkan kompetensi dan karakter peserta didik.²

Sebagai bagian dari upaya tersebut, pemerintah Indonesia telah menginisiasi berbagai kebijakan strategis, salah satunya adalah Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan sejak tahun 2021. Kurikulum ini menitikberatkan pada penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai fondasi pengembangan karakter pelajar dengan nilai-nilai seperti beriman, bertakwa, kreatif, gotong royong, dan toleran. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu implementasi nyata dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk berproses secara aktif dan kontekstual.³ Oleh sebab itu, arah pendidikan bergeser menuju pembentukan karakter sebagai upaya memperkuat moral dan etika generasi penerus bangsa, yang diwujudkan dalam berbagai kebijakan pendidikan nasional.

Sekolah Dasar sebagai jenjang pendidikan formal pertama memegang peranan penting sebagai pondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik sejak dini. Pada tahap ini, siswa mulai mengenal nilai-nilai dasar sosial dan moral yang akan membentuk perilaku dan sikap sepanjang hidupnya. Pendidikan karakter pada jenjang ini berfokus pada penanaman nilai-nilai

² Yekti Handayani dan Sukari, "Problematisasi Sistem Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2025), <https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JUPENDIS>.

³ Pratiwi Bernadetta Purba et al., *Pendidikan di Era Digital: Tantangan bagi Generasi*, ed. oleh Iko Mart Nadeak (Yayasan Kita Menulis, 2025).

luhur seperti disiplin, tanggung jawab, serta sikap sosial yang positif melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekolah dan keluarga. Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di tingkat SD sangat krusial untuk menghasilkan generasi unggul yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan berintegritas.⁴ Oleh karena itu, implementasi karakter sejak dini diyakini dapat memberi dampak positif yang berkelanjutan dalam kehidupan sosial dan akademik siswa.

Namun, di lapangan sering ditemukan fenomena kurangnya disiplin, rendahnya rasa tanggung jawab, serta sikap individualistik di kalangan siswa sekolah dasar.⁵ Kondisi ini menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan sebagai dampak dari perubahan sosial dan pengaruh lingkungan yang kurang kondusif. Lingkungan sekolah dan keluarga memegang peran krusial dalam membentuk sikap dan perilaku sosial siswa, di mana keterlibatan aktif orang tua dan ilmu kependidikan dari guru sangat dibutuhkan agar nilai-nilai karakter dapat tertanam secara optimal.⁶

Peran guru dalam membiasakan nilai-nilai karakter pada siswa dalam kegiatan belajar dan keseharian sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator yang membimbing siswa untuk

⁴ Octavia Ramadhani et al., "Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar untuk Membangun Generasi Berkualitas," *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 3, no. 1 (2025), <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>.

⁵ Ilham Kamaruddin et al., "Peran Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023).

⁶ Putri Nur Shoumi dan Evicenna Yuris, "Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Al Washilyah 15 Medan," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2024).

menginternalisasi nilai moral dan sosial.⁷ Melalui metode pembelajaran yang kreatif dan pendekatan persuasif, guru dapat menanamkan nilai-nilai disiplin, rasa tanggung jawab, gotong royong, dan sikap sosial lainnya yang menjadi fondasi kepribadian siswa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.⁸

Pendidikan Pancasila memiliki hakikat sebagai sarana utama dalam penanaman nilai-nilai moral dan kebangsaan yang menjadi fondasi kepribadian bangsa Indonesia. Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik dikenalkan pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam lima sila Pancasila, yang menjadi pedoman kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Nilai-nilai tersebut seperti gotong royong, tanggung jawab, toleransi, dan disiplin merupakan bagian integral dari karakter yang harus diinternalisasi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari guna menciptakan sikap sosial yang positif dan berintegritas.⁹ Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran kognitif, tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk sikap sosial dan nilai-nilai karakter yang menjadi pondasi bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki peran krusial dalam membentuk sikap

⁷ Ratna Widiyanti Utami, Eka Atika Sari, dan Sri Ulfa Insani, "Mengapa pendidikan karakter di SD/MI penting?," *Journal of Elementary Education: Strategies, Innovations, Curriculum and Assessment* 1, no. 1 (2024).

⁸ Diska Damayanti et al., "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Karimah Tauhid* 3, no. 9 (2024).

⁹ Shindi Saputri, Asep Ardivanto, dan Rofian Rofian, "Penanaman Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di Sekolah Dasar," *Journal of Education Research* 6, no. 1 (2025).

¹⁰ Sugiono Eksantoso, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Journal Syntax Idea* 6, no. 12 (2024).

sosial dan moral siswa sejak tahap awal pendidikan. Melalui penerapan pendidikan karakter yang konsisten dalam pembelajaran Pancasila, siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti kedisiplinan, tanggung jawab, empati, dan toleransi secara menyeluruh. Penelitian oleh Nugraeni menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran Pancasila dengan pendekatan kontekstual dan aktif dapat memperkuat integritas dan rasa tanggung jawab siswa.¹¹ Oleh karena itu, pendidikan karakter melalui Pendidikan Pancasila menjadi pilar penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki integritas dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

SDN 4 Metro Utara merupakan salah satu Sekolah Dasar Negeri yang terletak di Jl. Dr. Sutomo, Kelurahan Purwosari, Kecamatan Metro Utara, Kota Metro, Lampung. SDN 4 Metro Utara memiliki lingkungan belajar yang kondusif dengan fasilitas lengkap dan tenaga pengajar profesional yang mendukung proses pembelajaran. Lingkungan sekolah ini memiliki fasilitas yang memadai seperti ruang kelas yang representatif, perpustakaan, dan sarana olahraga, yang mendukung kegiatan belajar mengajar serta pembentukan karakter siswa. Sekolah ini mengintegrasikan berbagai kegiatan pembiasaan nilai karakter, seperti pelaksanaan salat dhuha, kegiatan literasi kelas dan perpustakaan, senam dan operasi semut setiap hari Jumat, serta

¹¹ Dwi Wahyu Nugraeni et al., "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (2024).

kegiatan ekstrakurikuler setiap hari Sabtu, sebagai upaya menanamkan nilai-nilai moral dan sosial pada siswa secara berkelanjutan.¹²

Upaya-upaya tersebut secara konsisten dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Namun demikian, berbagai permasalahan karakter masih ditemukan sebagai tantangan dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Terdapat kecenderungan siswa untuk memilih teman dalam kerja kelompok, yang berpotensi menghambat pengembangan sikap inklusif dan kerja sama. Selain itu, disiplin siswa dalam mengerjakan tugas rumah masih perlu diperbaiki, dan sikap sopan santun di lingkungan sekolah belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai etika yang diharapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sekolah telah memberikan perhatian pada pendidikan karakter, penerapannya belum sepenuhnya optimal dalam membentuk sikap sosial siswa secara menyeluruh.

Peran guru dan lingkungan sekolah sangat penting dalam mengefektifkan implementasi pendidikan karakter. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing yang membiasakan siswa pada nilai-nilai positif melalui berbagai kegiatan rutin di sekolah.¹³ Meskipun berbagai program pembiasaan telah diterapkan di SDN 4 Metro Utara, kondisi tersebut menuntut evaluasi lebih mendalam dan inovasi pendidikan karakter agar tujuan pembentukan sikap sosial yang ideal dapat tercapai. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang ada dan

¹² Guru Kelas IV, "Hasil Observasi di SD N 4 Metro Utara" (2025).

¹³ Sabrina Mufida, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 6 (2024).

merumuskan strategi yang lebih efektif dalam penguatan pendidikan karakter pada siswa di sekolah dasar khususnya di SDN 4 Metro Utara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan sikap sosial siswa di tingkat sekolah dasar. Penelitian difokuskan pada bagaimana nilai-nilai karakter seperti toleransi, empati, gotong royong, dan kedisiplinan sosial diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan sehari-hari serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi sikap sosial siswa.

Sejalan dengan pandangan Thomas Lickona, pendidikan karakter merupakan proses sadar dan terencana untuk membantu peserta didik memahami, mencintai, dan melakukan kebaikan (*moral knowing, moral feeling, dan moral action*).¹⁴ Temuan serupa juga dilaporkan oleh Ramadhani dkk. bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam aktivitas belajar mengajar secara konsisten berpengaruh terhadap perkembangan sikap sosial dan moral peserta didik.¹⁵ Oleh karena itu peneliti terdorong untuk meneliti dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila SDN 4 Metro Utara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi topik permasalahan adalah “Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter dalam

¹⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, ed. oleh Uyu Wahyudin (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

¹⁵ Octavia Ramadhani et al., “Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar untuk Membangun Generasi Berkualitas,” *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 3, no. 4 (2025).

Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik kelas IV Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila SDN 4 Metro Utara?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik kelas IV Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila SDN 4 Metro Utara.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberi informasi bagi yang ada dalam dunia pendidikan. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep pengembangan teori implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan sikap sosial khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Bagi semua guru khususnya guru tingkat SD/MI, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan hasil dari proses pembelajaran tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan tetapi lebih kepada penanaman karakter dan nilai-nilai positif sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya mempunyai kecerdasan emosional dan spiritual saja.

b. Bagi Peserta Didik

penelitian ini dapat menambah pemahaman bahwa keberhasilan pendidikan yang sebenarnya tidak hanya keberhasilan dalam hal intelektual saja tetapi juga harus berkarakter dan berakhlakul karimah.

D. Penelitian Relevan

Sebelum melaksanakan penelitian peneliti terlebih dahulu mencari sumber referensi dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya agar mendapatkan data yang valid dan sesuai serta dapat dipertanggung jawabkan kedepannya, berikut adalah penelitian relevan terkait diantaranya:

1. Penelitian Nursakinah, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makasar dengan judul skripsi Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV MIN Ende.¹⁶ Persamaan dari kedua penelitian ini memiliki fokus utama yang sama, yaitu implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas IV, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian tersebut yang mengkaji implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV di MIN 2 Ende dengan fokus pada proses pelaksanaan dan faktor-faktor yang memengaruhi, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan siswa. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, tetapi secara khusus

¹⁶ Nursakinah, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV MIN Ende" (Universitas Muhammadiyah Makasar, 2019).

menitikberatkan pada pembentukan sikap sosial siswa kelas IV sebagai hasil dari implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar Negeri.

2. Penelitian Ria Juwita, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul skripsi Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Pinang Jaya Bandar Lampung.¹⁷ Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama membahas implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik kelas IV SD, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian tersebut menelaah implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan sikap sosial siswa kelas IV secara umum melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan rutin sekolah, tanpa memfokuskan pada satu mata pelajaran tertentu. Sementara itu, penelitian ini secara spesifik mengkaji implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga lebih menekankan peran mata pelajaran tersebut sebagai wahana pembentukan sikap sosial siswa.
3. Penelitian Ulil Azmi, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul skripsi Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas V MI

¹⁷ Ria Juwita, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Pinang Jaya Bandar Lampung" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021).

Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan.¹⁸ Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama membahas yaitu implementasi pendidikan karakter dan berfokus pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian tersebut terletak pada konteks lembaga pendidikan, jenjang kelas, serta ruang lingkup karakter yang dikaji. Penelitian Ulil Azmi dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah dan memfokuskan pada implementasi nilai-nilai pendidikan karakter tertentu, seperti karakter religius dan demokratis, dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Sementara itu, penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri, dengan fokus pada pembentukan sikap sosial siswa secara lebih komprehensif, seperti toleransi, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila.

¹⁸ Ulil Azmi, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas V MI Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.¹ Definisi pendidikan karakter selanjutnya dikemukakan oleh Elkind & Sweet, *“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”*.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi

¹ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, ed. oleh Suryani Uyu Wahyudin (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual and emotional development*), (2) olah pikir (*intellectual development*), (3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*), keempat hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling keterkaitan.

Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Individu yang berkarakter berarti memiliki kepribadian, perilaku sifat, tabiat, dan watak yang mencerminkan kualitas tertentu. Karakter itu sendiri berhubungan dengan sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan yang dimiliki oleh individu. Maka dari itu, individu berkarakter baik merupakan manusia yang selalu berupaya untuk berperilaku baik terhadap Tuhan YME dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara, serta dunia internasional. Biasanya, mereka akan memaksimalkan potensi (pengetahuan) yang dimilikinya dengan dibantu oleh kesadaran emosi serta motivasinya (perasaannya).²

² Litbang.kemendikbud.go.id, "Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka," Kemdikbud Ristek : Jakarta, n.d.

Pendidikan karakter merupakan sistem yang berusaha membentuk karakter peserta didik. Elmubarak menjelaskan pembentukan karakter adalah proses menata jiwa agar menjadi unik, menawan, dan khas sehingga mudah ditemukan perbedaannya dengan orang lain. Individu berkarakter sangat mudah dibedakan dengan orang lain seperti halnya huruf pada alfabet yang memiliki ciri khas tertentu sehingga membuatnya berbeda dengan huruf lainnya. Pendidikan karakter sendiri berkaitan dengan kejiwaan manusia, seperti keinginan, nafsu, motivasi, dan dorongan dalam bertindak. Selain itu, pendidikan karakter juga dikatakan sebagai pengajaran terkait pemikiran dari beragam nilai kehidupan, seperti integritas, intelektualitas, afeksi, responsibilitas, kebenaran, kemuliaan, moralitas, dan spiritualitas.³

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.⁴

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya memprioritaskan pada esensi dan makna dari moral dan akhlak. Tujuan diberikannya pendidikan

³ Sukatin dan M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021).

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2022).

karakter adalah untuk membentuk pribadi yang baik, menjadi warga masyarakat dan warga negara yang baik, yang dapat diterima oleh lingkungan dan nilai-nilai luhur budaya yang ada di sekitarnya. Selain itu, tujuan pendidikan karakter adalah juga untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik sehingga menjadi individu yang mampu mengatasi tantangan zaman yang dinamis di masa depan, menjadi individu yang unggul secara intelektual maupun emosional.

Mengacu pada fungsi Pendidikan Nasional UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang bertanggung jawab.

Menurut Thomas Lickona, tujuan pendidikan karakter adalah membantu peserta didik memahami kebaikan (*moral knowing*), mencintai kebaikan (*moral feeling*), dan melakukan kebaikan (*moral action*). Ketiga aspek ini menjadi dasar terbentuknya pribadi yang berkarakter, karena tidak cukup hanya mengetahui nilai moral, tetapi juga perlu menumbuhkan rasa dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter

yang efektif harus mengembangkan seluruh dimensi moral tersebut secara seimbang melalui proses pembelajaran yang terencana.⁵

Pandangan Lickona tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang menekankan pentingnya pengembangan manusia seutuhnya melalui keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah dasar tidak hanya diarahkan pada peningkatan pengetahuan moral, tetapi juga pembiasaan nilai-nilai positif dalam perilaku nyata peserta didik, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, gotong royong, dan kepedulian sosial.

Tujuan pendidikan karakter yang lain adalah untuk meningkatkan mutu dari proses pendidikannya itu sendiri dan dari output pendidikan yang dihasilkan dimana diharapkan dapat membentuk karakter atau akhlak yang mulia secara utuh, terpadu, dan seimbang.⁶

Sementara itu dari Kementerian Pendidikan Nasional menetapkan bahwa tujuan pendidikan karakter mencakup hal berikut:

- a. Melakukan pengembangan potensi nurani, hati dan kalbu peserta didik.
- b. Melakukan pengembangan kebiasaan dan perilaku yang terpuji.
- c. Mengembangkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa.

⁵ Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*.

⁶ Nur Haris Ependi et al., *Pendidikan Karakter*, ed. oleh Muhamad Rizal Kurnia (Serang Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023).

- d. Membantu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal kemandirian.
- e. Memelihara lingkungan kehidupan sekolah yang aman, jujur, kreatif.

Anak yang tumbuh dengan karakter yang baik akan berkembang menjadi individu yang memiliki kapasitas dan komitmen untuk melakukan yang terbaik. Peserta didik dengan karakter positif cenderung bertindak dengan benar dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Pendidikan karakter yang efektif diwujudkan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan seluruh peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi dirinya dalam mencapai tujuan pendidikan yang bermakna. Tujuan pendidikan karakter berfokus pada penanaman nilai-nilai moral serta pembentukan kehidupan yang berintegritas, sehingga dapat sepenuhnya membentuk karakter mulia peserta didik secara terpadu dan seimbang, serta dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi sangat penting karena pendidikan karakter memiliki posisi strategis dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian utuh.⁷

3. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter

Strategi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah, yaitu memasukkan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran di sekolah, menumbuhkan kebiasaan semua masyarakat sekolah

⁷ Nurleli Ramli, *Pendidikan Karakter*, ed. oleh Sudirman (Parepare: IAIN ParePare Nusantara Press, 2020).

untuk berperilaku yang baik, membiasakan perilaku yang positif di kalangan warga sekolah, melakukan pemantauan secara *continue*, dan memberikan hadiah (*reward*) kepada siswa yang selalu berkarakter baik.⁸

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) melakukan kajian mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia. Kelima nilai yang dimaksud yakni di antaranya:

- a. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa
- b. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri
- c. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia
- d. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan
- e. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan

Pendidikan karakter, bukan hanya mengajarkan sesuatu yang salah ataupun sesuatu yang benar. Pendidikan karakter adalah suatu usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga seseorang mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Secara garis besar, nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter bangsa Indonesia adalah sebagai berikut⁹:

⁸ Nur Agus Salim et al., *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*, ed. oleh Janner Simarmata (ttp: Yayasan Kita Menulis, 2022).

⁹ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

a. Agama

Kondisi masyarakat di Indonesia yang beragam, menjadikan kehidupan individu, masyarakat bahkan seluruh bangsanya didasari pada ajaran agama serta kepercayaannya. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter bangsa harus berdasarkan pada kaidah agama.

b. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.

c. Budaya

Nilai-nilai budaya dapat memberikan makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Dengan demikian, kehidupan masyarakat harus menjadikan budaya sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional ialah sumber yang paling utama dalam pengembangan budaya dan karakter bangsa.

Dalam Kementrian Pendidikan Nasional karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang berdasarkan keempat nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokrasi: Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

- i. Rasa ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air: Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat dan komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- q. Peduli sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk itu, pendidikan karakter adalah bagian dari pendidikan yang perlu ditanamkan pada institusi pendidikan. Tujuannya agar menghasilkan peserta didik yang berkualitas secara akademik sekaligus berkarakter.¹⁰

4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yakni;

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- c. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mewujudkan perilaku yang baik.

¹⁰ Ahmad Tanaka et al., *Konsep Dan Model Pembelajaran Karakter*, ed. oleh Hasmah, Farid Ardyansyah, dan Santhi Pertiwi (Nusa Tenggara Barat: Yayasan Hamjah Diha, 2023).

- d. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- e. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- f. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan lias dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
- h. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter dan membantu mereka untuk sukses.
- i. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang bertanggung jawab untuk pendidikan karakter dan sertia pada nilai dasar yang sama.
- j. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.
- k. Menfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

Berdasarkan pada prinsip-prinsip yang direkomendasikan oleh Kemendiknas di atas, maka program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan prinsip-prinsip sebagai berikut ini¹¹;

¹¹ Nidawati, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran," *Fitrah: International Islamic Education Journal* 5, no. 1 (2023).

- a. Proses pendidikan dilakukan secara aktif dan menyenangkan dimana guru harus mengaplikasikan Tut wuri Handayani dalam pembelajaran.
- b. Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkontiu, artinya proses pengembangan nilai karakter merupakan proses panjang sejak awal peserta didik masuk sekolah sampai lulus
- c. Sejatinya nilai karakter diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowing*), melakukan (*doing*) dan berakhir dengan membiasakan (*habit*).
- d. Pendidikan karakter harus terintegrasi melalui pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan, maksudnya adalah pendidikan karakter dilakukan dengan mengeintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran.

5. Konsepsi Pendidikan Karakter

- a. Thomas Lickona

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya dia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar

melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).¹²

Dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).¹³

Dalam praktik pendidikan dasar, guru berperan sebagai figur teladan yang membantu peserta didik memahami dan mempraktikkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan di sekolah. Proses pembelajaran berbasis nilai, kegiatan rutin seperti salat berjamaah, gotong royong, dan sikap disiplin menjadi bentuk nyata penerapan teori Lickona.

Penerapan ketiga dimensi moral tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka yang

¹² Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, ed. by Uyu Wahyudin (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

¹³ Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*.

menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga memiliki komitmen dan kebiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika dan sosial. Dengan demikian, teori Lickona menjadi landasan konseptual yang kuat dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui proses pendidikan karakter yang utuh, sistematis, dan berkelanjutan.

b. Al – Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan karakter merupakan inti dari ajaran agama. Nabi Muhammad saw diutus adalah untuk memperbaiki karakter manusia, sebagaimana sabdanya:

“Hanya saja aku ini diutus untuk menyempurnakan budi pekerti”. (HR.Ahmad, Hakim dan Baihaqi)

Imam Al-Ghazali dalam Ayyuhal Walad menekankan bahwa pendidikan karakter tidak sekadar menanamkan pengetahuan atau membentuk kemampuan berpikir logis, melainkan membangun dan menyempurnakan akhlak serta kepribadian. Karakter menurut Al-Ghazali dibentuk melalui penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pembiasaan amal, serta

kesadaran akan tujuan hidup yang hakiki, yaitu mencapai ridha Allah.¹⁴

Hakikat dari karakter adalah suatu haiat atau bentuk dari suatu jiwa yang benar-benar telah meresap dan dari situlah timbulnya berbagai perbuatan secara seponatan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan. Apabila dari haiat tadi timbul kelakuan-kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka haiat yang demikian itulah yang dinamakan budi pekerti yang baik. Sebaliknya apabila yang timbul dari padanya itu kelakuan-kelakuan yang buruk, maka haiat yang demikian itulah yang dinamakan budi pekerti yang buruk pula.

Namun demikian, budi pekerti yang baik dan akhlak yang luhur itu memang dapat dicapai dengan jalan melatih diri yang mula-mula sekali dengan memaksa jiwa untuk berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan budi dan akhlak yang baik tadi, sehingga akhirnya akan merupakan watak dan tabi'at sehari-hari. Sebab pada dasarnya karakter yang baik dapat terbentuk karena memang tabiat (pembawaan sejak lahir), atau melalui penyadaran (pemahaman) dan latihan (pembiasaan).

¹⁴ Muhamad Djamaluddin, Widodo Winarso, dan Cecep Sumarna, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad: Kajian Tentang Metode Pendidikan Karakter Yang Efektif Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Modern," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025).

Dalam kitabnya yang termasyhur, *Ihya' Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali menjelaskan panjang lebar beberapa karakter yang baik, seperti: taubat, sabar, syukur, khauf, raja, zuhud, ikhlas, muhasabah, muraqabah, tafakkur dan mengingat kematian. Selain itu, ia memaparkan beberapa sifat yang buruk agar dijaui, seperti: bahaya lisan (sumpah palsu, tidak menepati janji, dusta, berkata kotor, mengadu domba, memuji, mencela, dll), celanya marah, dendam dan dengki, celanya dunia, celanya kikir, celanya ria, celanya takabbur dan membanggakan diri serta celanya ghurur atau tertipu.¹⁵

c. Tutuk Ningsih

Konsepsi pendidikan karakter menurut Tutuk Ningsih bahwa pendidikan karakter merupakan inti dan tujuan utama dari proses pendidikan nasional. Pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu sistem yang dirancang untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya, yaitu individu yang berakhlak mulia, cerdas, berbudaya, dan bermoral baik. Dalam buku *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik*, Tutuk Ningsih menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, watak, serta perilaku peserta didik

¹⁵ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al Ghazali*, ed. oleh Doni Septian Saepuddin (Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2019).

melalui keterpaduan antara pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan nyata.

Secara filosofis pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan untuk menjadikan manusia yang utuh dalam dimensi hati, pikir, rasa, karsa, dan raga. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan perbedaan antara yang baik dan buruk, tetapi juga membangun kesadaran moral, menumbuhkan kebiasaan positif, dan menanamkan dorongan intrinsik untuk berbuat baik tanpa adanya tekanan eksternal. Dalam pandangan tersebut, karakter dianggap sebagai hasil dari pembiasaan moral yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Dengan mengacu pada pandangan para tokoh seperti Thomas Lickona, Ki Hadjar Dewantara, dan Lawrence Kohlberg, Tutuk Ningsih menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang melibatkan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lickona menekankan pentingnya *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*; Dewantara menempatkan pendidikan karakter dalam sistem *among* dengan prinsip *asah*, *asih*, dan *asuh*; sedangkan Kohlberg menyoroti perkembangan penalaran moral sebagai dasar pembentukan karakter yang matang. Integrasi ketiga pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan

karakter harus bersifat menyeluruh, tidak hanya menekankan pengetahuan moral, tetapi juga pembiasaan dan penghayatan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata.

Secara keseluruhan, konsepsi pendidikan karakter menurut Tutuk Ningsih merupakan suatu upaya sistematis, terarah, dan berkesinambungan untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai warga negara dan warga dunia. Pendidikan karakter tidak sekadar menjadi bagian dari kurikulum formal, tetapi harus menjadi jiwa dan ruh dari seluruh proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan karakter berfungsi sebagai sarana untuk membangun peradaban bangsa yang bermartabat, berkeadaban, dan berorientasi pada kemanusiaan yang adil dan beradab.¹⁶

B. Sikap Sosial

1. Pengertian Sikap Sosial

Secara umum pengertian sikap (*Attitude*) merupakan satu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertindak laku atau untuk mereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain.¹⁷

¹⁶ Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter: Teori & Praktik*, ed. oleh Mukhamad Hamid Samiaji (Banyumas: CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021).

¹⁷ Abdullah Muzakar, Abdul Azizurrahman, dan Nurmaulia Khotmi, *Psikologi Sosial*, ed. oleh Sandy Ramdhani dan Hary Septianwari (Nusa Tenggara Barat: Universitas Hamzanwadi Press, 2023).

Sikap merupakan suatu bentuk evaluasi individu terhadap objek, peristiwa, atau orang lain yang mencerminkan kecenderungan untuk merespons secara positif atau negatif terhadap stimulus sosial. Sikap berperan sebagai komponen penting dalam sistem kepribadian yang membimbing seseorang dalam berpikir, merasa, dan bertindak terhadap lingkungannya.¹⁸

Menurut kamus besar bahasa Indonesia definisi sikap sosial terbagi dalam tiga yaitu yang pertama tokoh atau bentuk tubuh, kedua cara berdiri (tegak, teratur, atau dipersiapkan untuk bertindak), dan ketiga perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian, pendapat atau keyakinan.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menjelaskan bahwa sikap sosial merupakan kemampuan peserta didik untuk menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan norma sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sosial juga mencerminkan keterampilan intrapersonal dan interpersonal yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif. Dengan demikian, sikap sosial tidak hanya bersifat personal, tetapi juga berhubungan erat dengan konteks sosial dan budaya tempat individu berinteraksi.

Sikap sosial dapat didefinisikan sebagai kecenderungan atau predisposisi psikologis individu untuk merespons objek-objek sosial

¹⁸ Icek Ajzen dan Martin Fishbein, "Attitudes and the Attitude-Behavior Relation: Reasoned and Automatic Processes," *European Review of Sociol Psychology* 11 (2000).

termasuk orang lain, kelompok, lembaga, atau situasi sosial dengan cara tertentu yang relatif konsisten dalam waktu. Definisi ini menekankan bahwa sikap sosial bukan sekadar pengetahuan kognitif tentang suatu objek sosial, melainkan melibatkan dimensi afektif (perasaan) dan kecenderungan perilaku yang dapat diamati dalam interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan, sikap sosial mencakup sikap-sikap seperti jujur, tanggung jawab, toleransi, kepedulian, dan kerja sama yang muncul dalam relasi antarindividu dan antarkelompok.¹⁹

Sikap sosial merupakan suatu predisposisi atau kecenderungan individu untuk merespons objek-sosial, yaitu orang lain, kelompok, lembaga, ataupun situasi sosial, dengan cara yang relatif konsisten dan stabil. Dalam definisi yang digunakan oleh penelitian, sikap sosial digambarkan sebagai kecenderungan seseorang untuk secara konsisten bereaksi terhadap suatu subjek sosial antara individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Sikap ini bukan sekadar reaksi spontan, tetapi mengandung tiga komponen utama, yaitu komponen kognitif (keyakinan atau pengetahuan tentang objek sosial), komponen afektif (perasaan atau evaluasi terhadap objek sosial), dan komponen konatif atau perilaku (kecenderungan atau intensi untuk bertindak terhadap objek sosial).²¹

¹⁹ Binti Septiani dan Muhammad Widda Djuhan, "Upaya Guru Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Melalui Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran IPS," *JIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 1, no. 1 (2021).

²⁰ Saktian Dwi Hartantri, Chandra Puspita Rini, dan Aam Amaliyah, "Analisis Sikap Sosial Siswa Kelas II SDN Bayur I Kabupaten Tangerang," *Journal of Teaching in Elementary Education* 7, no. 1 (2023).

²¹ Ari Setiawan dan Siti Partini Suardiman, "Assessment of the social attitude of primary school students," *REiD (Research and Evaluation in Education)*, 4, no. 1 (2018).

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap sosial merupakan kecenderungan perilaku individu dalam berinteraksi dengan orang lain yang tercermin melalui sikap saling menghargai, peduli, bekerja sama, dan menaati aturan yang berlaku dalam lingkungan sosial. Sikap sosial siswa adalah perilaku yang ditunjukkan siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, baik dalam berinteraksi dengan guru maupun sesama siswa, yang tercermin melalui sikap toleransi, empati, gotong royong, dan kedisiplinan. Sikap sosial ini tidak hanya terbentuk secara alami, tetapi perlu ditanamkan dan dikembangkan secara terencana melalui proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

2. Nilai-Nilai Sikap Sosial

Nilai-nilai dalam sikap sosial merupakan seperangkat prinsip moral dan norma sosial yang menjadi pedoman seseorang dalam berperilaku di lingkungan masyarakat. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai landasan moral yang membentuk kesadaran individu untuk hidup berdampingan secara harmonis dan saling menghargai antaranggota masyarakat. Menurut Nezelek, nilai sosial mencerminkan keyakinan mendasar yang mengarahkan seseorang dalam berinteraksi dengan individu lain, baik dalam konteks kerja sama maupun pengambilan keputusan moral. Nilai-nilai tersebut tidak bersifat bawaan, melainkan

diperoleh melalui proses sosialisasi yang terjadi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.²²

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai sikap sosial menjadi salah satu dimensi penting dalam membentuk kepribadian yang berakhlak dan berkeadaban. Quratul‘Aini menyebutkan bahwa nilai-nilai sosial mencakup kemampuan untuk berperilaku empatik, menghormati hak orang lain, bertanggung jawab, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan konsep Profil Pelajar Pancasila yang ditetapkan oleh Kemendikbudristek, di mana sikap sosial merupakan wujud nyata dari dimensi gotong royong, empati, dan kepedulian terhadap sesama.²³

Secara umum, nilai-nilai utama yang terkandung dalam sikap sosial meliputi:

a. Toleransi

Toleransi adalah sikap menghargai perbedaan dan keberagaman baik dalam pandangan, agama, suku, maupun budaya. Sikap ini mencerminkan kemampuan individu untuk menerima keberadaan orang lain secara terbuka tanpa prasangka negatif.

b. Empati (Kepedulian Sosial)

Empati menggambarkan kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain. Melalui

²² John B. Nezlek, "Relationships between Personal Human Values and Social Attitudes. *Frontiers in Psychology*," *Journal Plos One* 15, no. 7 (2024).

²³ Fadhillah Quratul ‘Aini, Rahmi Yuli Andini Hasibuan, dan Gusmaneli, "Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda," *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 4 (2024).

empati, individu terdorong untuk membantu serta menjaga hubungan sosial yang harmonis.

c. Gotong Royong

Gotong royong mencerminkan semangat kebersamaan dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Nilai ini menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan suatu kelompok bergantung pada kontribusi dan solidaritas antarindividu.

d. Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab sosial adalah kesadaran individu terhadap kewajiban yang dimiliki terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Nilai ini menumbuhkan perilaku disiplin, peduli, dan konsisten dalam melaksanakan tugas.

e. Kejujuran

Kejujuran berarti keselarasan antara ucapan dan tindakan berdasarkan nilai kebenaran. Kejujuran menjadi dasar kepercayaan sosial yang memperkuat integritas individu di dalam masyarakat.

f. Kedisiplinan Sosial

Kedisiplinan sosial mencerminkan kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan sosial. Nilai ini berfungsi untuk menciptakan keteraturan dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan berbagai nilai sikap sosial yang dikemukakan oleh para ahli, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi nilai

sikap sosial yang dikaji agar penelitian lebih terfokus dan mendalam. Oleh karena itu, nilai sikap sosial yang digunakan dalam penelitian ini meliputi toleransi, empati, gotong royong, dan kedisiplinan. Keempat nilai tersebut dipilih karena relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar dan sejalan dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membentuk sikap sosial siswa. Selain itu, nilai-nilai tersebut sering muncul dalam interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan pengamatan dan analisis data.

3. Pembentukan Sikap Sosial pada Peserta Didik

Pembentukan sikap sosial pada peserta didik merupakan proses yang sistematis dan berkesinambungan dalam mengembangkan kemampuan individu untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya. Sikap sosial tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui proses pembelajaran, pengalaman sosial, serta interaksi dengan lingkungan. Sikap sosial berkembang dari kombinasi antara faktor kognitif, afektif, dan konatif yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar serta nilai-nilai yang diperoleh individu dari lingkungannya.²⁴ Dalam konteks pendidikan, pembentukan sikap sosial menjadi salah satu tujuan utama pendidikan karakter yang berorientasi pada pengembangan pribadi dan moral peserta didik.

²⁴ Graham Vaughan Michael Hogg, *Social Psychology 9th Edition* (Pearson Education, 2022).

Albert Bandura menekankan bahwa pembentukan sikap sosial peserta didik terjadi melalui proses observasional (*modeling*) yang lebih dikenal dengan teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) dan regulasi diri (*personality psychology*) terhadap figur atau model sosial di lingkungan sekitarnya, seperti guru, orang tua, maupun teman sebaya. Siswa belajar bagaimana bersikap, berperilaku, dan menyesuaikan diri secara sosial dengan mengamati serta meniru perilaku yang dianggap positif.²⁵

Pembentukan sikap sosial juga dapat dilakukan melalui pembiasaan dan interaksi sosial yang berulang. Pembiasaan merupakan strategi efektif dalam pendidikan karakter karena melalui pengalaman langsung dan konsisten, peserta didik akan membentuk kebiasaan perilaku yang sesuai dengan norma sosial.²⁶ Misalnya, pembiasaan dalam hal kerja sama, saling menghormati, dan tanggung jawab di lingkungan sekolah akan memperkuat pemahaman peserta didik tentang pentingnya hubungan sosial yang harmonis.

Lebih lanjut, pembentukan sikap sosial yang efektif memerlukan dukungan dari seluruh ekosistem pendidikan, termasuk peran orang tua dan masyarakat. Sekolah yang menjalin kerja sama dengan keluarga dalam menanamkan nilai sosial akan lebih berhasil membentuk karakter peserta

²⁵ Ansani dan H. Muhammad Samsir, "Teori Pemodelan Bandura," *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 7 (2022).

²⁶ Sazili, Zufiyardi, dan Yensi Ekaputri, "Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Di SMPN 21 Kota Bengkulu," *Jurnal Multidisiplin Dehasen* 3, no. 3 (2024).

didik yang berintegritas dan bertanggung jawab. Konsistensi antara pendidikan di rumah, sekolah, dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembentukan sikap sosial, karena peserta didik memperoleh penguatan nilai dari berbagai konteks sosial yang saling melengkapi.²⁷

Dengan demikian, pembentukan sikap sosial pada peserta didik merupakan proses komprehensif yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku, serta memerlukan sinergi antara pendidikan formal dan nonformal. Proses ini bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, empati, serta tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

C. Pembelajaran Pendidikan Pancasila

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Berdasarkan Undang- Undang yang terdapat di dalam Alinea IV Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia menyatakan bahwa Pancasila adalah norma dasar atau fundamental negara kesatuan Republik Indonesia. Sebagai dasar negara, Pancasila digunakan untuk mengatur seluruh tatanan kehidupan di Indonesia, yang berarti bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan sistem ketatanegaraan negara kesatuan Republik Indonesia harus dipatuhi dan disesuaikan dengan nilai Pancasila.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila merupakan proses pendidikan yang dirancang untuk menanamkan dan menginternalisasi nilai-nilai yang

²⁷ Zeynab Nazirova dan Simonovits Borbala, "Values, Attitudes and the Behaviour Paradigm. International Journal of Humanities and Social Science Research," *Journal of Human Values* 30, no. 2 (2024).

terkandung dalam Pancasila sebagai ideologi dasar negara Indonesia. Pendidikan Pancasila diartikan sebagai suatu usaha untuk membentuk karakter peserta didik agar dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Akhyar dan Dewi, Pancasila bukan hanya sebuah ideologi negara, tetapi juga berfungsi sebagai dasar moral yang mengikat seluruh warga negara. Dalam konteks ini, pendidikan Pancasila diharapkan mampu memberikan landasan moral yang kuat bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya yang terus berkembang.²⁸

Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan karakter merupakan salah satu bagian dari penanaman karakter bagi peserta didik. Karena pada Pendidikan Pancasila mengandung, berbagai macam pendidikan karakter seperti pendidikan karakter utama dan juga pendidikan karakter pokok. Pendidikan karakter utama berisikan pendidikan karakter nasionalis, patuh terhadap aturan sosial, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban, serta bertanggung jawab. Sedangkan pada pendidikan karakter pokok berisi tentang nilai yang religius, jujur, cerdas, tangguh, demokratis, dan peduli.²⁹

Proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang dilaksanakan di dalam kelas meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan

²⁸ Syahid Musthofa Akhyar dan Dinnie Anggraeni Dewi, "Pengajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar Guna Mempertahankan Ideologi Pancasila di Era Globalisasi," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022).

²⁹ Fichia Aulia Nanda, "Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar 050668 Lubuk Dalam Stabat," *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 5, no. 1 (2025).

evaluasi sebagai wujud pengontrolan pembelajaran. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran dikelas, guru dituntut untuk mengajari nilai-nilai watak kewarganegaraan kepada siswa. Pengajaran nilai-nilai watak kewarganegaraan tersebut dapat dimasukkan ke dalam rencana program pembelajaran yang telah dibuat dan dilaksanakan di dalam kelas. Semakin tinggi level kualitas penerapan pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, maka akan semakin bagus hasilnya seperti kesadaran siswa dalam melaksanakan nilai-nilai watak kewarganegaraan dalam kehidupan disekolah maupun masyarakat.³⁰

2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Tujuan utama pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah membentuk peserta didik yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai dasar Pancasila. Pendidikan Pancasila tidak hanya menekankan aspek pengetahuan tentang ideologi negara, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian Rizkiyah, pembelajaran Pendidikan Pancasila bertujuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, memiliki rasa persatuan, serta

³⁰ Pandra Oktum Zalmi dan Maria Montessori, "Pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan budaya sekolah dalam mengembangkan nilai civic disposition siswa di SMPN Kota Padang," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 10, no. 1 (2022).

mampu menerapkan prinsip demokrasi dan keadilan sosial dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.³¹

Dalam penelitian dengan judul “Pendidikan Pancasila: Sebuah Upaya Membangun Karakter Bangsa Indonesia Yang Kuat Dengan Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila” terdapat beberapa tujuan yang mendasari diambilnya judul tersebut. Tujuan - tujuan tersebut adalah:

- a. Meningkatkan pemahaman bangsa Indonesia mengenai pentingnya mengamalkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- b. Memberikan pengetahuan terkait pentingnya karakter dalam diri setiap bangsa dan negara.
- c. Memberikan pengetahuan terkait karakter yang dibangun sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung didalam pancasila.
- d. Meningkatkan pemahaman mengenai fungsi pancasila sebagai ideologi, dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia.³²

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Pancasila mencakup keseluruhan aspek nilai, pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diarahkan untuk membentuk peserta didik agar mampu memahami serta mengamalkan nilai-nilai dasar Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat,

³¹ Maulidah Rizkiyah dan Siti Fatonah, “Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (2024).

³² Ilham Maulana Aditia dan Dinie Anggraeni Dewi, “Pendidikan Pancasila: Sebuah Upaya Membangun Karakter Bangsa Indonesia yang Kuat Dengan Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila,” *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022).

berbangsa, dan bernegara. Menurut Tuasamu, ruang lingkup pembelajaran Pancasila meliputi tiga dimensi utama, yaitu ruang pribadi, ruang sosial, dan ruang lingkungan. Ruang pribadi berkaitan dengan pembentukan karakter individu berdasarkan nilai-nilai moral dan spiritual; ruang sosial berfokus pada interaksi antarmanusia yang mencerminkan semangat gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pancasila tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan sikap dan perilaku nyata peserta didik.³³

Ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Pancasila juga mencakup transformasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Dalam era globalisasi dan digitalisasi, pembelajaran Pancasila diarahkan untuk memperkuat literasi kebangsaan, memperluas wawasan multikultural, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis terhadap tantangan global tanpa kehilangan identitas nasional. Oleh karena itu, ruang lingkup pembelajaran tidak hanya terbatas pada penyampaian teori, tetapi juga melibatkan aktivitas reflektif, diskusi sosial, dan proyek pembelajaran berbasis nilai yang mendorong peserta didik untuk berperan aktif sebagai warga negara yang berkarakter dan berdaya saing.³⁴

³³ Kartika Amelia Tuasamu, "Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Dasar Pendidikan Karakter dalam Ruang Pribadi, Sosial dan Lingkungan untuk Kemajuan Bangsa," *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2022).

³⁴ Zalfa Keisya Nur Afifah, "Transformasi Konsep Pembelajaran Pancasila Dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia," *Jurnal Cendekia: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 3, no. 2 (2025).

Sementara itu, Faharani menjelaskan bahwa dalam konteks kurikulum nasional, ruang lingkup Pendidikan Pancasila telah mengalami transformasi dari masa ke masa. Meskipun terjadi perubahan dalam metode dan struktur kurikulum, esensi ruang lingkungannya tetap konsisten, yaitu menanamkan nilai-nilai dasar Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa. Perubahan kurikulum yang berbasis Profil Pelajar Pancasila menegaskan bahwa pembelajaran Pancasila tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian yang selaras dengan nilai iman, kebinekaan, gotong royong, kemandirian, nalar kritis, dan kreativitas.³⁵

1. Profil Lulusan

Profil lulusan merupakan rumusan kompetensi holistik yang menggambarkan kualitas utama peserta didik yang diharapkan tercapai setelah menyelesaikan proses pendidikan pada setiap jenjang. Profil lulusan menjadi acuan dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian hasil belajar peserta didik, sehingga seluruh proses pendidikan diarahkan pada pencapaian kompetensi yang utuh, mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam konteks pendidikan nasional, profil lulusan disusun untuk mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan karakter dan kecakapan hidup peserta didik.

³⁵ Fara Azkiya Okta Faharani, "Pancasila dalam Kurikulum Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa: Urgensi atau Simbolisasi," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Bangsa* 1, no. 2 (2021).

Berdasarkan Kemendikbudristek, profil lulusan menggambarkan kualitas utama peserta didik yang mencakup dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi secara utuh. Profil ini menempatkan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik, sehingga lulusan diharapkan memiliki identitas sebagai warga negara Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta mampu hidup bermasyarakat secara bertanggung jawab.³⁶ Dengan demikian, profil lulusan tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan sikap sosial peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran mendalam (*deep learning*) mengikuti delapan dimensi utama yang menjadi landasan profil lulusan, yaitu:

- a. Keimanan
- b. Ketakwaan
- c. Kewargaan
- d. Penalaran kritis
- e. Kreativitas
- f. Kolaborasi
- g. Kemandirian
- h. Kesehatan

³⁶ Kemendikbudristek, “Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah” (Jakarta, 2022).

i. Komunikasi

Kesembilan dimensi tersebut saling terintegrasi dan menjadi dasar dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang selaras dengan profil lulusan diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Penelitian Nugroho, Darmayanti, dan Atikah menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis Kurikulum Merdeka mampu memperkuat profil lulusan melalui kegiatan diskusi, studi kasus, serta kerja kelompok yang menanamkan nilai kewarganegaraan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial secara berkelanjutan.³⁷

Selanjutnya, penguatan profil lulusan juga didukung oleh pembiasaan sikap sosial dalam budaya sekolah. Mahastuti dkk. menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama akan lebih efektif apabila diintegrasikan secara konsisten dalam aktivitas pembelajaran dan kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah.³⁸ Dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila berperan sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai empati, toleransi, dan

³⁷ Dwi Yunianto Nugroho, Aprian Darmayanti, dan Cucu Atikah, "Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar," *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024).

³⁸ Hanum Mutia Mahastuti et al., "Penguatan Dimensi Profil Lulusan melalui Implementasi Program Pembiasaan Pagi di SD Negeri Tegalrejo No. 98 Surakarta," *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 4 (2025).

kedisiplinan melalui pembelajaran yang mengaitkan materi dengan realitas sosial peserta didik.

Selain itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mengacu pada profil lulusan juga menekankan pengembangan kemampuan kolaborasi dan komunikasi sebagai bagian dari kecakapan abad ke-21. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep kewarganegaraan, tetapi juga membentuk sikap sosial positif seperti saling menghargai, bekerja sama, dan peduli terhadap sesama.³⁹ Dengan demikian, pencapaian profil lulusan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi fondasi penting dalam membentuk peserta didik yang berkarakter Pancasila dan mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

³⁹ Aqlilla Fatimah et al., "Implementasi Pembelajaran PPKn Kurikulum Merdeka Untuk Penguatan Profil Lulusan Di Kelas Tinggi SDN Wonorejo 04," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 6 (2025).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Menurut John W. Creswell penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.¹ Pendekatan kualitatif merupakan suatu teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu.² Bersifat deskriptif sebab penelitian ini menjelaskan mengenai suatu variabel, gejala, dan kondisi yang ada di lapangan.

B. Sumber Data

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan peneliti untuk kepentingan pemecahan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

¹ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

² Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023).

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat up to date. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, dan diskusi terfokus (*focus grup discussion* – FGD).

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui kata dan tindakan yang diperoleh peneliti dengan melakukan pengamatan, studi dokumentasi dan wawancara terhadap pihak-pihak terkait yaitu dengan guru kelas IV dan peserta didik berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter di kelas IV SDN 4 Metro Utara.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal, dan lain-lain. Untuk data sekunder dalam penelitian ini berasal dari hasil dokumentasi di SDN 4 Metro Utara yang terkait dengan implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan sikap sosial siswa kelas IV pada mata pelajaran pendidikan pancasila.³

³ Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Winengan (Nusa Tenggara Barat: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019).

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu teknik lapangan. Kemudian didalam penelitian lapangan ini menggunakan metode wawancara dan observasi wawancara, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Dalam penelitian, observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.⁴

Jadi cara kerja dalam metode observasi ini ialah penulis terlibat langsung secara aktif pada objek yang sedang diteliti. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini ialah seperti itu mengamati kegiatan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila seperti itu tujuan guna mengetahui pelaksanaan implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan sikap sosial siswa di kelas IV SDN 4 Metro Utara.

⁴ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, ed. oleh Mara Samin Lubis (Bandung: Citapustaka Media, 2016).

2. Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi langsung antara peneliti dan responden atau subjek penelitian yang melibatkan pertanyaan dan jawaban antara kedua pihak. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pemikiran, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian. Kelebihan wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan nuansa tentang subjek serta memungkinkan fleksibilitas dalam pengambilan data dan penjelasan. Keterbatasan wawancara memerlukan waktu dan sumber daya yang signifikan, dan mungkin subjektif karena tergantung pada keterampilan wawancara peneliti.⁵

Jadi, wawancara ialah kegiatan peneliti untuk memperoleh informasi yang didapatkan dari narasumber agar sesuai seperti itu apa yang diharapkan oleh peneliti. Wawancara dilaksanakan oleh guru kelas IV dan peserta didik untuk memperoleh informasi tentang implementasi pendidikan karakter kelas IV SDN 4 Metro Utara.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber noninsani.⁶ Metode dokumentasi ini

⁵ Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana, *Metode Penelitian*, ed. oleh Mahir Pradana (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023).

⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, ed. oleh Suryani (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

penulis dapat mendapatkan bukti tambahan seperti halnya: profil sekolah, RPP, dan dokumentasi terkait wawancara di SDN 4 Metro Utara. Kegiatan penelitian yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan sikap sosial siswa kelas IV pada mata pelajaran pendidikan pancasila SDN 4 Metro Utara.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

1. Ketekunan Pengamat

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, lalu memusatkan perhatian pada hal tersebut. Untuk itu peneliti harus mampu menguraikan secara rinci proses penemuan dan penelaahan secara rinci tersebut dilakukan. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara terus-menerus juga melakukan wawancara mendalam. Peneliti melakukan observasi secara terus-menerus baik secara tersamar, terus terang, maupun tersembunyi.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini menggunakan teknik penjamin keabsahan data berupa triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu membandingkan, mengecek ulang derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan meliputi guru kelas IV dan siswa kelas IV. Informasi mengenai pelaksanaan pendidikan karakter dan pembentukan sikap sosial siswa yang diperoleh dari guru kelas IV kemudian dibandingkan dengan keterangan dari siswa. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk memperoleh data mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan sikap sosial siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 4 Metro Utara.

Data hasil observasi mengenai sikap sosial siswa, seperti toleransi, empati, gotong royong, dan kedisiplinan, kemudian diperkuat dengan hasil wawancara bersama guru kelas IV. Selain itu,

data tersebut juga didukung oleh dokumentasi berupa RPP, jurnal penilaian sikap, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat saling melengkapi dan memperkuat keabsahannya.⁷

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah kegiatan analisis pada suatu penelitian yang dikerjakan dengan memeriksa seluruh data dari instrumen penelitian, seperti catatan, dokumen, hasil tes, rekaman, dan lain-lain. Analisis data juga diperlukan agar kita mendapatkan solusi atas permasalahan penelitian yang tengah dikerjakan. Kegiatan ini dilakukan agar data lebih mudah dipahami, sehingga diperoleh suatu kesimpulan.⁸ Dibawah ini ialah langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.⁹ Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, peneliti mengolah jenis data yang disesuaikan pada masalah yang peneliti rumuskan. Peneliti mengumpulkan semua data di lapangan

⁷ Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*.

⁸ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, ed. oleh Aidil Amin Effendy (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021).

⁹ Anim Purwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori dan Contoh Praktis*, ed. oleh M. Hidayat et al. (Nusa Tenggara Barat: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022).

mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan sikap sosial siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila kelas IV SDN 4 Metro Utara.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Pada penelitian kualitatif, penyajian data dapat ditampilkan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan melihat penyajian data kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh untuk menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.¹⁰ Data hasil wawancara yang sudah mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembentukan sikap sosial siswa, dalam pandangan data yang sudah direduksi akan peneliti uraikan dalam penyajian data ini. Menyajikan data akan memudahkan peneliti dalam memahami sesuatu yang bisa terjadi, membuat rancangan kerja lanjutan seperti yang sudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Simpulan awal dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti yang kuat. Dalam penelitian kualitatif, simpulan mungkin menjawab rumusan masalah awal, tetapi bisa juga berkembang seiring proses penelitian di lapangan.¹¹ Sesudah peneliti mengamati implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan sikap

¹⁰ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

¹¹ Dimas Ario Sumilih et al., *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Andra Juasa dan Syifa Nurhaliza (Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing, 2025).

sosial pada mata pelajaran pendidikan pancasila di kelas IV SDN 4 Metro Utara peneliti akan mendapatkan kesimpulan. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Profil SDN 4 Metro Utara

SD Negeri 4 Metro Utara adalah satuan pendidikan formal jenjang sekolah dasar yang berstatus negeri dan berlokasi di Jl. Dr. Sutomo, Purwosari, Kecamatan Metro Utara, Kota Metro, Lampung. Sekolah ini memiliki NPSN 10807675 dan telah terakreditasi A, sehingga menunjukkan mutu layanan pendidikan yang baik.

SD Negeri 4 Metro Utara berdiri pada 23 Juni 2001 berdasarkan SK pendirian nomor 199/KPTS/13/2001. Berdasarkan data yang tersedia, sekolah ini juga memiliki akses internet, sumber listrik dari PLN, luas tanah sekitar 5.600 m² serta sarana kontak berupa telepon 072543051 dan email sdn4metroutara@gmail.com.

Dalam struktur kepemimpinan, sekolah ini dipimpin oleh kepala sekolah Lindawati dan dikelola oleh operator sekolah Isa Ansori. Informasi tersebut memperkuat identitas kelembagaan SD Negeri 4 Metro Utara sebagai sekolah dasar negeri yang aktif dalam layanan pendidikan di wilayah Metro Utara.

2. Visi dan Misi SDN 4 Metro Utara

a. Visi SDN 4 Metro Utara

“Sekolah Adiwiyata yang Cerdas dan Unggul dalam Prestasi Iptek, Berdasarkan imtak, dan Berkarakter Pancasila”.

b. Misi SDN 4 Metro Utara

- 1) Mewujudkan kurikulum yang terbuka dan akuntabel
- 2) Mewujudkan Sekolah adiwiyata yang Bersih dan Sehat
- 3) Meningkatkan kualitas pendidikan berdasarkan Iptek
- 4) Meningkatkan iman dan taqwa
- 5) Meningkatkan kedisiplinan
- 6) Memupuk dan mencintai tugas yang diemban
- 7) Mengembangkan pendidikan akademik dan non akademik
- 8) Menanamkan rasa cinta tanah air dan lingkungan
- 9) Mengembangkan budaya nasional
- 10) Mempersiapkan anak didik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- 11) Merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang mampu memotivasi peserta didik untuk selalu belajar dan menemukan pembelajaran.
- 12) Membangun lingkungan sekolah yang membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia melalui rutinitas kegiatan keagamaan dan menerapkan ajaran agama melalui cara berinteraksi di sekolah.
- 13) Membangun lingkungan sekolah yang bertoleransi dalam kebhinekaan global, mencintai budaya lokal dan menjunjung nilai gotong royong.

- 14) Mengembangkan kemandirian, nalar kritis dan kreativitas yang memfasilitasi keragaman minat dan bakat peserta didik.
- 15) Mengembangkan program sekolah yang membentuk ide dan gagasan cepat tanggap terhadap perubahan yang terjadi untuk merancang inovasi.
- 16) Mengembangkan dan memfasilitasi peningkatan prestasi peserta didik sesuai minat dan bakatnya melalui proses pendampingan dan kerja sama dengan orang tua.

3. Denah Lokasi SDN 4 Metro Utara

Denah lokasi SDN 4 Metro Utara disajikan untuk memberikan gambaran letak dan kondisi lingkungan sekolah sebagai lokasi penelitian. Adapun denah lokasi sekolah dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.1 Denah Lokasi SDN 4 Metro Utara

Denah lokasi penelitian digunakan untuk memberikan gambaran mengenai letak geografis SD Negeri 4 Metro Utara sebagai lokasi

pelaksanaan penelitian. SD Negeri 4 Metro Utara beralamat di Jalan Dr. Sutomo, Kelurahan Purwosari, Kecamatan Metro Utara, Kota Metro, Provinsi Lampung. Lokasi sekolah berada pada kawasan yang strategis dan mudah dijangkau oleh peserta didik maupun masyarakat karena terletak di tepi jalan utama. Sekolah berada di lingkungan yang relatif kondusif, aman, dan mendukung terselenggaranya kegiatan belajar mengajar secara efektif.

Keberadaan sekolah di wilayah permukiman masyarakat menjadikan SD Negeri 4 Metro Utara memiliki akses yang baik terhadap berbagai sarana dan prasarana penunjang pendidikan. Lingkungan sekolah yang tertata rapi, nyaman, serta jauh dari gangguan yang dapat menghambat proses pembelajaran turut mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, khususnya dalam pembentukan sikap sosial peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya.

4. Sarana dan Prasarana SDN 4 Metro Utara

SDN 4 Metro Utara memiliki sarana dan prasarana sebagai penunjang pembelajaran diantaranya:

Tabel 4. 1

Sarana Dan Prasarana SDN 4 Metro Utara

No.	NAMA	JUMLAH	KONDISI		
			BAIK	RR	RB
1	Ruang Kelas	17	17	-	-

No.	NAMA	JUMLAH	KONDISI		
			BAIK	RR	RB
2	Ruang Kantor dan TU	1	-	-	-
3	Kamar Mandi / WC	8	5	3	-
4	Ruang Guru	1	✓	-	-
5	Ruang BP / BK	1	✓	-	-
6	Ruang UKS	1	✓	-	-
7	Perpustakaan	1	✓	-	-
8	Laboratorium Komputer	1	✓	-	-
9	Laboratorium IPA	-	-	-	-
10	Laboratorium Bahasa	-	-	-	-
11	Ruang Kepala Sekolah	1	✓	-	-
12	Gudang	1	✓	-	-
13	Tempat Ibadah (Masjid)	1	✓	-	-
14	Lapangan Tenis Meja	1	✓	-	-
15	Lapangan Bulu Tangkis	1	✓	-	-
16	Lapangan Basket	1	✓	-	-
17	Lapangan Bola Volly	1	✓	-	-
18	Matras	1	✓	-	-
19	Pesawat TV	-	✓	-	-
20	CD Player	-	✓	-	-
21	Handy Camp.	-	✓	-	-
22	Komputer Adm Kantor	2	✓	-	-
23	Komputer Media Belajar	4	✓	-	-
24	Chroom Book	15	✓	-	-
25	LCD Proyektor	3	✓	-	-
26	Lap Top	3	✓	-	-

No.	NAMA	JUMLAH	KONDISI		
			BAIK	RR	RB
27	Scaner	1	✓	-	-
28	Printer	2	✓	-	-
29	Verlis Besar	-	✓	-	-
30	Tipe Corder	1	✓	-	-
31	Micropun	-	-	-	-
32	Meja Kursi Belajar	428	122	78	228
33	Internet	2	✓	-	-
34	Rumah Dinas Kepala Sekolah	-	-	-	-
35	Rumah Dinas Guru	-	-	-	-
36	Rumah Dinas Penjaga	1	✓	-	-
37	Pagar Sekolah	1	✓	-	-

5. Data Guru dan Siswa SDN 4 Metro Utara

Data guru dan siswa diperlukan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi SDN 4 Metro Utara sebagai lokasi penelitian. Adapun data guru dan siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 2

Data Guru SDN 4 Metro Utara

No.	Nama/NIP	Kualifikasi	Jabatan
1.	Lindawati, S.Pd. 196910241988032001	S1 PGSD	Kepala Sekolah
2.	Esih, S.Pd. 196802172005012003	S1 PGSD	Guru Kelas
3.	Ita Suryaningsih, S.Pd.	S1 PGSD	Guru Kelas

No.	Nama/NIP	Kualifikasi	Jabatan
	198111032014062002		
4.	Titik Hariyani, S.Pd. 199005172023212028	S1 PGSD	Guru Kelas
5.	Ismi Rochmah, S.Pd. 198006102024212006	S1 PGSD	Guru Kelas
6.	Ambar Suswati, S.Pd.SD. 198210182011012003	S1 PGSD	Guru Kelas
7.	Titin Tri Wahyuni, S.Pd. 199205312025212018	S1 PGSD	Guru Kelas
8.	Fitri Hastuti, S.Pd. 196812211988082001	S1 PGSD	Guru Kelas
9.	Betria Julianita, S.Pd. 198707042019022003	S1 PGSD	Guru Kelas
10.	Sobirin S. Pd.I. 198502102023211010	S1 PGMI	Guru Kelas
11.	Wahyu Titi Pratitis, S.Pd. 198609132019022003	S1 PGSD	Guru Kelas
12.	Devi Marlia Sari, S.Pd.SD. 198612102020122005	S1 PGSD	Guru Kelas
13.	Berta Dwijaya, S.Pd. 199010062019021004	S1 PGSD	Guru Kelas
14.	Ratni Puji Astuti, S.Pd. 197004152002122001	S1 Ped Sej	Guru Kelas
15.	Lisa Damayanti, S.Pd. 198711272011012005	S1 PGSD	Guru Kelas
16.	Dewi Oktasari, S.Pd. 198710192012122003	S1 PGSD	Guru Kelas
17.	Eka Prasetyawati, S.Pd.SD. 198608262009022003	S1 PGSD	Guru Kelas
18.	Saras Rohmawati, S.Pd. 199205312019022005	S1 PGSD	Guru Kelas
19.	Iin Agus, S.Pd.I., M.Pd 198208102024211005	S2 PAI	Guru PAI
20.	Leni Lestari, S.Pd.I. 198901202025212022	S1 PAI	Guru PAI
21.	Ratna Sari, S.Pd. -	S1 PAI	Guru PAI
22.	Dudung Ramadhana Surya Sakti, S.Pd. 199303262019021003	S1 PAI	Guru PAI
23.	Sutopo, S.Pd. 196511101986031016	S1 PJOK	Guru PJOK
24.	Arif Mukti Wibowo, S.Pd. -	S1 PJOK	Guru PJOK

No.	Nama/NIP	Kualifikasi	Jabatan
25.	Ferdi Krisdianto, S.Pd. 199303042024211010	S1 PJOK	Guru PJOK
26.	Milla Martha Febrilla, S.Pd. -	S1 PGSD	Guru B. Lampung
27.	Yuliana Putri, S.Pd. -	S1 B. Ing	Guru B. Inggris

Tabel 4. 3

Data Siswa SDN 4 Metro Utara

TP	2025/2026		
KELAS	L	P	J
I	38	42	80
II	44	27	71
III	44	43	87
IV	26	25	51
V	28	32	60
VI	41	23	64

B. Temuan Khusus

1. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila SDN 4 Metro Utara

- a. Perencanaan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa

Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter dimulai dari membuat perencanaan pembelajaran oleh para guru di sekolah. Sebelum pelaksanaan pembelajaran dilakukan, guru terlebih dahulu menyusun perencanaan pembelajaran berupa modul/RPP sebagai pedoman dalam proses pembelajaran di kelas. Perencanaan tersebut dilakukan agar

implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan sikap sosial siswa dapat berjalan dengan terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam tahap ini, guru menyiapkan perangkat pembelajaran, menentukan metode dan strategi pembelajaran, serta menyesuaikan materi Pendidikan Pancasila dengan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa kelas IV SDN 4 Metro Utara. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara guru tentang perangkat pembelajaran apa saja yang perlu disiapkan sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru Kelas Ibu Wahyu Titi Pratitis, S.Pd yang Mengatakan:

Saya biasanya menyesuaikan materi Pendidikan Pancasila dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya saat belajar tentang gotong royong, toleransi, dan saling menghargai, siswa tidak hanya memahami materi secara teori tetapi juga mempraktikkannya melalui diskusi kelompok, kerja sama, dan kegiatan di kelas. Jadi, selama pembelajaran saya berusaha mengaitkan materi dengan sikap sosial agar siswa lebih mudah memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan nilai-nilai pendidikan karakter sudah direncanakan dalam perangkat pembelajaran, seperti modul ajar/RPP. Biasanya saya menyesuaikan dengan materi yang diajarkan, misalnya menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghargai selama proses pembelajaran berlangsung.¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 4 Metro

¹ Wahyu Titi Pratitis, S.Pd., “Wawancara dengan Guru Kelas IV SDN 4 Metro Utara”, 19 Mei 2026

Utara, menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Hal ini terlihat dari kesiapan guru dalam menyampaikan materi secara terarah serta mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartika yang menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang dibuat guru untuk menentukan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan pada peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup pembelajaran sehingga nilai-nilai karakter dapat ditanamkan secara sistematis kepada siswa.²

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru mengaitkan materi Pendidikan Pancasila dengan kehidupan sehari-hari siswa melalui kegiatan diskusi kelompok, kerja sama, dan aktivitas pembelajaran yang menekankan sikap sosial. Selain itu, siswa tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga dilatih untuk menerapkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, dan saling menghargai dalam kegiatan di

² Selly Dinda Sartika, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar," *Education Journal of Indonesia* 3, no. 1 (2022).

kelas. Temuan ini memperkuat hasil wawancara sebelumnya bahwa guru telah merencanakan implementasi pendidikan karakter dalam perangkat pembelajaran berupa modul ajar/RPP yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Dengan demikian, terdapat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dalam mendukung pembentukan sikap sosial siswa.

b. Pelaksanaan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa

Pelaksanaan implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan sikap sosial siswa dilakukan selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung di kelas IV SDN 4 Metro Utara. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi antar siswa. Kegiatan tersebut dilakukan agar siswa dapat membiasakan sikap kerja sama, toleransi, empati, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Selain itu, guru juga dapat menciptakan pembelajaran yang interaktif dengan menerapkan berbagai model pembelajaran, salah satunya yaitu model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Discovery Learning* merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mendorong siswa lebih aktif dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru Kelas Ibu

Wahyu Titi Pratitis, S.Pd yang Mengatakan:

Saya mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di kelas, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan kerja sama antar siswa. Saat pembelajaran berlangsung, saya membiasakan siswa untuk saling menghargai pendapat, disiplin, bertanggung jawab, serta peduli terhadap teman. Selain itu, saya juga memberikan contoh sikap yang baik kepada siswa agar mereka dapat meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.³

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan dengan siswa

kelas IV, Bernama Najwa Nur Janah yang Mengatakan:

Setelah mengikuti pelajaran Pendidikan Pancasila saya jadi lebih memahami pentingnya toleransi, empati, gotong royong, dan kedisiplinan sosial. Saya jadi belajar menghargai teman, membantu teman yang kesulitan waktu tidak membawa uang saku saya belikan, bekerja sama saat tugas kelompok, dan lebih disiplin dalam mengikuti aturan di kelas.⁴

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan dengan siswa

kelas IV, Bernama Erlita Arsyifa Anindia Wahyudi yang Mengatakan:

Menurut saya, pelajaran Pendidikan Pancasila menumbuhkan rasa toleransi, empati, gotong royong, dan kedisiplinan sosial dalam diri saya. Cara penyampaian Ibu Titis juga enak dan mudah dipahami. Kalau ada siswa yang belum paham, Ibu Titis akan menjelaskan kembali sampai kami mengerti. Dari pembelajaran itu, saya jadi belajar untuk saling membantu, menghargai teman, dan bekerja sama dengan baik di kelas.⁵

³ Wahyu Titi Pratitis, S.Pd., “Wawancara dengan Guru Kelas IV SDN 4 Metro Utara”, 19 Mei 2026

⁴ Najwa Nur Janah, “Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IV SDN 4 Metro Utara”, 19 Mei 2026

⁵ Erlita Arsyifa Anindia Wahyudi, “Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IV SDN 4 Metro Utara”, 19 Mei 2026

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan dengan siswa kelas IV, Bernama Muhammad Syaqi Al Fatih yang Mengatakan:

Menurut saya pelajaran Pendidikan Pancasila dapat menumbuhkan rasa toleransi, empati, gotong royong, dan kedisiplinan dalam diri saya sebagai siswa. Dari pembelajaran tersebut, saya belajar untuk menghargai teman, peduli terhadap sesama, bekerja sama saat kegiatan kelompok, serta lebih disiplin dalam mengikuti aturan di kelas.⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaksanaan implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan sikap sosial siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 4 Metro Utara telah berjalan dengan baik. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap kegiatan pembelajaran melalui diskusi kelompok, tanya jawab, kerja sama antarsiswa, serta pemberian contoh sikap yang baik kepada siswa. Temuan ini didukung oleh penelitian Nurul Wibowo dan Chumdari yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, penyelidikan bersama, presentasi hasil diskusi, serta bimbingan guru dapat menumbuhkan karakter peduli sosial dan gotong royong. Melalui kegiatan tersebut peserta didik belajar menghargai pendapat teman,

⁶ Muhammad Syaqi Al Fatih, “Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IV SDN 4 Metro Utara”, 19 Mei 2026

saling membantu, bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama.⁷

Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) dan Discovery Learning yang membuat siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk memiliki sikap toleransi, empati, gotong royong, tanggung jawab, dan kedisiplinan sosial dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dari sisi siswa, pembelajaran Pendidikan Pancasila yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter membuat mereka lebih memahami pentingnya saling menghargai, membantu teman, bekerja sama, dan disiplin dalam mengikuti aturan kelas. Siswa juga merasa pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan menyenangkan karena guru menyampaikan materi secara interaktif dan memberikan penjelasan kembali apabila terdapat siswa yang belum memahami materi.

Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna, tetapi juga

⁷ Nurul Wibowo dan Chumdari, "Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Sosial dan Gotong Royong pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar," *Didaktika Dwija Indria* 14, no. 2 (2026).

memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan sikap sosial siswa kelas IV SDN 4 Metro Utara.

c. Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa

Evaluasi implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan sikap sosial siswa dilakukan untuk mengetahui perkembangan sikap sosial peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam tahap evaluasi, guru melakukan penilaian terhadap sikap dan perilaku siswa baik saat pembelajaran di kelas maupun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Evaluasi tersebut dilakukan agar guru dapat mengetahui sejauh mana nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan kepedulian telah diterapkan oleh siswa kelas IV SDN 4 Metro Utara.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru Kelas Ibu Wahyu Titi Pratitis, S.Pd yang Mengatakan:

Saya menilai sikap sosial siswa melalui perilaku mereka sehari-hari di kelas. Misalnya, saya melihat bagaimana cara siswa berinteraksi dengan teman, apakah memiliki sikap peduli, suka membantu, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dengan baik. Jadi, meskipun ada siswa yang terkadang masih bandel, saya tetap melihat bagaimana sikap sosial yang ditunjukkan siswa tersebut dalam kesehariannya.⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, evaluasi implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan sikap sosial

⁸ Wahyu Titi Pratitis, S.Pd., "Wawancara dengan Guru Kelas IV SDN 4 Metro Utara", 19 Mei 2026

siswa kelas IV SDN 4 Metro Utara telah dilaksanakan dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung. Guru melakukan penilaian terhadap sikap sosial siswa melalui pengamatan perilaku sehari-hari di kelas, seperti sikap peduli, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan kedisiplinan dalam berinteraksi dengan teman maupun saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Temuan tersebut didukung oleh penelitian Asdiana dan Batubara yang menjelaskan bahwa sikap sosial siswa dapat dideteksi oleh guru melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa selama berada di sekolah. Penilaian sikap sosial dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, baik di dalam maupun di luar kelas, dengan menggunakan teknik observasi secara berkesinambungan. Melalui observasi tersebut, guru dapat menilai berbagai indikator sikap sosial seperti disiplin, tanggung jawab, kepedulian, santun, dan sikap sosial lainnya yang ditunjukkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling membantu, peduli terhadap teman, dan bekerja sama dengan baik. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang terkadang kurang disiplin dan perbedaan karakter, guru tetap melakukan evaluasi

⁹ Aulia Asdiana dan Hamdan Husein Batubara, "Analisis Pengembangan dan Penilaian Sikap Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022).

secara menyeluruh berdasarkan perkembangan sikap sosial yang ditunjukkan siswa selama berada di lingkungan sekolah.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter

Dalam pelaksanaan implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan sikap sosial siswa tentunya terdapat faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses pembelajaran. Faktor pendukung dan penghambat tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui berbagai faktor yang mendukung serta kendala yang dihadapi guru dalam implementasi pendidikan karakter pada siswa kelas IV SDN 4 Metro Utara.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru Kelas Ibu Wahyu Titi Pratitis, S.Pd yang Mengatakan:

Faktor yang mendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter di kelas IV yaitu adanya kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua. Selain itu, pembiasaan sikap baik di sekolah, lingkungan kelas yang kondusif, serta kegiatan pembelajaran seperti diskusi dan kerja kelompok juga membantu siswa dalam membentuk sikap sosial yang lebih baik. Dan hambatan yang sering dihadapi dalam pembentukan sikap sosial siswa biasanya berasal dari perbedaan karakter dan latar belakang siswa. Ada siswa yang mudah diarahkan, tetapi ada juga yang masih sulit bekerja sama, kurang disiplin, atau kurang peduli terhadap teman. Selain itu, pengaruh lingkungan dan kebiasaan di luar sekolah juga cukup memengaruhi sikap sosial siswa di kelas.¹⁰

¹⁰ Wahyu Titi Pratitis, S.Pd., “Wawancara dengan Guru Kelas IV SDN 4 Metro Utara”, 19 Mei 2026

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan sikap sosial siswa kelas IV SDN 4 Metro Utara dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat selama proses pembelajaran berlangsung. Faktor pendukung terlihat dari adanya kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua, lingkungan kelas yang kondusif, serta pembiasaan sikap baik melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok yang membantu siswa membentuk sikap sosial yang lebih baik.

Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan, seperti perbedaan karakter dan latar belakang siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat siswa yang masih kurang disiplin, sulit bekerja sama, dan kurang peduli terhadap teman. Selain itu, pengaruh lingkungan dan kebiasaan siswa di luar sekolah juga memengaruhi perkembangan sikap sosial siswa di kelas.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Shidiq dan Susilo yang menemukan bahwa faktor pendukung pembentukan karakter siswa meliputi keterlibatan aktif orang tua, lingkungan sekolah yang kondusif, serta peran guru sebagai teladan bagi peserta didik. Lingkungan sekolah yang positif mampu membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui interaksi sosial yang baik dan pembiasaan perilaku positif. Di sisi lain, faktor penghambat pembentukan karakter berasal dari ketidaksesuaian nilai yang diterapkan di sekolah dan di rumah serta pengaruh lingkungan sosial di

luar sekolah yang dapat memengaruhi perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter.¹¹ Meskipun demikian, guru tetap berupaya membimbing dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dalam pembentukan sikap sosial siswa kelas IV pada mata pelajaran pendidikan pancasila adalah sebagai berikut:

a. Toleransi

Toleransi merupakan sikap menghargai dan menghormati perbedaan yang ada dalam lingkungan sosial. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sikap toleransi siswa kelas IV SDN 4 Metro Utara terlihat dari kemampuan siswa dalam menghargai pendapat teman saat diskusi kelompok, menerima perbedaan pendapat, serta tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Guru juga membiasakan siswa untuk saling menghormati dan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menyampaikan pendapatnya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Wahyu Titi Pratitis, S.Pd. yang mengatakan:

¹¹ Haekal Syahri Aufa Shidiq dan Mohamad Joko Susilo, "Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembentukan Karakter Siswa Di MI Pelita Insani Kabupaten Banjar Negara," *Ta'lif: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 1, no. 1 (2025).

Kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan tanya jawab sangat efektif dalam membentuk sikap sosial siswa. Saat membagi kelompok, biasanya saya mencampur siswa yang pemalu dengan siswa yang lebih aktif agar mereka dapat saling membantu dan berinteraksi. Selain itu, siswa yang terlalu aktif juga tidak ditempatkan dalam satu kelompok yang sama karena biasanya dapat membuat suasana menjadi ribut. Dengan pembagian kelompok seperti itu, siswa belajar bekerja sama, saling menghargai, dan lebih percaya diri dalam berpendapat.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik agar mampu menghormati dan menghargai orang lain dalam kehidupan sosial.¹² Melalui pembiasaan sikap saling menghargai selama pembelajaran, siswa tidak hanya memahami pentingnya toleransi secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila telah berkontribusi terhadap perkembangan sikap toleransi siswa.

b. Empati

Sikap empati siswa terlihat dari kepedulian mereka terhadap teman yang mengalami kesulitan maupun sedang membutuhkan bantuan. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengaku lebih sering membantu teman yang kesulitan dalam belajar maupun dalam kondisi tertentu. Guru juga menyampaikan bahwa siswa mulai menunjukkan kepedulian terhadap teman yang sakit atau mengalami masalah. Salah

¹² Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*.

satu contoh yang ditemukan dalam penelitian adalah ketika seorang siswa hampir pingsan saat upacara, teman-temannya menunjukkan perhatian dengan menanyakan kondisi dan memberikan bantuan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Wahyu Titi Pratitis, S.Pd. yang mengatakan:

Iya, siswa menunjukkan sikap empati dan kepedulian terhadap teman-temannya. Misalnya, pernah ada siswa yang terlihat hampir pingsan saat upacara, lalu temannya bertanya apakah ia sedang sakit, kurang enak badan, atau belum makan. Meskipun siswa yang ditanya sempat merasa tidak nyaman, saya menjelaskan bahwa pertanyaan tersebut merupakan bentuk kepedulian dan empati dari temannya.

Hasil tersebut sesuai dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku sosial dapat terbentuk melalui proses pengamatan dan peniruan.¹³ Dalam penelitian ini, guru memberikan contoh sikap peduli dan perhatian kepada siswa sehingga siswa meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter mampu menumbuhkan sikap empati siswa melalui pembiasaan dan keteladanan yang diberikan oleh guru.

c. Gotong Royong

Sikap gotong royong siswa berkembang melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja sama antarsiswa, seperti diskusi kelompok, penyelesaian tugas bersama, dan berbagai kegiatan

¹³ Kanaya Yose Putri, Neviyarni, dan Herman Nirwana, "Pandangan Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 2, no. 3 (2024).

pembiasaan di sekolah. Guru menjelaskan bahwa siswa dibiasakan untuk bekerja sama dalam kelompok yang terdiri atas siswa dengan karakter yang berbeda sehingga mereka dapat saling membantu dan melengkapi satu sama lain. Selain itu, kegiatan gotong royong dan kerja bakti yang dilaksanakan di sekolah juga menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Wahyu Titi Pratitis, S.Pd. yang mengatakan:

Kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan tanya jawab sangat efektif dalam membentuk sikap sosial siswa. Saat membagi kelompok, biasanya saya mencampur siswa yang pemalu dengan siswa yang lebih aktif agar mereka dapat saling membantu dan berinteraksi. Selain itu, siswa yang terlalu aktif juga tidak ditempatkan dalam satu kelompok yang sama karena biasanya dapat membuat suasana menjadi ribut. Dengan pembagian kelompok seperti itu, siswa belajar bekerja sama, saling menghargai, dan lebih percaya diri dalam berpendapat.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembelajaran kolaboratif dalam membentuk karakter sosial peserta didik.¹⁴ Melalui kegiatan kerja kelompok dan gotong royong, siswa belajar untuk mengutamakan kepentingan bersama, menghargai kontribusi orang lain, serta menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Dengan demikian, implementasi pendidikan

¹⁴ Anita Dongoran, Ahmad Hariandi, dan Ditia Erika Febriani, "Karakter Kolaboratif Dan Mandiri Peserta Didik Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran," *urnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2026).

karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila telah membantu membentuk sikap gotong royong pada diri siswa.

d. Kedisiplinan Sosial

Sikap kedisiplinan sosial siswa dibentuk melalui berbagai aturan dan pembiasaan yang diterapkan selama proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Guru menanamkan kedisiplinan dengan membiasakan siswa mematuhi aturan kelas, mengerjakan tugas tepat waktu, serta bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai peserta didik. Selain itu, adanya kesepakatan kelas dan pemberian konsekuensi bagi siswa yang melanggar aturan menjadi salah satu upaya untuk membentuk sikap disiplin siswa.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Wahyu Titi Pratitis, S.Pd. yang mengatakan:

Sebelumnya kami sudah membuat kesepakatan kelas mengenai konsekuensi bagi siswa yang melanggar peraturan. Misalnya, apabila ada siswa yang tidak mengerjakan PR, terlambat, atau membuat keributan, maka siswa tersebut akan diberikan konsekuensi seperti berdiri di dekat tiang bendera, membersihkan WC, atau membuang sampah di kelas. Selain itu, pernah juga diterapkan konsekuensi bagi siswa yang tidak mengerjakan PR dengan menempatkannya di kelas bawah untuk menyelesaikan tugasnya sampai selesai sebelum kembali ke kelas. Hal tersebut dilakukan agar siswa merasa jera dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa setelah implementasi pendidikan karakter dilakukan, siswa mulai menunjukkan perubahan ke arah yang lebih positif, seperti lebih tertib mengikuti pembelajaran,

lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, dan lebih patuh terhadap aturan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter yang baik terbentuk melalui pembiasaan perilaku positif secara terus-menerus.¹⁵ Oleh karena itu, pembiasaan disiplin yang dilakukan guru dan didukung oleh lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk kedisiplinan sosial siswa kelas IV SDN 4 Metro Utara.

C. Pembahasan

1. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila SDN 4 Metro Utara

Dalam pembahasan ini akan dibahas lebih lanjut mengenai implementasi pendidikan karakter dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan sikap sosial siswa.

a. Perencanaan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa

Perencanaan implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan sikap sosial siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 4 Metro Utara telah dilakukan secara sistematis oleh guru melalui penyusunan modul ajar/RPP yang

¹⁵ Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*.

memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Perencanaan tersebut terlihat pada penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, metode, serta kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga merencanakan penggunaan model pembelajaran seperti *Problem-Based Learning* (PBL), *Discovery Learning*, diskusi kelompok, dan tanya jawab untuk mendukung pembentukan sikap sosial siswa seperti toleransi, empati, gotong royong, tanggung jawab, dan kedisiplinan.

Temuan ini sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk membantu peserta didik memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai kebaikan melalui proses pembelajaran yang terencana.¹⁶ Dalam perencanaan pembelajaran, guru tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga merancang kegiatan yang dapat membiasakan siswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru juga sesuai dengan pendapat Tutuk Ningsih yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara terarah, terpadu, dan berkelanjutan melalui pembelajaran serta pembiasaan di lingkungan sekolah.¹⁷

¹⁶ Lickona.

¹⁷ Ningsih, *Pendidikan Karakter: Teori & Praktik*.

Namun, dalam perencanaan pembelajaran masih ditemukan beberapa kendala, seperti perbedaan karakter dan latar belakang siswa yang menyebabkan guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran agar seluruh siswa dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan variasi metode dan kegiatan pembelajaran yang mampu mendukung pembentukan sikap sosial siswa secara lebih optimal.

Dari sisi siswa, meskipun mereka tidak terlibat secara langsung dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, siswa merasakan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila telah dipersiapkan dengan baik karena materi disampaikan dengan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta melibatkan kegiatan diskusi dan kerja kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru memberikan dampak terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah juga memberikan dukungan terhadap implementasi pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan pembiasaan, seperti kegiatan gotong royong, literasi, dan pembiasaan disiplin di sekolah. Dukungan tersebut memperkuat bahwa perencanaan implementasi pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi

juga didukung oleh lingkungan sekolah dalam membentuk sikap sosial siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan sikap sosial siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila telah dilakukan secara sistematis melalui penyusunan perangkat pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran yang sesuai, serta pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat mendukung pembentukan sikap sosial siswa kelas IV SDN 4 Metro Utara.

b. Pelaksanaan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa

Pelaksanaan implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan sikap sosial siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 4 Metro Utara menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi kelompok, tanya jawab, kerja sama antarsiswa, serta pemberian contoh sikap yang baik selama pembelajaran berlangsung. Guru juga mengaitkan materi Pendidikan Pancasila dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai karakter seperti toleransi, empati, gotong royong, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan tersebut sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action.¹⁸ Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai karakter, tetapi juga membiasakan siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan pembelajaran yang aktif dan interaktif. Selain itu, guru juga berperan sebagai teladan bagi siswa dalam menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) dan Discovery Learning yang mendorong siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan model tersebut membuat siswa lebih berani menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta belajar menghargai pendapat teman. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang kurang disiplin dan belum mampu bekerja sama secara optimal sehingga guru perlu memberikan pembiasaan dan pengarahan secara terus-menerus kepada siswa.

Dari sisi siswa, pembelajaran Pendidikan Pancasila yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter dirasakan lebih menyenangkan dan membantu mereka memahami pentingnya sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menunjukkan perubahan

¹⁸ Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*.

sikap seperti lebih peduli terhadap teman, lebih aktif dalam diskusi kelompok, saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan, serta lebih disiplin dalam mengikuti aturan di kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sikap sosial siswa.

Hal ini didukung oleh penelitian tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar yang menyimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran aktif, diskusi kelompok, pembiasaan, dan keteladanan guru mampu meningkatkan sikap sosial siswa seperti kerja sama, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.¹⁹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan sikap sosial siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila telah berjalan dengan baik dan mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, serta mendukung perkembangan sikap sosial siswa kelas IV SDN 4 Metro Utara.

c. Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa

Evaluasi implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan sikap sosial siswa pada mata pelajaran Pendidikan

¹⁹ Mitha Amelia dan Zaka Hadikusuma Ramadan, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021).

Pancasila di kelas IV SDN 4 Metro Utara telah dilakukan melalui penilaian sikap sosial siswa selama proses pembelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru melakukan penilaian dengan mengamati perilaku siswa saat berinteraksi dengan teman, mengikuti kegiatan diskusi kelompok, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta menunjukkan sikap tanggung jawab, kepedulian, toleransi, dan kedisiplinan. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan sehingga guru dapat mengetahui perkembangan sikap sosial yang ditunjukkan oleh setiap siswa.

Evaluasi tersebut sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan (*moral knowing*), tetapi juga pada aspek perasaan (*moral feeling*) dan tindakan (*moral action*).²⁰ Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter tidak cukup diukur melalui tes tertulis, melainkan melalui pengamatan terhadap perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, guru melakukan evaluasi dengan memperhatikan bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai karakter yang telah dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung.

Namun, berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan evaluasi masih menghadapi beberapa kendala, seperti perbedaan karakter setiap siswa dan adanya siswa yang menunjukkan perilaku berbeda

²⁰ Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*.

ketika sedang diamati maupun ketika tidak diawasi. Selain itu, jumlah siswa yang cukup banyak juga menjadi tantangan bagi guru dalam melakukan penilaian sikap sosial secara menyeluruh. Oleh karena itu, guru perlu melakukan observasi secara berkelanjutan dan memberikan tindak lanjut berupa pembinaan, pengarahan, serta pendekatan pribadi kepada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menunjukkan sikap sosial yang baik.

Dari sisi siswa, mereka menyadari bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya menilai kemampuan akademik, tetapi juga sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan perubahan sikap seperti lebih peduli terhadap teman, lebih menghargai pendapat orang lain, lebih disiplin dalam mengikuti aturan, serta lebih mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap sosial siswa.

Hal ini didukung oleh penelitian tentang evaluasi pendidikan karakter di sekolah dasar yang menyimpulkan bahwa penilaian sikap melalui observasi dan pembiasaan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan karakter siswa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa evaluasi pendidikan karakter perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan terhadap

perilaku nyata siswa agar guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan pembentukan karakter yang telah dilaksanakan.²¹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi implementasi pendidikan karakter di kelas IV SDN 4 Metro Utara telah memberikan gambaran mengenai perkembangan sikap sosial siswa secara menyeluruh, meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam proses pelaksanaannya.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter

Faktor pendukung dan penghambat merupakan bagian penting dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan sikap sosial siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 4 Metro Utara didukung oleh adanya kerja sama yang baik antara guru, siswa, dan orang tua. Selain itu, lingkungan kelas yang kondusif, kegiatan pembiasaan di sekolah, serta penggunaan metode pembelajaran yang aktif seperti diskusi kelompok, *Problem-Based Learning* (PBL), dan *Discovery Learning* turut membantu siswa dalam mengembangkan sikap sosial seperti toleransi, tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama.

²¹ Arifah Yuni Cahyaningtyas et al., "Evaluasi Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar," *Elementary Education Jurnal* 2, no. 2 (2023).

Temuan tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh keterlibatan seluruh lingkungan pendidikan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Lickona, pembentukan karakter akan lebih efektif apabila peserta didik memperoleh pembiasaan dan keteladanan secara konsisten dari berbagai pihak yang berperan dalam kehidupannya.²² Dalam penelitian ini, kerja sama antara guru dan orang tua serta adanya budaya positif di sekolah menjadi faktor yang mendukung keberhasilan pembentukan sikap sosial siswa.

Namun demikian, implementasi pendidikan karakter masih menghadapi beberapa hambatan. Berdasarkan hasil wawancara, hambatan yang sering muncul berasal dari perbedaan karakter dan latar belakang siswa. Terdapat siswa yang mudah diarahkan dan mampu bekerja sama dengan baik, tetapi ada pula siswa yang masih kurang disiplin, kurang peduli terhadap teman, serta mengalami kesulitan dalam bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, pengaruh lingkungan dan kebiasaan siswa di luar sekolah juga menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan sikap sosial siswa.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh

²² Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*.

lingkungan tempat ia berinteraksi. Bandura menyatakan bahwa anak belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku yang ada di sekitarnya.²³ Oleh karena itu, apabila lingkungan di luar sekolah kurang mendukung penerapan nilai-nilai karakter, maka proses pembentukan sikap sosial di sekolah dapat mengalami hambatan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada peran guru, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat tempat siswa tumbuh dan berkembang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan sikap sosial siswa di kelas IV SDN 4 Metro Utara didukung oleh kerja sama antara guru, siswa, orang tua, lingkungan sekolah yang kondusif, serta kegiatan pembiasaan yang positif. Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi meliputi perbedaan karakter siswa dan pengaruh lingkungan di luar sekolah. Meskipun demikian, guru terus berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui pembinaan, keteladanan, dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara optimal.

²³ Putri, Neviyarni, dan Nirwana, "Pandangan Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura."

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa

a. Toleransi

Toleransi merupakan sikap menghargai dan menghormati perbedaan yang dimiliki orang lain tanpa memaksakan kehendak pribadi. Sikap toleransi siswa kelas IV SDN 4 Metro Utara terlihat ketika siswa menghargai pendapat teman saat diskusi kelompok, menerima perbedaan pendapat, serta tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Guru membiasakan siswa untuk menghargai setiap pendapat dalam diskusi dengan memberikan kesempatan kepada teman untuk berbicara, serta mengarahkan siswa menyelesaikan perbedaan pendapat melalui musyawarah tanpa menyalahkan satu sama lain. Pembiasaan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sikap toleransi dapat ditumbuhkan melalui keteladanan guru, pembelajaran kooperatif, dan penciptaan iklim kelas yang menghargai perbedaan pendapat.²⁴ Selain itu, nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat diinternalisasikan melalui pembiasaan sikap saling menghargai dan penghormatan terhadap keberagaman selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya memberikan pemahaman mengenai

²⁴ Eliza Sari, Irma Hestiana, dan Ruli Nurlita, “Membangun Pengetahuan dan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 3 (2024).

nilai toleransi secara teoritis, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkannya secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka mulai terbiasa menghargai pendapat teman dan menjaga hubungan baik dengan teman sekelas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa sikap sosial terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh lingkungan sekitar.²⁵ Dalam penelitian ini, siswa belajar menghargai perbedaan melalui keteladanan guru dan interaksi sosial yang terjadi selama proses pembelajaran. Dengan demikian, implementasi Pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila telah berkontribusi dalam membentuk sikap toleransi siswa.

b. Empati

Berdasarkan hasil penelitian, Sikap empati terlihat dari kepedulian siswa terhadap teman yang mengalami kesulitan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka terbiasa membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, menghargai kondisi teman, serta menunjukkan perhatian kepada teman yang membutuhkan bantuan. Guru juga menjelaskan bahwa siswa mulai menunjukkan kepedulian ketika ada teman yang sakit atau mengalami

²⁵ Putri, Neviyarni, dan Nirwana, "Pandangan Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura."

masalah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berperan dalam meningkatkan empati siswa melalui pengembangan nilai kepedulian, kerja sama, dan perhatian terhadap orang lain.²⁶ Selain itu, pembentukan empati melalui pendidikan karakter dapat mendorong siswa untuk mengembangkan perilaku prososial dan hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya.

Perkembangan sikap empati tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan dalam pembelajaran telah memberikan dampak positif terhadap hubungan sosial siswa. Melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan pembiasaan sikap peduli, siswa belajar memahami perasaan dan kebutuhan orang lain sehingga tumbuh rasa kepedulian terhadap sesama.

Temuan ini sesuai dengan teori Albert Bandura yang menyatakan bahwa perilaku sosial terbentuk melalui proses belajar dari lingkungan.²⁷ Keteladanan guru dalam menunjukkan sikap peduli dan perhatian kepada siswa menjadi contoh yang kemudian ditiru dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter telah membantu membentuk sikap empati siswa kelas IV SDN 4 Metro Utara.

²⁶ Rina Susanti, "Pengaruh Program Pendidikan Berkarakter Terhadap Pembentukan Sikap Empati Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 1 (2024).

²⁷ Putri, Neviyarni, dan Nirwana, "Pandangan Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura."

c. Gotong Royong

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sikap gotong royong siswa berkembang melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja sama antarsiswa. Guru menerapkan berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, tanya jawab, kerja kelompok, serta model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Discovery Learning* yang mendorong siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Guru juga mengatur pembagian kelompok secara heterogen agar siswa dapat saling membantu dan berinteraksi dengan teman yang memiliki karakter berbeda.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka terbiasa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Selain itu, kegiatan gotong royong yang dilaksanakan di sekolah juga menjadi sarana bagi siswa untuk membangun kerja sama dan rasa tanggung jawab bersama.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa sikap sosial berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar dalam lingkungan. Melalui kegiatan kerja kelompok dan pembiasaan kerja sama yang dilakukan secara berulang, siswa belajar untuk menghargai kontribusi

orang lain, membantu sesama, dan mencapai tujuan bersama.²⁸

Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila telah mampu membentuk sikap gotong royong pada diri siswa.

d. Kedisiplinan Sosial

Sikap kedisiplinan sosial siswa dibentuk melalui berbagai aturan dan pembiasaan yang diterapkan selama proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Guru membiasakan siswa untuk datang tepat waktu, mengikuti aturan kelas, mengerjakan tugas yang diberikan, serta bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai peserta didik. Selain itu, guru juga menerapkan kesepakatan kelas yang disertai konsekuensi bagi siswa yang melanggar aturan sebagai upaya menanamkan sikap disiplin.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa setelah implementasi pendidikan karakter dilakukan, siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik. Siswa menjadi lebih disiplin dalam mengikuti pembelajaran, lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta lebih tertib dalam menaati aturan sekolah. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan guru telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan kedisiplinan sosial siswa.

²⁸ Putri, Neviyarni, dan Nirwana.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman belajar yang diperoleh secara terus-menerus.²⁹ Melalui pembiasaan, keteladanan, dan pemberian konsekuensi yang mendidik, siswa belajar memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila telah berkontribusi dalam membentuk kedisiplinan sosial siswa kelas IV SDN 4 Metro Utara.

²⁹ Putri, Neviyarni, dan Nirwana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan sikap sosial siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 4 Metro Utara telah dilaksanakan dengan baik melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam perangkat pembelajaran dan menerapkannya melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, tanya jawab, serta pembiasaan sikap positif di kelas.

Implementasi pendidikan karakter tersebut mampu membentuk sikap sosial siswa yang meliputi toleransi, empati, gotong royong, dan kedisiplinan sosial. Siswa menunjukkan sikap saling menghargai, peduli terhadap teman, mampu bekerja sama, serta lebih disiplin dalam mengikuti aturan dan melaksanakan tanggung jawab.

Keberhasilan implementasi pendidikan karakter didukung oleh kerja sama antara guru, siswa, orang tua, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Adapun hambatan yang dihadapi berasal dari perbedaan karakter siswa dan pengaruh lingkungan di luar sekolah. Namun, hambatan tersebut diatasi guru melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan secara berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat terus memperkuat program pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan, budaya sekolah yang positif, serta menjalin kerja sama yang lebih intensif dengan orang tua untuk mendukung pembentukan sikap sosial siswa secara berkelanjutan.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan terus mengembangkan strategi dan model pembelajaran yang inovatif serta memberikan keteladanan yang baik kepada siswa. Selain itu, guru perlu melakukan observasi dan pembinaan secara berkelanjutan terhadap siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menunjukkan sikap sosial yang positif.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai karakter yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat, sehingga sikap toleransi, empati, gotong royong, dan kedisiplinan dapat berkembang secara optimal.

4. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan melalui pembiasaan perilaku positif di rumah, memberikan teladan yang baik,

serta menjalin komunikasi yang aktif dengan pihak sekolah dalam mendukung pembentukan karakter dan sikap sosial anak.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji pendidikan karakter dengan fokus yang lebih luas, baik pada jenjang pendidikan yang berbeda maupun pada aspek karakter lainnya, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Aini, Fadhilah Quratul, Rahmi Yuli Andini Hasibuan, dan Gusmaneli. “Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 4 (2024).
- Aditia, Ilham Maulana, dan Dinie Anggraeni Dewi. “Pendidikan Pancasila: Sebuah Upaya Membangun Karakter Bangsa Indonesia yang Kuat Dengan Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila.” *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022).
- Afifah, Zalfa Keisya Nur. “Transformasi Konsep Pembelajaran Pancasila Dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia.” *Jurnal Cendekia: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 3, no. 2 (2025).
- Ajzen, Icek, dan Martin Fishbein. “Attitudes and the Attitude-Behavior Relation: Reasoned and Automatic Processes.” *European Review of Social Psychology* 11 (2000).
- Akhyar, Syahid Musthofa, dan Dinnie Anggraeni Dewi. “Pengajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar Guna Mempertahankan Ideologi Pancasila di Era Globalisasi.” *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022).
- Amelia, Mitha, dan Zaka Hadikusuma Ramadan. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021).
- Ansani, dan H. Muhammad Samsir. “Teori Pemodelan Bandura.” *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 7 (2022).
- Asdiana, Aulia, dan Hamdan Husein Batubara. “Analisis Pengembangan dan Penilaian Sikap Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022).
- Azmi, Ulil. “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas V MI Daarul Ma’arif Natar Lampung Selatan.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023.
- Cahyaningtyas, Arifah Yuni, Erna Dwi Fatmasari, Iut Diah Annisa, Aisha Irti, dan Asri Ainur. “Evaluasi Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar.” *Elementary Education Journal* 2, no. 2 (2023).
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Damayanti, Diska, Aulia Rahmiani, Raden Risma Fauziah, dan Teguh Prasetyo. “Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia.” *Karimah Tauhid* 3, no. 9 (2024).

Depdiknas. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menenga, 2003.

Djamaluddin, Muhamad, Widodo Winarso, dan Cecep Sumarna. "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad: Kajian Tentang Metode Pendidikan Karakter Yang Efektif Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Modern." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025).

Dongoran, Anita, Ahmad Hariandi, dan Ditia Erika Febriani. "Karakter Kolaboratif Dan Mandiri Peserta Didik Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran." *urnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2026).

Eksantoso, Sugiono. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Journal Syntax Idea* 6, no. 12 (2024).

Ependi, Nur Haris, Dyan Pratiwi, Ayu Melati Ningsih, Adinda Kamilah, Pikir Wisnu Wijayanto, Heri Dermawan, Bonar Hutapea, et al. *Pendidikan Karakter*. Diedit oleh Muhamad Rizal Kurnia. Serang Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023.

Faharani, Fara Azkiya Okta. "Pancasila dalam Kurikulum Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa: Urgensi atau Simbolisasi." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Bangsa* 1, no. 2 (2021).

Fatimah, Aqlilla, Hanung Fadila Khoerunnisa, Lifvia Rachmawati, dan Lifvia Rachmawati. "Implementasi Pembelajaran PPKn Kurikulum Merdeka Untuk Penguatan Profil Lulusan Di Kelas Tinggi SDN Wonorejo 04." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 6 (2025).

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2022.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Diedit oleh Suryani. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Handayani, Yekti, dan Sukari. "Problematisasi Sistem Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2025).
<https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JUPENDIS>.

Hartantri, Saktian Dwi, Chandra Puspita Rini, dan Aam Amaliyah. "Analisis Sikap Sosial Siswa Kelas II SDN Bayur I Kabupaten Tangerang." *Journal of Teaching in Elementary Education* 7, no. 1 (2023).

Iba, Zainuddin, dan Aditya Wardhana. *Metode Penelitian*. Diedit oleh Mahir Pradana. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023.

IV, Guru Kelas. “Hasil Observasi di SD N 4 Metro Utara.” 2025.

Juwita, Ria. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Pinang Jaya Bandar Lampung.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.

Kamaruddin, Ilham, Sujarot, Virma Septian, Eka Selvi Handayani, Muhammadong, dan Meike Negawati Kesek. “Peran Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023).

Kemendikbudristek. “Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.” Jakarta, 2022.

Lickona, Thomas. *Character Matters: Persoalan Karakter*. Diedit oleh Suryani Uyu Wahyudin. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

———. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Diedit oleh Uyu Wahyudin. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Litbang.kemendikbud.go.id. “Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.” Kemdikbud Ristek : Jakarta, n.d.

Mahastuti, Hanum Mutia, Nabila Tri Mahmudah, Talitha Ivana Azaria, dan Endrise Septina Rawanoko. “Penguatan Dimensi Profil Lulusan melalui Implementasi Program Pembiasaan Pagi di SD Negeri Tegalrejo No. 98 Surakarta.” *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 4 (2025).

Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Michael Hogg, Graham Vaughan. *Social Psychology 9th Edition*. Pearson Education, 2022.

Mufida, Sabrina. “Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa.” *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 6 (2024).

Muzakar, Abdullah, Abdul Azizurrahman, dan Nurmaulia Khotmi. *Psikologi Sosial*. Diedit oleh Sandy Ramdhani dan Hary Septianwari. Nusa Tenggara Barat: Universitas Hamzanwadi Press, 2023.

Naamy, Nazar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Diedit oleh Winengan. Nusa Tenggara Barat: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019.

Nanda, Ficha Aulia. “Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar 050668 Lubuk Dalam Stabat.” *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 5, no. 1 (2025).

- Nazirova, Zeynab, dan Simonovits Borbala. "Values, Attitudes and the Behaviour Paradigm. International Journal of Humanities and Social Science Research." *Journal of Human Values* 30, no. 2 (2024).
- Nezlek, John B. "Relationships between Personal Human Values and Social Attitudes. Frontiers in Psychology." *Journal Plos One* 15, no. 7 (2024).
- Nidawati. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran." *Fitrah: International Islamic Education Journal* 5, no. 1 (2023).
- Ningsih, Tutuk. *Pendidikan Karakter: Teori & Praktik*. Diedit oleh Mukhamad Hamid Samiaji. Banyumas: CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021.
- Nugraeni, Dwi Wahyu, Ngabiyanto, Wadiyo Wadiyo, dan Tri Joko Raharjo. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (2024).
- Nugroho, Dwi Yunianto, Aprian Darmayanti, dan Cucu Atikah. "Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar." *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024).
- Nursakinah. "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV MIN Ende." Universitas Muhammadiyah Makasar, 2019.
- Purba, Pratiwi Bernadetta, Ika, Janner Simarmata, Junior Samuel Lakat, Diah Widiawati, Pramesti Wulandari, Elisa Br Ginting, et al. *Pendidikan di Era Digital: Tantangan bagi Generasi*. Diedit oleh Iko Mart Nadeak. Yayasan Kita Menulis, 2025.
- Purwanto, Anim. *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori dan Contoh Praktis*. Diedit oleh M. Hidayat, Miskadi, H. Bunyamin, dan Yogi Setiawan. Nusa Tenggara Barat: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022.
- Putri, Kanaya Yose, Neviyarni, dan Herman Nirwana. "Pandangan Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 2, no. 3 (2024).
- Ramadhani, Octavia, Annisa Marsanda, Putri Dwiwana Damayanti, Ahmad Suriansyah, dan Celia Cinantya. "Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar untuk Membangun Generasi Berkualitas." *Maras : Jurnal Penelitian Multidisiplin* 3, no. 1 (2025). <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>.
- . "Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar untuk Membangun Generasi Berkualitas." *MARAS : Jurnal Penelitian Multidisiplin* 3, no. 4

(2025).

Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Diedit oleh Aidil Amin Effendy. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.

Ramli, Nurleli. *Pendidikan Karakter*. Diedit oleh Sudirman. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.

Rangkuti, Ahmad Nizar. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*. Diedit oleh Mara Samin Lubis. Bandung: Citapustaka Media, 2016.

Rizkiyah, Maulidah, dan Siti Fatonah. "Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (2024).

Saepuddin. *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al Ghazali*. Diedit oleh Doni Septian Saepuddin. Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2019.

Salim, Nur Agus, Akbar Avicenna, Suesilowati, Eka Afrida Ermawati, Maru Mary Jones Panjaitan, Aprilia Divi Yustita, Siti Saodah Susanti, et al. *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*. Diedit oleh Janner Simarmata. ttp: Yayasan Kita Menulis, 2022.

Saputri, Shindi, Asep Ardivanto, dan Rofian Rofian. "Penanaman Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di Sekolah Dasar." *Journal of Education Research* 6, no. 1 (2025).

Sari, Eliza, Irma Hestiana, dan Ruli Nurlita. "Membangun Pengetahuan dan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 3 (2024).

Sartika, Selly Dinda. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar." *Education Journal of Indonesia* 3, no. 1 (2022).

Sazili, Zufiyardi, dan Yensi Ekaputri. "Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Di SMPN 21 Kota Bengkulu." *Jurnal Multidisiplin Dehasen* 3, no. 3 (2024).

Septiani, Binti, dan Muhammad Widda Djuhan. "Upaya Guru Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Melalui Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran IPS." *JIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 1, no. 1 (2021).

Setiawan, Ari, dan Siti Partini Suardiman. "Assessment of the social attitude of primary school students." *REiD (Research and Evaluation in Education)*, 4, no. 1 (2018).

- Shidiq, Haekal Syahri Aufa, dan Mohamad Joko Susilo. "Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembentukan Karakter Siswa Di MI Pelita Insani Kabupaten Banjar Negara." *Ta'lif: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 1, no. 1 (2025).
- Shoumi, Putri Nur, dan Evicenna Yuris. "Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Al Washilyah 15 Medan." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2024).
- Sukatin, dan M. Shoffa Saifillah Al-Faruq. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021.
- Sumilih, Dimas Ario, Aswadi Jaya, Asti Dewi Rahayu Fitrianiingsih, Rambu Luba Kata Respati Nugrohowardhani, Enjang Pera Irawan, Fitria Cita Dirna, Nur Anisyah Rachmaningtyas, et al. *Metode Penelitian Kualitatif*. Diedit oleh Andra Juasa dan Syifa Nurhaliza. Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing, 2025.
- Suprayitno, Adi, dan Wahid Wahyudi. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Susanti, Rina. "Pengaruh Program Pendidikan Berkarakter Terhadap Pembentukan Sikap Empati Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 1 (2024).
- Tanaka, Ahmad, Elva Refariza, Andrias, Sawaludin, Sudirman, Nining Andrian, Tamsik Udin, Muhamad Yahya, Mumun Munawaroh, dan Rinovian Rais. *Konsep Dan Model Pembelajaran Karakter*. Diedit oleh Hasmah, Farid Ardyansyah, dan Santhi Pertiwi. Nusa Tenggara Barat: Yayasan Hamjah Diha, 2023.
- Tuasamu, Kartika Amelia. "Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Dasar Pendidikan Karakter dalam Ruang Pribadi, Sosial dan Lingkungan untuk Kemajuan Bangsa." *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2022).
- Utami, Ratna Widiанти, Eka Atika Sari, dan Sri Ulfa Insani. "Mengapa pendidikan karakter di SD/MI penting?" *Journal of Elementary Education : Strategies, Innovations, Curriculum and Assessment* 1, no. 1 (2024).
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023).
- Wibowo, Nurul, dan Chumdari. "Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Sosial dan Gotong Royong pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar." *Didaktika Dwija Indria*

14, no. 2 (2026).

Zalmi, Pandra Oktum, dan Maria Montessori. "Pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan budaya sekolah dalam mengembangkan nilai civic disposition siswa di SMPN Kota Padang." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 10, no. 1 (2022).

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBARA SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No. 118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

Nomor : B-2133/In.28.1/J/TL.00/12/2025
Lampiran : -
Perihal : **SURAT BIMBINGAN SKRIPSI**

Kepada Yth.,
Rahmad Ari Wibowo (Pembimbing 1)
(Pembimbing 2)
di-

Tempat
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Studi, mohon kiranya Bapak/Ibu bersedia untuk membimbing mahasiswa :

Nama	: MONA RAHMAWATI
NPM	: 2201031017
Semester	: 7 (Tujuh)
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul	: IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS IV PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA SDN 4 METRO UTARA

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dosen Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal s/d penulisan skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :
 - a. Dosen Pembimbing 1 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV setelah diperiksa oleh pembimbing 2;
 - b. Dosen Pembimbing 2 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV sebelum diperiksa oleh pembimbing 1;
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 2 (semester) semester sejak ditetapkan pembimbing skripsi dengan Keputusan Dekan Fakultas;
3. Mahasiswa wajib menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah edisi revisi yang telah ditetapkan dengan Keputusan Dekan Fakultas;

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Lampiran 2 Surat Izin Research



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

Nomor : B-0870/In.28/D.1/TL.00/03/2026
Lampiran : -
Perihal : IZIN RESEARCH

Kepada Yth.,
KEPALA SDN 4 METRO UTARA
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-0869/In.28/D.1/TL.01/03/2026,
tanggal 03 Maret 2026 atas nama saudara:

Nama : MONA RAHMAWATI
NPM : 2201031017
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Maka dengan ini kami sampaikan kepada KEPALA SDN 4 METRO UTARA bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di SDN 4 METRO UTARA, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS IV PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA SDN 4 METRO UTARA".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 03 Maret 2026
Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dr. Tubagus Ali Rachman Puja
Kesuma M.Pd
NIP 19880823 201503 1 007

Lampiran 3 Surat Balasan Izin Research



**PEMERINTAH KOTA METRO
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SD NEGERI 4 METRO UTARA**

No. Reg. 12.09.04.035, NPSN: 10807675

Jl. Dr. Sutomo 28, Kel. Purwosari, Kec. Metro Utara, Kota Metro, Lampung
Kode Pos: 34117, Telp. (0725) 43051, e-mail: sdn4metroutara@gmail.com



Nomor : 420 052 / D.1 / 10807675 / 2026
Lampiran : -
Perihal : Surat Balasan Izin Research

Kepada YTh.
Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Tarbiyan dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo
Di-

Tempat

Dengan Hormat,
Yang Bertanda tangan dibawah ini:

Nama : LINDAWATI, S.Pd
NIP : 19681024 198803 2 001
Pangkat/Gol : Pembina Utama Muda, IV/c
Jabatan : Kepala SD Negeri 4 Metro Utara

Menerangkan bahwa :

Nama : Mona Rahmawati
NPM : 2201031017
Program studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Diperbolehkan melaksanakan Research di SD Negeri 4 Metro Utara Kota Metro sebagai syarat menyelesaikan studi.

Demikian kami buat agar dipergunakan sebagaimana mestinya, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Metro, 13 Mei 2026

Ka UPTD SD Negeri.4 Metro Utara



Lindawati, S.Pd

NIP. 19691024 198803 2 001

Lampiran 4 Surat Tugas



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMUR SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki. Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-0869/In.28/D.1/TL.01/03/2026

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : MONA RAHMAWATI
NPM : 2201031017
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di SDN 4 METRO UTARA, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS IV PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA SDN 4 METRO UTARA".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 03 Maret 2026

Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dr. Tubagus Ali Rachman Puja
Kesuma M.Pd
NIP 19880823 201503 1 007



Mengetahui,
Pejabat Setempat

awati, S.Pd
19691024 198803 2 001

Lampiran 5 Outline

OUTLINE

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS IV PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA SDN 4 METRO UTARA

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

HALAMAN NOTA DINAS

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK DALAM BAHASA INGGRIS

ABSTRAK DALAM BAHASA INDONESIA

HALAMAN ORISINALITAS

HALAMAN MOTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Pendidikan Karakter
 - 1. Pengertian Pendidikan Karakter
 - 2. Tujuan Pendidikan Karakter
 - 3. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter
 - 4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter
 - 5. Konsepsi Pendidikan Karakter
- B. Sikap Sosial
 - 1. Pengertian Sikap Sosial
 - 2. Nilai-Nilai Sikap Sosial
 - 3. Pembentukan Sikap Sosial Pada Peserta Didik
- C. Pembelajaran Pendidikan Pancasila
 - 1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Pancasila
 - 2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Pancasila
4. Profil Lulusan

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis dan Sifat Penelitian
- B. Sumber Data
- C. Teknik Pengumpulan Data
- D. Teknik Penjaminan Keabsahan Data
- E. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Temuan Umum
 1. Profil SDN 4 Metro Utara
 2. Visi dan Misi SDN 4 Metro Utara
 3. Denah Lokasi SDN 4 Metro Utara
 4. Sarana dan Prasarana SDN 4 Metro Utara
 5. Data Guru dan Siswa SDN 4 Metro Utara
- B. Temuan Khusus
- C. Pembahasan

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

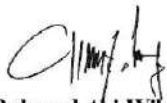
LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Metro, Februari 2026

Menyetujui,

Dosen Pembimbing



Rahmad Ari Wibowo, M.Fil.I.

NIP. 19860214 202321 1 020

Peneliti



Mona Rahmawati

NPM. 2201030018

Lampiran 6 Validasi Alat Pengumpulan Data (APD)

ALAT PENGUMPULAN DATA (APD)

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS IV PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA SDN 4 METRO UTARA

A. Wawancara

1. Pengantar

- a. Wawancara semi terstruktur
- b. Wawancara ditunjukkan kepada wali kelas IV/guru pengampu mata pelajaran pendidikan pancasila kelas IV dan peserta didik kelas IV, dengan maksud untuk mendapatkan informasi tentang Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila SDN 4 Metro Utara.
- c. Data yang diteliti didapatkan semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian, dan tidak berimbas kepada responden bisa sewaktu-waktu terjadi kesenjangan hukum.

2. Petunjuk Wawancara

- a. Pendahuluan, memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan serta meminta izin untuk merekam jika diperlukan.
- b. Pertanyaan awal yang hangat dan mudah.
- c. Bagian utama yakni mengajukan pertanyaan berikutnya secara beruntun.
- d. Penutup, yaitu dengan mengucapkan salam dan terima kasih.

3. Identitas Informan

Nama

Hari/Tanggal

Tempat Wawancara

4. Pertanyaan

Wawancara Kepada Wali Kelas IV di SDN 4 Metro Utara

1. Bagaimana cara Ibu menyesuaikan materi Pendidikan Pancasila dengan penanaman sikap sosial siswa?
2. Apakah nilai-nilai pendidikan karakter sudah direncanakan dalam perangkat pembelajaran (modul ajar/RPP)?
3. Bagaimana cara Ibu mengimplementasikan pendidikan karakter saat proses pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung?
4. Metode atau strategi apa yang sering digunakan untuk menanamkan sikap sosial siswa di kelas?
5. Bagaimana peran kegiatan diskusi, kerja kelompok, atau tanya jawab dalam membentuk sikap sosial siswa?
6. Sikap sosial apa saja yang terlihat berkembang pada siswa kelas IV (misalnya kerja sama, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian)?

7. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?
8. Apakah terdapat perbedaan sikap sosial siswa sebelum dan sesudah diterapkannya pendidikan karakter?
9. Bagaimana cara Ibu menilai sikap sosial siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?
10. Instrumen apa yang digunakan untuk menilai sikap sosial siswa?
11. Kendala apa yang biasanya Ibu hadapi dalam menilai sikap sosial siswa?
12. Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter di kelas IV?
13. Kendala atau hambatan apa yang sering dihadapi dalam pembentukan sikap sosial siswa?
14. Bagaimana upaya Ibu dalam mengatasi kendala tersebut?
15. Bagaimana peran lingkungan sekolah dalam mendukung pendidikan karakter siswa?
16. Apakah terdapat kerja sama antara guru dan orang tua dalam pembentukan sikap sosial siswa?
17. Harapan Ibu terhadap pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila ke depannya?

Wawancara Kepada Peserta Didik Kelas IV SDN 4 Metro Utara

1. Setelah mengikuti pelajaran Pendidikan Pancasila, apa menumbuhkan rasa toleransi, empati, gotong royong, dan kedisiplinan sosial dalam diri sebagai siswa?
2. Menurut pendapatmu, apakah pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan mengimplementasikan pendidikan karakter membuat sikapmu menjadi lebih peduli dengan sesama teman satu kelas?

B. Observasi

1. Petunjuk Observasi
 - a. Observasi non partisipan, peneliti tidak menjadi bagian dari objek yang diteliti
 - b. Selama observasi peneliti mencatat dan mendeskripsikan hasil observasi
 - c. Waktu pelaksanaan observasi dapat dirubah sesuai perkembangan situasi dan kondisi lapangan, sampai peneliti memperoleh data yang diinginkan.

2. Identitas Observasi

Komponen

Sekolah

Mata Pelajaran

Kelas

Hari/Tanggal

Guru Pengampu

Keterangan

SDN 4 Metro Utara

Pendidikan Pancasila

IV

3. Petunjuk Pengisian

Beri tanda (✓) pada kolom sesuai dengan hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, serta lengkapi dengan catatan jika diperlukan.

4. Lembar Observasi Peserta Didik

Keterangan Skala Penilaian (berdasarkan 25 siswa)

Sangat Baik : 19 – 25 siswa terlibat ($\geq 76\%$)

Baik : 14 – 18 siswa terlibat (56% - 75%)

Cukup : 10 – 13 siswa terlibat (40% - 55%)

Kurang : ≤ 9 siswa terlibat ($< 40\%$)

No	Indikator Pembentukan Sikap Sosial	Aspek yang Diamati	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Catatan
1.	Toleransi	1. Menghargai perbedaan					
		2. Adil					
		3. Tidak memaksakan kehendak					
2.	Empati	1. Kepedulian					
		2. Kepekaan sosial					
		3. Membantu Sesama					
3.	Gotong Royong	1. Kerja sama					
		2. Tanggung jawab					
		3. Partisipasi					
4.		1. Taat aturan					

	Kedisiplinan Sosial						
		2. Tertib					
		3. Tepat Waktu					

C. Dokumentasi

1. Petunjuk Dokumentasi

- Dokumentasi ditunjukkan kepada bapak/ibu guru dan siswa guna memperoleh berbagai informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian.
- Informasi yang diperoleh sangat membantu sebagai bahan bukti yang akan memperkuat hasil dari penelitian.

2. Kegiatan Dokumentasi

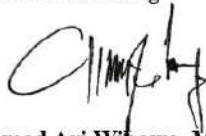
Dokumentasi dilaksanakan guna memperoleh data

- Profil SDN 4 Metro Utara
- Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Pancasila
- Dokumentasi terkait wawancara di SDN 4 Metro Utara

Metro, Maret 2026

Menyetujui,

Dosen Pembimbing



Rahmad Ari Wibowo, M.Fil.I.

NIP. 19860214 202321 1 020

Peneliti



Mona Rahmawati

NPM. 2201030018

Lampiran 7 Hasil Pengumpulan Data

HASIL WAWANCARA

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS IV PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA SDN 4 METRO UTARA

a. Identitas Informan

Nama : Ibu Wahyu Titi Pratitis, S.Pd.

Hari/Tanggal : Selasa, 19 Mei 2026

Tempat Wawancara : SDN 4 Metro Utara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara Ibu menyesuaikan materi Pendidikan Pancasila dengan penanaman sikap sosial siswa?	Saya biasanya menyesuaikan materi Pendidikan Pancasila dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya saat belajar tentang gotong royong, toleransi, dan saling menghargai, siswa tidak hanya memahami materi secara teori tetapi juga mempraktikkannya melalui diskusi kelompok, kerja sama, dan kegiatan di kelas. Jadi, selama pembelajaran saya berusaha mengaitkan materi dengan sikap sosial agar siswa lebih mudah memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2.	Apakah nilai-nilai pendidikan karakter sudah direncanakan dalam perangkat pembelajaran (modul ajar/RPP)?	Iya, nilai-nilai pendidikan karakter sudah direncanakan dalam perangkat pembelajaran, seperti modul ajar/RPP. Biasanya saya menyesuaikan dengan materi yang diajarkan, misalnya menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghargai selama proses pembelajaran berlangsung.
3.	Bagaimana cara Ibu mengimplementasikan pendidikan karakter saat proses pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung?	Saya mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di kelas, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan kerja sama antar siswa. Saat pembelajaran berlangsung, saya membiasakan siswa untuk saling menghargai pendapat, disiplin, bertanggung jawab, serta peduli terhadap teman. Selain itu, saya juga memberikan contoh sikap yang

		baik kepada siswa agar mereka dapat meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
4.	Metode atau strategi apa yang sering digunakan untuk menanamkan sikap sosial siswa di kelas?	Saya menggunakan model <i>Problem-Based Learning</i> (PBL) dan <i>Discovery Learning</i> , selain itu saya juga membiasakan siswa untuk belajar bekerja sama melalui diskusi kelompok, kegiatan tanya jawab, dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari di kelas. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk saling menghargai pendapat, membantu teman, bertanggung jawab, serta membangun rasa empati dan gotong royong. Saya juga memberikan contoh sikap yang baik kepada siswa agar mereka dapat meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
5.	Bagaimana peran kegiatan diskusi, kerja kelompok, atau tanya jawab dalam membentuk sikap sosial siswa?	Kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan tanya jawab sangat efektif dalam membentuk sikap sosial siswa. Saat membagi kelompok, biasanya saya mencampur siswa yang pemalu dengan siswa yang lebih aktif agar mereka dapat saling membantu dan berinteraksi. Selain itu, siswa yang terlalu aktif juga tidak ditempatkan dalam satu kelompok yang sama karena biasanya dapat membuat suasana menjadi ribut. Dengan pembagian kelompok seperti itu, siswa belajar bekerja sama, saling menghargai, dan lebih percaya diri dalam berpendapat.
6.	Sikap sosial apa saja yang terlihat berkembang pada siswa kelas IV (misalnya kerja sama, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian)?	Iya, beberapa sikap sosial yang terlihat berkembang pada siswa kelas IV yaitu kerja sama, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian terhadap teman. Misalnya, siswa mulai terbiasa bekerja sama saat diskusi kelompok, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, menghargai pendapat teman, serta menunjukkan kepedulian ketika ada teman yang

		mengalami kesulitan atau sedang sakit.
7.	Bagaimana respon siswa terhadap penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?	Iya, respon siswa terhadap penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila cukup baik. Siswa terlihat lebih aktif saat diskusi, mulai berani menyampaikan pendapat, dan lebih terbiasa bekerja sama dengan teman.
8.	Apakah terdapat perbedaan sikap sosial siswa sebelum dan sesudah diterapkannya pendidikan karakter?	Iya, terdapat perbedaan sikap sosial siswa sebelum dan sesudah diterapkannya pendidikan karakter. Sebelumnya masih ada siswa yang kurang peduli terhadap teman, sulit bekerja sama, dan kurang disiplin. Namun setelah diterapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran, siswa mulai menunjukkan perubahan seperti lebih peduli terhadap teman, lebih berani berpendapat, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta lebih menghargai aturan dan pendapat orang lain.
9.	Bagaimana cara Ibu menilai sikap sosial siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?	Saya menilai sikap sosial siswa melalui perilaku mereka sehari-hari di kelas. Misalnya, saya melihat bagaimana cara siswa berinteraksi dengan teman, apakah memiliki sikap peduli, suka membantu, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dengan baik. Jadi, meskipun ada siswa yang terkadang masih bandel, saya tetap melihat bagaimana sikap sosial yang ditunjukkan siswa tersebut dalam kesehariannya.
10.	Instrumen apa yang digunakan untuk menilai sikap sosial siswa?	Saya menggunakan pengamatan atau observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Saya melihat sikap siswa saat diskusi, kerja kelompok, maupun saat berinteraksi dengan teman di kelas. Selain itu, penilaian juga dapat dilihat dari keaktifan, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian siswa dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

11.	Kendala apa yang biasanya Ibu hadapi dalam menilai sikap sosial siswa?	Kendala yang biasanya saya hadapi yaitu setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda, sehingga penilaian sikap sosial tidak bisa disamakan. Ada siswa yang menunjukkan sikap baik saat diamati, tetapi berbeda ketika tidak diawasi. Selain itu, jumlah siswa yang cukup banyak juga membuat penilaian sikap sosial harus dilakukan secara bertahap agar lebih tepat.
12.	Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter di kelas IV?	Faktor yang mendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter di kelas IV yaitu adanya kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua. Selain itu, pembiasaan sikap baik di sekolah, lingkungan kelas yang kondusif, serta kegiatan pembelajaran seperti diskusi dan kerja kelompok juga membantu siswa dalam membentuk sikap sosial yang lebih baik.
13.	Kendala atau hambatan apa yang sering dihadapi dalam pembentukan sikap sosial siswa?	Hambatan yang sering dihadapi dalam pembentukan sikap sosial siswa biasanya berasal dari perbedaan karakter dan latar belakang siswa. Ada siswa yang mudah diarahkan, tetapi ada juga yang masih sulit bekerja sama, kurang disiplin, atau kurang peduli terhadap teman. Selain itu, pengaruh lingkungan dan kebiasaan di luar sekolah juga cukup memengaruhi sikap sosial siswa di kelas.
14.	Bagaimana upaya Ibu dalam mengatasi kendala tersebut?	Upaya yang saya lakukan untuk mengatasi kendala tersebut yaitu dengan memberikan pengarahan dan pembiasaan kepada siswa secara terus-menerus. Selain itu, saya juga berusaha menggunakan metode pembelajaran yang sesuai, memberikan contoh sikap yang baik, serta melakukan pendekatan secara pribadi kepada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam bersikap sosial.

15.	Bagaimana peran lingkungan sekolah dalam mendukung pendidikan karakter siswa?	Lingkungan sekolah sangat berperan dalam mendukung pendidikan karakter siswa melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Misalnya, adanya kegiatan literasi ke perpustakaan, membaca surat-surat Juz 30 sebelum memulai pembelajaran, serta kegiatan gotong royong atau bersih-bersih yang dilakukan setiap hari Sabtu. Kegiatan tersebut membantu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian siswa.
16.	Apakah terdapat kerja sama antara guru dan orang tua dalam pembentukan sikap sosial siswa?	Iya, terdapat kerja sama antara guru dan orang tua dalam pembentukan sikap sosial siswa. Biasanya, pada awal tahun ajaran baru diadakan pertemuan paguyuban orang tua bersama wali murid untuk membuat kesepakatan dan berdiskusi mengenai pembinaan siswa di sekolah. Dalam pertemuan tersebut juga dibahas bagaimana cara guru menegur atau menasihati siswa apabila melakukan kesalahan, karena ada beberapa orang tua yang terkadang kurang menerima jika anaknya dimarahi.
17.	Harapan Ibu terhadap pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila ke depannya?	Saya berharap pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tetap terus dilaksanakan dan ditingkatkan. Hal tersebut penting karena perkembangan zaman sangat memengaruhi perilaku siswa, sehingga mereka memerlukan pembinaan karakter agar lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki sikap sosial yang baik.
18.	Apakah Ibu memberikan waktu refleksi atau kesempatan siswa untuk berpendapat setelah pembelajaran? Bagaimana pelaksanaannya?	Iya, saya memberikan waktu refleksi kepada siswa setelah pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan seperti, Apakah ada kesulitan atau ada yang belum dipahami? Selain itu, saya juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan saran maupun pendapat saat diskusi kelompok, terutama dalam menanggapi hasil kerja kelompok lain.

19.	Bagaimana cara Ibu menanggapi apabila dalam diskusi kelompok terdapat siswa yang memiliki pendapat berbeda atau tidak setuju dengan pendapat temannya?	Saya biasanya menenangkan situasi terlebih dahulu. Kemudian, saya memberikan pengertian kepada siswa bahwa setiap pendapat itu baik dan perlu dihargai. Saya juga menyampaikan bahwa pendapat tersebut dapat dipertimbangkan bersama apakah sesuai untuk digunakan atau tidak. Hal itu saya lakukan agar siswa tidak merasa pendapatnya langsung disalahkan, karena jika pendapatnya langsung disangkal, biasanya siswa menjadi kurang percaya diri dan enggan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat lagi.
20.	Apakah siswa menunjukkan sikap empati atau kepedulian terhadap teman-temannya di kelas? Bagaimana bentuk sikap tersebut?	Iya, siswa menunjukkan sikap empati dan kepedulian terhadap teman-temannya. Misalnya, pernah ada siswa yang terlihat hampir pingsan saat upacara, lalu temannya bertanya apakah ia sedang sakit, kurang enak badan, atau belum makan. Meskipun siswa yang ditanya sempat merasa tidak nyaman, saya menjelaskan bahwa pertanyaan tersebut merupakan bentuk kepedulian dan empati dari temannya.
21.	Bagaimana cara Ibu menanggapi apabila terdapat siswa yang melanggar peraturan?	Sebelumnya kami sudah membuat kesepakatan kelas mengenai konsekuensi bagi siswa yang melanggar peraturan. Misalnya, apabila ada siswa yang tidak mengerjakan PR, terlambat, atau membuat keributan, maka siswa tersebut akan diberikan konsekuensi seperti berdiri di dekat tiang bendera, membersihkan WC, atau membuang sampah di kelas. Selain itu, pernah juga diterapkan konsekuensi bagi siswa yang tidak mengerjakan PR dengan menempatkannya di kelas bawah untuk menyelesaikan tugasnya sampai selesai sebelum kembali ke kelas. Hal tersebut dilakukan agar siswa merasa jera dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

--	--	--

b. Identitas Informan

Nama : Najwa Nur Janah
 Hari/Tanggal : Selasa, 19 Mei 2026
 Tempat Wawancara : SDN 4 Metro Utara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Setelah mengikuti pelajaran Pendidikan Pancasila, apa menumbuhkan rasa toleransi, empati, gotong royong, dan kedisiplinan sosial dalam diri sebagai siswa?	Iya, setelah mengikuti pelajaran Pendidikan Pancasila saya jadi lebih memahami pentingnya toleransi, empati, gotong royong, dan kedisiplinan sosial. Saya jadi belajar menghargai teman, membantu teman yang kesulitan waktu tidak membawa uang saku saya belikan, bekerja sama saat tugas kelompok, dan lebih disiplin dalam mengikuti aturan di kelas.
2.	Menurut pendapatmu, apakah pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan mengimplementasikan pendidikan karakter membuat sikapmu menjadi lebih peduli dengan sesama teman satu kelas?	Iya, menurut saya pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menerapkan pendidikan karakter membuat saya menjadi lebih peduli terhadap teman-teman di kelas. Saya jadi lebih sering membantu teman yang kesulitan, menghargai pendapat teman, dan lebih sadar untuk bersikap baik kepada semua teman.

c. Identitas Informan

Nama : Erlita Arsyifa Anindia Wahyudi
 Hari/Tanggal : Selasa, 19 Mei 2026
 Tempat Wawancara : SDN 4 Metro Utara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Setelah mengikuti pelajaran Pendidikan Pancasila, apa menumbuhkan rasa toleransi, empati, gotong royong, dan kedisiplinan sosial dalam diri sebagai siswa?	Menurut saya, pelajaran Pendidikan Pancasila menumbuhkan rasa toleransi, empati, gotong royong, dan kedisiplinan sosial dalam diri saya. Cara penyampaian Ibu Titis juga enak dan mudah dipahami. Kalau ada siswa yang belum paham, Ibu Titis akan menjelaskan kembali sampai kami

		mengerti. Dari pembelajaran itu, saya jadi belajar untuk saling membantu, menghargai teman, dan bekerja sama dengan baik di kelas.
2.	Menurut pendapatmu, apakah pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan mengimplementasikan pendidikan karakter membuat sikapmu menjadi lebih peduli dengan sesama teman satu kelas?	Iya, menurut saya pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan penerapan pendidikan karakter membuat saya menjadi lebih peduli terhadap teman-teman di kelas. Apalagi saat kerja kelompok, jika ada teman yang belum paham, saya jadi ingin membantu dan menjelaskan kepada teman tersebut.

d. Identitas Informan

Nama : Muhammad Syaqi Al Fatih

Hari/Tanggal : Selasa, 19 Mei 2026

Tempat Wawancara : SDN 4 Metro Utara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Setelah mengikuti pelajaran Pendidikan Pancasila, apa menumbuhkan rasa toleransi, empati, gotong royong, dan kedisiplinan sosial dalam diri sebagai siswa?	Menurut saya pelajaran Pendidikan Pancasila dapat menumbuhkan rasa toleransi, empati, gotong royong, dan kedisiplinan dalam diri saya sebagai siswa. Dari pembelajaran tersebut, saya belajar untuk menghargai teman, peduli terhadap sesama, bekerja sama saat kegiatan kelompok, serta lebih disiplin dalam mengikuti aturan di kelas.
2.	Menurut pendapatmu, apakah pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan mengimplementasikan pendidikan karakter membuat sikapmu menjadi lebih peduli dengan sesama teman satu kelas?	Iya, menurut saya pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan penerapan pendidikan karakter membuat saya menjadi lebih peduli terhadap teman-teman di kelas. Saya jadi lebih sering membantu teman yang kesulitan, menghargai pendapat teman, dan belajar untuk saling bekerja sama dengan baik.

LEMBAR OBSERVASI

Sekolah : SDN 4 Metro Utara
 Mata Pelajaran : Pendidikan Pancasila
 Kelas : IV (Empat)
 Hari/Tanggal : Selasa, 19 Mei 2020
 Guru Pengampu : Ibu Wahyu Titi Pratitis, S.Pd.

No	Indikator Pembentukan Sikap Sosial	Aspek yang Diamati	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Catatan
1.	Toleransi	1. Menghargai perbedaan		✓			
		2. Adil		✓			
		3. Tidak memaksakan kehendak		✓			
2.	Empati	1. Kepedulian		✓			
		2. Kepekaan sosial			✓		
		3. Membantu Sesama	✓				
3.	Gotong Royong	1. Kerja sama	✓				
		2. Tanggung jawab		✓			
		3. Partisipasi	✓				
4.	Kedisiplinan Sosial	1. Taat aturan		✓			
		2. Tertib		✓			

		3. Tepat Waktu		✓			
--	--	----------------	--	---	--	--	--

Keterangan Skala Penilaian (berdasarkan 25 siswa)

Sangat Baik : 19 – 25 siswa terlibat ($\geq 76\%$)

Baik : 14 – 18 siswa terlibat (56% - 75%)

Cukup : 10 – 13 siswa terlibat (40% - 55%)

Kurang : ≤ 9 siswa terlibat ($< 40\%$)

Lampiran 8 Modul/RPP

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA 2022 PENDIDIKAN PANCASILA SD KELAS 4

INFORMASI UMUM	
A. IDENTITAS MODUL	
Penyusun	: Wahyu Titi Pratitis, S.Pd
Instansi	: SD N 4 Metro Utara
Tahun Penyusunan	: Tahun 2022
Jenjang Sekolah	: SD
Mata Pelajaran	: Pendidikan Pancasila
Fase / Kelas	: B / 4
Bab / Tema	: 5 Gotong Royong di Lingkup Kecamatan, Kelurahan, dan Desa
Materi Pembelajaran	: Peran Gotong Royong dalam Menumbuhkan Persatuan dan Kesatuan
Alokasi Waktu	: 1 kali Pertemuan / 2x35 menit
B. KOMPETENSI AWAL	
❖ Peserta didik dapat memahami apa itu gotong royong ❖ Peserta didik dapat memahami gotong royong di rumah dan sekolah	
C. PROFIL PELAJAR PANCASILA	
❖ Beriman ,bertakwa kepada Tuhan YME Dan berahlak mulia, Berkebhinnekaan global, Gotong royong, Mandiri, Bernalar kritis dan kreatif	
D. SARANA DAN PRASARANA	
❖ Sumber Belajar : (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2021 Buku Panduan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SD Kelas IV Penulis: Yusnawan Lubis, Dwi Nanta Priharto dan Internet), Lembar kerja peserta didik , Youtube ❖ Media : Lembar Kerja Peserta Didik, Laptop, Handphone, LCD Proyektor	
E. TARGET PESERTA DIDIK	
❖ Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar. ❖ Peserta didik dengan pencapaian tinggi: mencerna dan memahami dengan cepat, mampu mencapai keterampilan berfikir aras tinggi (HOTS), dan memiliki keterampilan memimpin	
F. JUMLAH PESERTA DIDIK	
❖ 25 Peserta didik	
G. MODEL PEMBELAJARAN	
❖ Problem Based Learning	
KOMPONEN INTI	
A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN	
❖ Tujuan Pembelajaran: • Peserta didik dapat mengidentifikasi peran gotong royong dalam menciptakan persatuan dan kesatuan di lingkup kecamatan, kelurahan, dan desa	
B. PEMAHAMAN BERMAKNA	
❖ Peserta didik memahami bahwa gotong royong merupakan nilai luhur bangsa yang dapat mempererat hubungan antarwarga serta menciptakan persatuan dan kesatuan di lingkungan kecamatan, kelurahan, dan desa.	
C. PERTANYAAN PEMANTIK	
❖ Apakah yang dimaksud dengan gotong royong? ❖ Sebutkan dua manfaat dari gotong royong?	
D. KEGIATAN PEMBELAJARAN	
Kegiatan Belajar 1 Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran a. Persiapan Mengajar Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, guru harus melakukan persiapan yang maksimal supaya kegiatan pembelajaran yang dilakukan bersama peserta didik bisa berjalan maksimal dan	

bermakna. Adapun yang harus dipersiapkan guru, di antaranya sebagai berikut:

1) Peralatan Pembelajaran

Adapun alternatif peralatan pembelajaran yang harus dipersiapkan oleh guru sebelum memulai kegiatan pembelajaran pada kegiatan belajar 1 ini, diantaranya:

- a) laptop,
- b) alat bantu audio (*speaker*),
- c) proyektor,
- d) papan tulis, dan
- e) alat tulis, seperti spidol atau kapur tulis.

2) Media Pembelajaran

Media pembelajaran dipergunakan oleh guru untuk mempermudah penyampaian pesan pembelajaran kepada peserta didik. Media pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan pada kegiatan belajar 1. Adapun alternatif media pembelajaran yang dipilih oleh guru, diantaranya:

- a) Video terkait membangun tim dan mengelola gotong royong untuk mencapai tujuan bersama. Video tersebut dapat dicari dari berbagai situs penyedia video-online.
- b) Foto atau gambar yang terkait dengan gotong royong dalam suatu kegiatan.
- c) Cerita-cerita atau fabel tentang gotong royong dalam suatu kegiatan.

Media-media pembelajaran tersebut merupakan alternatif bagi guru. Dengan kata lain, guru dapat memilih salah satu dari alternatif tersebut sesuai dengan kondisi dan fasilitas yang dimiliki oleh guru maupun sekolah.

b. Kegiatan Pengajaran di Kelas

Prosedur pembelajaran ini merupakan panduan praktis bagi guru agar dapat mengembangkan aktivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila secara mandiri, efektif, dan efisien di kelasnya masing-masing. Pada kegiatan belajar satu ini, guru akan melakukan kegiatan pembelajaran melalui model belajar/bekerja dalam kelompok. Pada pertemuan pertama ini, media pembelajaran yang direkomendasikan adalah tayangan video. Apabila kondisinya tidak memungkinkan maka guru dapat menempelkan gambar-gambar yang relevan dengan materi pembelajaran disertai dengan cerita-cerita rekaan terkait gambar tersebut. Adapun prosedur pembelajaran selengkapnya sebagai berikut:

1) Kegiatan Pembuka

- a) Sebelum peserta didik memasuki kelas, guru mengondisikan barisan peserta didik agar rapi dengan salah satu peserta didik menjadi pemimpin dan secara bergiliran bersalaman kepada guru saat memasuki kelas (Langkah ini dilakukan apabila pembelajaran Pendidikan Pancasila dilaksanakan pada jam pertama).
- b) Guru memberikan salam dan secara acak memberikan kesempatan kepada seorang peserta didik lainnya untuk memimpin doa sesuai agama dan kepercayaannya sebelum memulai kegiatan belajar.
- c) Guru mengajak untuk bernyanyi bersama dengan lantang lagu Indonesia Raya secara serentak untuk membangkitkan semangat nasionalisme peserta didik.
- d) Guru mengabsen peserta didik secara keseluruhan.

Materi pembelajaran pertemuan sebelumnya disampaikan oleh guru sebagai awalan. Dalam kegiatan belajar secara klasikal, kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan singkat untuk mengecek pengetahuan awal peserta didik.

- e) Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan serta mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan di dalam pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

- a) Peserta didik dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok yang terdiri atas 4-5 orang.
- b) Guru menampilkan video tentang membangun dan mengelola gotong royong tim yang telah diunduh dengan menggunakan laptop dan proyektor.
- c) Selanjutnya, guru mempersilakan kepada setiap peserta didik di kelompoknya masing-masing untuk menyimak tayangan video yang disampaikan oleh guru.
- d) Setelah penayangan video atau gambar, guru menyampaikan pertanyaan terkait tayangan video atau gambar untuk merangsang peserta didik menyampaikan pendapatnya. Alternatif pertanyaan yang dapat diajukan, diantaranya:
 - (1) Tayangan apakah yang ada di dalam video tersebut?
 - (2) Di manakah lokasi yang ada dalam video tersebut?
 - (3) Bagaimana suasana yang tampak dalam video tersebut?
 - (4) Sikap atau perilaku seperti apakah yang dapat kalian teladani dari tayangan yang ada

dalam video tersebut?

- e) Guru mempersilakan kepada setiap kelompok peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya tentang video. Pada langkah ini, guru hendaknya tidak mengomentari pendapat peserta didik dan tidak meminta alasan peserta didik mengenai pendapatnya.
- f) Kemudian, guru mengklarifikasi masalah dengan cara memberikan tanggapan atas pendapat setiap kelompok serta mengarahkannya ke konsep atau materi pembelajaran, yaitu tentang membangun tim dan mengelola gotong royong untuk mencapai tujuan bersama.
- g) Guru memberikan lembar aktivitas peserta didik yang harus dikerjakan secara berkelompok.
- h) Guru mempersilakan setiap kelompok untuk mempresentasikan lembar aktivitas yang dikerjakannya secara berkelompok.

3) Kegiatan Penutup

- a) Guru mengapresiasi dan memberikan penjelasan terhadap seluruh kegiatan yang sudah dilakukan oleh peserta didik.
- b) Guru bersama peserta didik melakukan refleksi pembelajaran mengenai pentingnya membangun tim dan mengelola gotong royong untuk mencapai tujuan bersama.
- c) Guru memberikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.
- d) Guru menutup pelajaran dan secara bergantian memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk memimpin berdoa bersama setelah selesai pembelajaran.

c. Kegiatan Pembelajaran Alternatif

Kegiatan belajar alternatif dirumuskan sebagai solusi bagi guru ketika langkah-langkah kegiatan belajar yang diuraikan sebelumnya tidak bisa dilakukan.

Hal tersebut terjadi dikarenakan situasi dan kondisi tertentu, misalnya karena keterbatasan media pembelajaran.

Rumusan kegiatan belajar alternatif ini difokuskan pada langkah-langkah kegiatan inti. Adapun Langkah-Langkah Pembelajaran dalam kegiatan pembuka dan penutup tetap menggunakan langkah-langkah yang diuraikan sebelumnya.

Berikut alternatif kegiatan inti yang dapat menjadi referensi guru:

1) Kegiatan Inti Alternatif 1

- a) Peserta didik dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok yang terdiri atas 4-5 orang.
- b) Guru menempelkan gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- c) Guru mempersilakan kepada setiap peserta didik untuk mengamati gambar tersebut.
- d) Guru menyampaikan pertanyaan terkait untuk merangsang peserta didik menyampaikan pendapatnya. Alternatif pertanyaan yang dapat diajukan, diantaranya:
 - (1) Apa maksud dari gambar tersebut?
 - (2) Di manakah lokasi pada gambar tersebut?
 - (3) Bagaimana suasana yang tampak pada gambar tersebut?
- e) Guru mempersilakan kepada setiap kelompok peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya tentang gambar tersebut berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pada langkah ini, guru hendaknya tidak mengomentari pendapat peserta didik dan tidak meminta alasan peserta didik mengenai pendapatnya.
- f) Guru mengklarifikasi masalah dengan cara memberikan tanggapan atas pendapat setiap kelompok serta mengarahkannya ke konsep atau materi pembelajaran.
- g) Guru memberikan lembar aktivitas peserta didik yang harus dikerjakan secara berkelompok.
- h) Guru mempersilakan setiap kelompok untuk mempresentasikan lembar aktivitas yang dikerjakannya secara berkelompok.

2) Kegiatan Inti Alternatif 2

Alternatif yang kedua dapat dijadikan referensi oleh guru apabila penggunaan media pembelajaran visual berupa video atau gambar tidak tersedia serta proses pembelajaran kelompok tidak bisa dilakukan. Untuk mengatasi hal tersebut, guru dapat menggunakan wacana dalam rubrik bahan bacaan peserta didik yang terdapat di buku panduan ini sebagai media pembelajaran. Guru dapat menggandakan bahan materi tersebut kemudian menyerahkannya kepada peserta didik. Adapun Langkah-Langkah Pembelajaran dalam alternatif kedua adalah sebagai berikut:

berikut:

- a) Guru memberikan bahan bacaan kepada peserta didik.
- b) Guru mempersilakan kepada setiap peserta didik untuk membaca bahan bacaan tersebut.

- c) Guru mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan berkaitan dengan bahan bacaan yang dibacanya.
- d) Guru mendorong peserta didik lainnya untuk menjawab pertanyaan yang diajukan temannya. Pada langkah ini, guru hendaknya tidak mengomentari pendapat peserta didik dan tidak meminta alasan peserta didik mengenai pendapatnya.
- e) Guru mengklarifikasi masalah dengan cara memberikan tanggapan atas pendapat setiap peserta didik serta mengarahkannya ke konsep atau materi pembelajaran.
- f) Guru memberikan lembar aktivitas peserta didik yang harus dikerjakan secara individual.
- g) Guru mempersilakan beberapa orang perwakilan peserta didik untuk mempresentasikan lembar aktivitas yang dikerjakannya.

E. REFLEKSI



Refleksi Pembelajaran

Refleksi guru merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru itu sendiri berdasarkan pembelajaran yang telah dilaksanakan mulai dari selama mempersiapkan, melaksanakan, hingga mengevaluasi kegiatan belajar 1 yang dilakukan selama satu kali pertemuan. Refleksi guru ini bertujuan untuk menilai kekurangan dan kelebihan dari kegiatan pembelajaran 1 yang kemudian dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk pembelajaran berikutnya.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah pemilihan media pembelajaran telah mencerminkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai?	
2.	Apakah gaya penyampaian materi mampu ditangkap oleh pemahaman peserta didik?	
3.	Apakah keseluruhan pembelajaran dapat memberikan makna pembelajaran yang hendak dicapai?	
4.	Apakah pemilihan metode pembelajaran sudah efektif untuk menerjemahkan tujuan pembelajaran?	
5.	Apakah pelaksanaan pembelajaran tidak keluar dari norma-norma?	
6.	Apakah pelaksanaan pembelajaran hari ini dapat memberikan semangat kepada peserta didik untuk lebih antusias dalam pembelajaran selanjutnya?	

F. ASESMEN / PENILAIAN



Penilaian

a. Penilaian Sikap

Pengambilan nilai ini dapat dilakukan saat mengamati kegiatan siswa pada awal pembelajaran, diskusi, dan menyimak penjelasan materi yang disampaikan. Penilaian ini bertujuan untuk melihat kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila pada setiap kegiatannya, dari saat kegiatan pembuka hingga kegiatan penutup. Berikut ini panduan asesmen Rubrik Sikap (*Civic Disposition*).

Pedoman Penilaian Rubrik Sikap (*Civic Disposition*)

Kriteria	Perlu	Perlu	Berusaha	Pemantapan	Istimewa
----------	-------	-------	----------	------------	----------

Penilaian	Bimbingan (1)	Pengingatan (2)	dengan Baik (3)	(4)	(5)
Penerapan Nilai-Nilai Pancasila	Belum mampu dalam bersiap memulai kegiatan, khidmat dalam berdoa, menghormati guru, menghargai pendapat orang lain, dan mengungkapkan apresiasi dengan bantuan guru.	Sadar dalam bersiap memulai kegiatan, khidmat dalam berdoa, menghormati guru dan orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan mengungkapkan apresiasi dengan bantuan guru.	Berusaha dalam bersiap memulai kegiatan, khidmat dalam berdoa, menghormati guru dan orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan mengungkapkan apresiasi tanpa bantuan guru.	Mampu dalam bersiap memulai kegiatan, khidmat dalam berdoa, menghormati guru dan orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan mengungkapkan apresiasi tanpa bantuan guru.	Mandiri dan berani unjuk diri dalam bersiap memulai kegiatan, khidmat dalam berdoa, menghormati guru dan orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan mengungkapkan apresiasi.
Memahami Materi yang Disampaikan	Belum siap dan mampu dalam menerima materi dan informasi dengan bantuan guru.	Sadar dalam menerima materi dan informasi dengan bantuan guru.	Berusaha dalam menerima materi dan informasi tanpa bantuan guru.	Mampu dalam menerima materi dan informasi tanpa bantuan guru.	Bersiap diri dan mampu dalam menerima materi dan informasi
Menggal dan Menjelaskan Informasi atau Menceritakan Ulang Cerita	Belum mampu dalam menyajikan informasi atau menyampaikan kembali cerita dengan bantuan guru.	Sadar dalam menyajikan informasi atau menyampaikan kembali cerita dengan bantuan guru.	Berusaha dalam menyajikan informasi atau menyampaikan kembali cerita tanpa bantuan guru.	Mampu dalam menyajikan informasi atau menyampaikan kembali cerita tanpa bantuan guru.	Mandiri dan berani dalam menyajikan informasi atau menyampaikan kembali cerita.
Bekerja Sama dalam Diskusi Kelompok	Belum mampu mengatur diri, bekerja sama dalam kelompok, pengambilan dan pelaksanaan keputusan, serta menyelesaikan masalah dengan bantuan guru.	Sadar dalam mengatur diri, bekerja sama dalam kelompok, pengambilan dan pelaksanaan keputusan, serta menyelesaikan masalah dengan bantuan guru.	Berusaha dalam mengatur diri, bekerja sama dalam kelompok, pengambilan dan pelaksanaan keputusan, serta menyelesaikan masalah tanpa	Mampu dalam mengatur diri, bekerja sama dalam kelompok, pengambilan dan pelaksanaan keputusan, serta menyelesaikan masalah tanpa bantuan guru.	Mandiri dan berani dalam mengatur diri, bekerja sama dalam kelompok, pengambilan dan pelaksanaan keputusan, serta menyelesaikan masalah.

			bantuan guru.		
--	--	--	---------------	--	--

b. Penilaian Pengetahuan

Pengambilan nilai ini dapat dilakukan saat mengamati kegiatan siswa ketika mengerjakan lembar aktivitas atau soal latihan yang diberikan. Penilaian ini bertujuan untuk melihat pemahaman siswa dalam menyerap dan menerima materi atau informasi yang berkaitan dengan penerapan nilai Pancasila.

Jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Apakah yang dimaksud dengan gotong royong?
2. Sebutkan dua manfaat dari gotong royong?
3. Sebutkan dua contoh kerukunan dan saling tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari?
4. Apa saja yang termasuk kerukunan/tolong-menolong di lingkungan sekolah?
5. Mengapa kerukunan dalam kehidupan harus kita jaga?

Pedoman Penskoran

No	Kunci Jawaban	Skor
1.	Sikap bekerja bersama-sama, tolong-menolong, dan saling berbagi dalam menyelesaikan sesuatu hal.	20
2.	a. meringankan pekerjaan b. pekerjaan akan cepat selesai c. menjalin kerukunan hidup bermasyarakat d. mempererat rasa persaudaraan	20
3.	a. bergotong royong membersihkan rumah b. menghibur adik yang sedang sakit	20
4.	a. kerja bakti membersihkan kelas b. berteman dengan siapa saja	20
5.	Merupakan perbuatan yang mulia dan membuat hidup bahagia	20
Total Sko		100

c. Penilaian Keterampilan

Pengambilan nilai keterampilan dapat dilakukan saat mengamati kegiatan siswa pada awal pembelajaran, diskusi, dan menyimak penjelasan materi yang disampaikan. Penilaian ini bertujuan untuk melihat kemampuan siswa dalam berdiskusi yang sesuai dengan materi, menggali, dan menjelaskan informasi atau menceritakan kembali cerita contoh penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Adapun panduan asesmen Rubrik Keterampilan sebagai berikut:

No	Nama Peserta Didik	Kriteria Penilaian			Keterangan Nilai
		Menyerap dan Menjelaskan Kembali Informasi atau Cerita	Presentasi atau Menyampaikan Gagasan	Memberikan Saran/Pendapat/Usulan	
1.	Haidar				Sangat Baik (Skor: 30)
2.	Halwa				
3.					
4.					Baik (Skor: 25)
5.					
6.					
7.					Cukup Baik (Skor: 20)

8.					Kurang Baik (Skor: 15)
9.					
10.					

Perhitungan Perolehan nilai

Nilai peserta didik dihitung pada setiap kriteria sesuai tingkatan skornya sesuai berdasarkan hasil pengamatan dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika pada setiap kriteria penilaian terlihat sangat baik maka nilainya 30, baik 25, cukup baik 20, dan kurang baik 15, maka total perolehan nilai maksimal yang terkumpul adalah 90.

G. KEGIATAN PENGAYAAN DAN REMEDIAL



Pengayaan

Guru dapat menyampaikan materi pengayaan untuk dipelajari oleh peserta didik secara mandiri atau berkelompok. Guru dapat mengangkat topik atau materi tentang contoh-contoh gotong royong yang terdapat di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar tempat tinggal sebagai materi pengayaan.

LAMPIRAN

A. LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK



Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Kelompok :
 Kelas :
 Nama Anggota 1.
 Kelompok 2.
 3.
 4.
 5.

Perhatikanlah gambar berikut ini. Kemudian, ceritakan dan jelaskan yang kamu ketahui di depan kelas.



Gambar 5.2 Anak dan orang tua begotong royong membersihkan rumah.

Nilai

Paraf Orang Tua

B. BAHAN BACAAN GURU & PESERTA DIDIK



Bahan Bacaan Peserta Didik

Pentingnya Kerukunan Hidup, Saling Berbagi, dan Tolong-menolong

Kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat biasanya disebut dengan istilah gotong royong. Gotong royong dilakukan dengan tujuan untuk meringankan pekerjaan, sehingga pekerjaan yang seberat apapun akan terasa ringan dikerjakannya. Kegiatan gotong royong mengandung nilai kerukunan, saling berbagi, dan tolong-menolong. Nilai-nilai itu sangat berguna bagi kehidupan kita.

Hari ini adalah hari pertama masuk sekolah. Nina, Rafi, dan Yuni berangkat ke sekolah bersama. Mereka tampak bersemangat, karena sekarang mereka telah duduk di kelas empat sekolah dasar. Nina, Rafi, dan Yuni sudah bersahabat sejak kelas satu. Kebetulan tempat tinggal mereka pun berdekatan.



Gambar 5.3 Nina, Rafi dan Yuni selalu hidup rukun, saling berbagi dan saling tolong dalam segala hal.

Setiap hari mereka berangkat ke sekolah bersama. Sepulang sekolah mereka belajar dan bermain bersama. Mereka juga bermain dan belajar tidak selalu bertiga, mereka selalu mengajak teman-temannya yang lain. Mereka selalu hidup rukun dengan siapapun, sehingga mereka sangat disukai oleh teman-teman yang lain, guru, dan orang tua mereka. Sebagai sesama teman, Nina, Rafi, dan Yuni selalu saling membantu dalam segala hal.

Mereka juga senang membantu sesamanya, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Dengan saling membantu, pekerjaan mereka menjadi lebih ringan. Misalnya, jika ada kesulitan dalam mengerjakan tugas atau PR, mereka selalu saling memberitahu dalam penyelesaiannya, sehingga tugas dari guru dapat mereka kerjakan dan nilai yang mereka dapatkan pun selalu memuaskan.

Nina, Rafi dan Yuni juga suka saling berbagi. Mereka senang berbagi cerita tentang pengalaman mereka di rumah, saling berbagi mainan ketika bermain, saling meminjamkan buku cerita, alat-alat tulis, dan sebagainya. Mereka juga suka tolong-menolong.



Gambar 5.4 Belajar bersama merupakan salah satu contoh hidup rukun, saling berbagi dan saling tolong menolong.

Ketika ada teman yang memerlukan bantuan, mereka selalu membantunya. Ketika ada teman yang belum mengerti pelajaran, mereka juga sering membantunya sehingga temannya tersebut dapat memahami pelajaran.

Tidak hanya itu, Nina, Rafi dan Yuni suka memberi bantuan kepada korban bencana alam. Selain itu, mereka sering mengumpulkan bantuan dari teman-teman yang lain, guru atau anggota masyarakat lainnya. Kemudian, mereka menyerahkannya kepada korban bencana alam secara langsung atau dititipkan kembali kepada Posko penampungan bantuan untuk korban bencana alam.



Gambar 5.5 Memberi bantuan kepada korban bencana alam adalah perbuatan yang mulia.

Hidup rukun, saling berbagi dan tolong-menolong adalah perbuatan yang mulia dan membuat hidup kita bahagia. Kita dapat mempunyai banyak teman sehingga kita tidak menjadi sedih dan kesepian karena di sekeliling kita banyak teman yang menemani dalam hidup kita. Selain itu, kita menjadi disayangi oleh orang tua, guru, teman, dan anggota masyarakat lainnya. Hidup rukun, saling berbagi dan saling tolong dengan sesama termasuk nilai-nilai gotong royong.

Gotong royong merupakan kebiasaan hidup masyarakat Indonesia. Gotong royong merupakan ciri khas masyarakat Indonesia yang membedakannya dengan masyarakat negara lain. Gotong royong banyak sekali manfaatnya, di antaranya dapat mempererat dan mempercepat pekerjaan selesai, menjalin kerukunan hidup bermasyarakat, dan mempererat rasa persaudaraan. Oleh karena itu, sebagai masyarakat Indonesia kita harus melaksanakan gotong royong dalam seluruh kegiatan yang membutuhkan bantuan orang lain. Gotong royong dapat kita wujudkan dengan melaksanakan hidup rukun, saling berbagi, dan saling tolong menolong dengan semua orang. Dengan demikian, hidup kita diliputi kedamaian, ketenteraman, kenyamanan, dan menyenangkan.

C. GLOSARIUM

Bhinneka tunggal ika

Semboyan bangsa Indonesia, bahwa dalam semua perbedaan yang tampak terdapat kesamaan-kesamaan yang menyatukan.

Capaian pembelajaran

Adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman belajar peserta didik.

Dasar negara

Kaidah pokok dalam penyelenggaraan negara yang bersumber dari sistem nilai dan pandangan hidup negara, yang mempunyai kedudukan yang istimewa, kuat dan tidak akan hancur selama negara yang bersangkutan masih kokoh berdiri.

Deklarasi

Pernyataan yang jelas dan singkat.

Efektif

Tepat guna.

Ekspektasi

Harapan atau keyakinan terhadap sesuatu/seseorang.

Gagasan

Ide, pemikiran.

Gotong royong

Kerja bersama untuk kepentingan bersama atau sebagai bentuk tolong menolong yang dilakukan secara sukarela.

Hak

Sesuatu yang telah dimiliki manusia.

Identitas

Ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang yang terbentuk dari penghayatan nilai-nilai kebiasaan dan budayanya.

Idiologi

Kumpulan ide-ide atau gagasan yang mengandung keyakinan dan mendorong perubahan untuk suatu upaya perbaikan situasi masyarakat.

Jatidiri

Kekhasan yang ada dalam diri manusia yang terbentuk dari penghayatan nilai-nilai.

kebiasaan atau budaya.

Keberagaman

Perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan

Keseluruhan hasil cipta, rasa, karsa dalam bentuk bahasa, seni, ekonomi, teknologi, ekspresi beragama, cara kerja, dan sistem.

Konstitusi

Hukum dasar yang menjadi pegangan dalam menyelenggarakan negara.

Metode pembelajaran

Merupakan cara yang dilakukan guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan.

Model pembelajaran

Merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Nasionalisme

Paham tentang bangsa yang mengandung kesadaran tentang cinta dan semangat tanah air, memiliki rasa kebanggaan sebagai bangsa dan memelihara kehormatan bangsa.

Negara

Suatu organisasi manusia atau kumpulan manusia-manusia yang berada di bawah suatu pemerintahan yang sama.

Negara kesatuan

Negara berdaulat yang diselenggarakan sebagai satu kesatuan tunggal, di mana pemerintah pusat adalah yang tertinggi dan satuan-satuan subnasionalnya hanya menjalankan kekuasaan-kekuasaan yang dipilih oleh pemerintah pusat untuk didelegasikan.

Nilai

Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai hakikatnya, sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Norma

Aturan yang mengikat warga suatu kelompok masyarakat.

Observasi

kegiatan mengamati objek tertentu untuk mendapatkan informasi secara langsung.

Patriotisme

Sikap cinta tanah air yang mendorong mampu berkorban untuk kepentingan kemajuan bangsa dan negara.

Pelajar Pancasila

Perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Pembelajaran

Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pengayaan

Adalah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik kelompok cepat agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal dengan memanfaatkan sisa waktu yang dimilikinya.

Penilaian

Proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.

Peserta didik

Anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses

pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Refleksi

Aktivitas pikir dan rasa dalam rangka menilai situasi diri atau situasi lingkungan untuk menumbuhkan kesadaran yang lebih baik dalam mengaktualisasikan diri.

Strategi pembelajaran

Adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.

Suku bangsa

Kesatuan hidup atau sekelompok manusia yang memiliki kesamaan sistem interaksi, sistem norma, dan identitas yang sama yang menyatukan.

Tujuan pembelajaran

Merupakan gambaran proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan capaian pembelajaran.

Value Clarification Technique (VCT)

Teknik pengajaran untuk membantu peserta didik dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik.

Warga negara

Seseorang yang menurut undang-undang menjadi anggota resmi dari sebuah negara.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Admin. 2018. "Garuda Pancasila". <https://www.sekolahan.co.id/sejarah-lahirnyapancasila-sebagai-dasar-negara-indonesia/> dan <https://www.sekolahan.co.id/makna-burung-garuda-pancasila-sebagai-lambang-negara-indonesiapaling-lengkap>, diakses 16 Agustus pukul 17:10.
- Asshiddiqie, J. 2005. *Konstitusi dan Konstitusionalisme Indonesia*. Edisi Revisi. Jakarta: Kompas.
- _____. 2006. *Pokok-Pokok Hukum Tata Negara Indonesia Pasca Reformasi*. Jakarta: BIP.
- Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budiardjo, Miriam. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darmadi, Hamid. 2007. *Dasar Konsep Pendidikan Moral, Landasan Konsep Dasar dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta.
- Effendi, Tadjuddin Noer. 2013. *Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini*. Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 2 No. 1. Universitas Gajah Mada.
- El-Muhtaj, M. 2007. *Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Haricahyono, Cheppy. 1995. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Joeniarto. 2001. *Sejarah Ketatanegaraan Republik Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud, BSE. 2014. *Bangga sebagai Bangsa Indonesia*, Buku Guru Tema 5. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Kemendikbud, BSE. 2017. *Indahnya Kebersamaan, Buku Kelas IV Tema 1*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Khon, Hans. 1961. *Nasionalisme; Arti dan Sedjarahnja*. Jakarta: PT Pembangunan.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual; Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nickel, James W. 1996. *Hak Asasi Manusia; Refleksi Filosofis atas Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Republik Indonesia. (2002). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Riyanto, Astim. 2006. *Negara Kesatuan; Konsep, Asas dan Aktualisasinya*. Bandung: Yapemdo.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tim Ganesha Operation. 2013. *PASTI FOKUS Pendidikan Kewarganegaraan untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Penerbit Duta.
- Undang-Undang RI No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
- Undang-Undang RI No. 26 Tahun 2000 tentang Pengadilan HAM.

Winataputra, Udin Saripudin. 2007. Pendidikan Kesadaran Berkonstitusi: Alternatif Model Pembelajaran Kreatif-Demokratis untuk Pendidikan Kewarganegaraan. [Online]. Tersedia: <http://www.depdiknas.go.id> . html [4 Desember 2007]

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA 2022

PENDIDIKAN PANCASILA SD KELAS 4

INFORMASI UMUM	
A. IDENTITAS MODUL	
Penyusun	: Wahyu Titi Pratitis, S.Pd
Instansi	: SD N 4 Metro Utara
Tahun Penyusunan	: Tahun 2022
Jenjang Sekolah	: SD
Mata Pelajaran	: Pendidikan Pancasila
Fase / Kelas	: B / 4
Bab / Tema	: 5 Gotong Royong di Lingkup Kecamatan, Kelurahan, dan Desa
Materi Pembelajaran	: Penerapan Gotong Royong di Lingkup Kecamatan, Kelurahan, dan Desa
Alokasi Waktu	: 1 kali Pertemuan / 2x35 menit
B. KOMPETENSI AWAL	
❖ Peserta didik mampu menjelaskan pengertian gotong royong serta memberikan contoh kegiatan gotong royong yang pernah dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat. ❖ Peserta didik mampu mengidentifikasi manfaat kerja sama dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga kebersamaan, kerukunan, dan kepedulian sosial di lingkungan sekitar.	
C. PROFIL PELAJAR PANCASILA	
❖ Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME Dan berahlak mulia, Berkebhinnekaan global, Gotong royong, Mandiri, Bernalar kritis dan kreatif	
D. SARANA DAN PRASARANA	
❖ Sumber Belajar : (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2021 Buku Panduan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SD Kelas IV Penulis: Yusnawan Lubis, Dwi Nanta Priharto dan Internet), Lembar kerja peserta didik	
E. TARGET PESERTA DIDIK	
❖ Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar. ❖ Peserta didik dengan pencapaian tinggi: mencerna dan memahami dengan cepat, mampu mencapai keterampilan berfikir aras tinggi (HOTS), dan memiliki keterampilan memimpin	
F. JUMLAH PESERTA DIDIK	
❖ 25 Peserta didik	
G. MODEL PEMBELAJARAN	
❖ Problem Based Learning	
KOMPONEN INTI	
A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN	
❖ Tujuan Pembelajaran: • Peserta didik dapat menjelaskan manfaat pelaksanaan gotong royong di lingkup kecamatan, kelurahan, dan desa	
B. PEMAHAMAN BERMAKNA	
❖ Peserta didik memahami bahwa penerapan gotong royong di lingkungan kecamatan, kelurahan, dan desa dapat mempererat persatuan, menumbuhkan kepedulian sosial, serta menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun, aman, dan harmonis.	
C. PERTANYAAN PEMANTIK	
❖ Pernahkah kalian mengikuti kegiatan gotong royong di lingkungan rumah atau sekolah? Apa yang kalian lakukan? ❖ Mengapa masyarakat perlu bekerja sama dan bergotong royong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan? ❖ Apa yang akan terjadi jika warga di suatu desa atau kelurahan tidak mau bergotong royong?	
D. KEGIATAN PEMBELAJARAN	

Kegiatan Belajar 2

Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

a. Persiapan Mengajar

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, guru harus melakukan persiapan yang maksimal supaya kegiatan pembelajaran yang dilakukan bersama peserta didik bisa berjalan maksimal dan bermakna. Adapun yang harus dipersiapkan guru, di antaranya sebagai berikut:

1) Peralatan Pembelajaran

Adapun alternatif peralatan pembelajaran yang harus dipersiapkan oleh guru sebelum memulai kegiatan pembelajaran pada kegiatan belajar 2 ini, diantaranya:

- a) laptop,
- b) alat bantu audio (*speaker*),
- c) proyektor,
- d) papan tulis, dan
- e) alat tulis, seperti spidol atau kapur tulis.

2) Media Pembelajaran

Media pembelajaran dipergunakan oleh guru untuk mempermudah penyampaian pesan pembelajaran kepada peserta didik. Media pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan pada kegiatan belajar 2. Adapun alternatif media pembelajaran yang dipilih oleh guru, diantaranya:

- a) Video terkait saling membantu satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan, baik secara individual maupun kolektif. Video tersebut dapat dicari dari berbagai situs penyedia video-online.
- b) Foto atau gambar yang terkait dengan gotong royong dalam suatu kegiatan.
- c) Cerita-cerita atau fabel tentang gotong royong dalam suatu kegiatan.

Media-media pembelajaran tersebut merupakan alternatif bagi guru. Dengan kata lain, guru dapat memilih salah satu dari alternatif tersebut sesuai dengan kondisi dan fasilitas yang dimiliki oleh guru maupun sekolah.

b. Kegiatan Pengajaran di Kelas

Prosedur pembelajaran ini merupakan panduan praktis bagi guru agar dapat mengembangkan aktivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila secara mandiri, efektif, dan efisien di kelasnya masing-masing. Pada pertemuan kegiatan belajar kedua ini, guru akan melakukan kegiatan belajar dengan menggunakan model simulasi. Secara umum, guru dalam model ini akan memberikan tema yang sesuai dengan nilai (moral) Pancasila terkait bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan. Peserta didik diberikan kesempatan untuk bermain/bersimulasi. Kemudian, akan ada refleksi pada akhir kegiatan sebagai penguat nilai (moral) Pancasila. Pada pertemuan kegiatan belajar ini, media pembelajaran yang direkomendasikan adalah tayangan video. Apabila kondisinya tidak memungkinkan, guru dapat menempelkan gambar-gambar yang relevan dengan materi pembelajaran disertai dengan cerita-cerita rekaan terkait gambar tersebut. Adapun prosedur pembelajarannya sebagai berikut:

1) Kegiatan Pembuka

- a) Sebelum peserta didik memasuki kelas, guru mengondisikan barisan peserta didik agar rapi dengan salah satu peserta didik menjadi pemimpin dan secara bergiliran bersalaman kepada guru saat memasuki kelas (Langkah ini dilakukan apabila pembelajaran Pendidikan Pancasila dilaksanakan pada jam pertama).
- b) Guru memberikan salam dan secara acak memberikan kesempatan kepada seorang peserta didik lainnya untuk memimpin doa sesuai agama dan kepercayaannya sebelum memulai kegiatan belajar.
- c) Guru mengajak peserta didik menyanyikan yel-yel penyemangat yang diikuti oleh peserta didik lainnya untuk membangkitkan semangat peserta didik sebelum belajar.
- d) Guru mengabsen peserta didik secara keseluruhan.
- e) Untuk mengawali pembelajaran secara klasikal, guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran pada pertemuan ini. Kemudian, dilanjutkan dengan mengutarakan pertanyaan-pertanyaan singkat yang berkaitan dengan perilaku saling membantu satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan untuk mengecek pengetahuan awal peserta didik.
- f) Guru menjelaskan urutan pelaksanaan kegiatan belajar dan mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan di dalam pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru menampilkan video yang telah diunduh dengan menggunakan laptop dan proyektor terkait pentingnya bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan.

- b) Guru mempersilakan kepada setiap peserta didik untuk memperhatikan tayangan video tersebut.
- c) Guru menyampaikan tema yang terkait dengan nilai dan/atau moral Pancasila untuk diperankan atau disimulasikan oleh peserta didik berdasarkan tayangan video yang telah dilihat.
- d) Guru memberikan kesempatan beberapa peserta didik untuk merancang naskah sederhana untuk simulasi cerita yang akan disampaikan. Pada langkah ini, guru hendaknya tidak mengomentari naskah dari peserta didik dan tidak meminta alasan peserta didik mengenai ceritanya.
- e) Guru meminta peserta didik lainnya untuk menjadi pemeran dalam simulasi cerita tersebut. Simulasi cerita yang disampaikan diupayakan memiliki situasi atau kondisi yang menggambarkan keadaan masyarakat beragam yang sedang begotong royong.
- f) Guru memberikan arahan pada peserta didik saat berperan pada simulasi cerita yang berlangsung, peserta didik lainnya harus menyimak sekaligus memposisikan diri sebagai penonton simulasi.
- g) Apabila masih ada waktu, guru mempersilakan peserta didik lainnya untuk kembali memerankan simulasi cerita, menggantikan peserta didik yang bermain peran sebelumnya.

3) Kegiatan Penutup

- a) Guru mengapresiasi dan memberikan penjelasan terhadap seluruh kegiatan yang sudah dilakukan oleh peserta didik.
- b) Guru Bersama peserta didik melakukan refleksi pembelajaran mengenai pentingnya saling membantu satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan baik secara individual maupun kolektif.
- c) Guru memberikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.
- d) Guru menutup pelajaran dan secara bergantian memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk memimpin berdoa bersama setelah selesai pembelajaran.

c. Kegiatan Pembelajaran Alternatif

Kegiatan belajar alternatif dirumuskan sebagai solusi bagi guru ketika langkah-langkah kegiatan belajar yang diuraikan sebelumnya tidak bisa dilakukan.

Hal tersebut terjadi dikarenakan situasi dan kondisi tertentu, misalnya karena keterbatasan media pembelajaran.

Rumusan kegiatan belajar alternatif ini difokuskan pada langkah-langkah kegiatan inti. Adapun Langkah-Langkah Pembelajaran dalam kegiatan pembuka dan penutup tetap menggunakan langkah-langkah yang diuraikan sebelumnya.

Berikut alternatif kegiatan inti yang dapat menjadi referensi guru:

1) Kegiatan Inti Alternatif 1

- a) Guru menunjukkan gambar atau mengedarkannya kepada setiap peserta didik yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- b) Guru mempersilakan kepada setiap peserta untuk mengamati gambar tersebut.
- c) Setelah pengamatan gambar, guru menyampaikan tema yang terkait dengan nilai dan/atau moral Pancasila untuk diperankan atau disimulasikan oleh peserta didik berdasarkan gambar yang telah dilihat.
- d) Guru memberikan kesempatan beberapa peserta didik untuk merancang naskah sederhana dari simulasi cerita yang akan disampaikan. Pada langkah ini, guru hendaknya tidak mengomentari naskah dari peserta didik dan tidak meminta alasan peserta didik mengenai ceritanya.
- e) Guru meminta peserta didik lainnya untuk menjadi pemeran dalam simulasi cerita tersebut. Simulasi cerita yang disampaikan diupayakan memiliki situasi atau kondisi yang menggambarkan keadaan masyarakat beragam yang sedang begotong royong.
- f) Guru memberikan arahan pada peserta didik saat berperan pada simulasi cerita yang berlangsung, peserta didik lainnya harus menyimak sekaligus memposisikan diri sebagai penonton simulasi.
- g) Apabila masih ada waktu, guru mempersilakan peserta didik lainnya untuk kembali memerankan simulasi cerita, menggantikan peserta didik yang bermain peran sebelumnya.

2) Kegiatan Inti Alternatif 2

Alternatif yang kedua ini dapat dijadikan referensi oleh guru apabila penggunaan media pembelajaran visual berupa video dan gambar tidak tersedia, serta proses pembelajaran simulasi

tidak bisa dilakukan. Untuk mengatasi hal tersebut, guru dapat menggunakan rubrik bahan bacaan peserta didik yang terdapat di buku panduan ini sebagai media pembelajaran. Guru dapat menggandakan bahan materi tersebut kemudian menyerahkannya kepada peserta didik.

Adapun Langkah-Langkah Pembelajaran dalam alternatif kedua sebagai berikut:

- Guru memberikan bahan bacaan kepada peserta didik.
- Guru mempersilakan kepada setiap peserta didik untuk membaca bahan bacaan tersebut.
- Guru mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan berkaitan dengan bahan bacaan yang dibacanya.
- Guru mendorong peserta didik lainnya untuk menjawab pertanyaan yang diajukan temannya. Pada langkah ini, guru hendaknya tidak mengomentari pendapat peserta didik dan tidak meminta alasan peserta didik mengenai pendapatnya.
- Guru mengklarifikasi masalah dengan cara memberikan tanggapan atas pendapat setiap peserta didik serta mengarahkannya ke konsep atau materi pembelajaran.
- Guru memberikan lembar aktivitas peserta didik yang harus dikerjakan secara individual.
- Guru mempersilakan beberapa orang perwakilan peserta didik untuk mempresentasikan lembar aktivitas yang dikerjakannya.

E. REFLEKSI



Refleksi Pembelajaran

Refleksi guru merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru itu sendiri berdasarkan pembelajaran yang telah dilaksanakan mulai dari selama mempersiapkan, melaksanakan, hingga mengevaluasi kegiatan belajar 2 yang dilakukan selama satu kali pertemuan. Refleksi guru ini bertujuan untuk menilai kekurangan dan kelebihan dari kegiatan pembelajaran kedua yang kemudian dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk pembelajaran berikutnya.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah pemilihan media pembelajaran telah mencerminkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai?	
2.	Apakah gaya penyampaian materi mampu ditangkap oleh pemahaman peserta didik?	
3.	Apakah keseluruhan pembelajaran dapat memberikan makna pembelajaran yang hendak dicapai?	
4.	Apakah pemilihan metode pembelajaran sudah efektif untuk menerjemahkan tujuan pembelajaran?	
5.	Apakah pelaksanaan pembelajaran tidak keluar dari norma-norma?	
6.	Apakah pelaksanaan pembelajaran hari ini dapat memberikan semangat kepada peserta didik untuk lebih antusias dalam pembelajaran selanjutnya?	

F. ASESMEN / PENILAIAN



Penilaian

a. Penilaian Sikap

Pengambilan nilai ini dapat dilakukan saat mengamati kegiatan siswa pada awal pembelajaran, diskusi, dan menyimak penjelasan materi yang disampaikan. Penilaian ini bertujuan untuk melihat kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila pada setiap kegiatannya, dari saat kegiatan pembuka hingga kegiatan penutup. Berikut ini panduan asesmen Rubrik Sikap (*Civic Disposition*).

Pedoman Penilaian Rubrik Sikap (*Civic Disposition*)

Kriteria Penilaian	Perlu Bimbingan (1)	Perlu Peningkatan (2)	Berusaha dengan Bimbingan (3)	Pemantapan (4)	Istimewa (5)
Penerapan Nilai-Nilai Pancasila	Belum mampu dalam bersiap memulai kegiatan, khidmat dalam berdoa, menghormati guru, menghargai pendapat orang lain, dan mengungkapkan apresiasi dengan bantuan guru.	Sadar dalam bersiap memulai kegiatan, khidmat dalam berdoa, menghormati guru dan orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan mengungkapkan apresiasi dengan bantuan guru.	Berusaha dalam bersiap memulai kegiatan, khidmat dalam berdoa, menghormati guru dan orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan mengungkapkan apresiasi tanpa bantuan guru.	Mampu dalam bersiap memulai kegiatan, khidmat dalam berdoa, menghormati guru dan orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan mengungkapkan apresiasi tanpa bantuan guru.	Mandiri dan berani unjuk diri dalam bersiap memulai kegiatan, khidmat dalam berdoa, menghormati guru dan orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan mengungkapkan apresiasi.
Memahami Materi yang Disampaikan	Belum siap dan mampu dalam menerima materi dan informasi dengan bantuan guru.	Sadar dalam menerima materi dan informasi dengan bantuan guru.	Berusaha dalam menerima materi dan informasi tanpa bantuan guru.	Mampu dalam menerima materi dan informasi tanpa bantuan guru.	Bersiap diri dan mampu dalam menerima materi dan informasi.
Meng gali dan Menjelaskan Informasi atau Menceritakan Ulang Cerita	Belum mampu dalam menyajikan informasi atau menyampaikan kembali cerita dengan bantuan guru.	Sadar dalam menyajikan informasi atau menyampaikan kembali cerita dengan bantuan guru.	Berusaha dalam menyajikan informasi atau menyampaikan kembali cerita tanpa bantuan guru.	Mampu dalam menyajikan informasi atau menyampaikan kembali cerita tanpa bantuan guru.	Mandiri dan berani dalam menyajikan informasi atau menyampaikan kembali cerita.
Bekerja Sama dalam Diskusi Kelompok	Belum mampu mengatur diri, bekerja sama dalam kelompok, pengambilan dan pelaksanaan	Sadar dalam mengatur diri, bekerja sama dalam kelompok, pengambilan dan pelaksanaan keputusan, serta	Berusaha dalam mengatur diri, bekerja sama dalam kelompok, pengambilan dan	Mampu dalam mengatur diri, bekerja sama dalam kelompok, pengambilan dan pelaksanaan	Mandiri dan berani dalam mengatur diri, bekerja sama dalam kelompok, pengambilan dan

	keputusan, serta menyelesaikan masalah dengan bantuan guru.	menyelesaikan masalah dengan bantuan guru.	pelaksanaan keputusan, serta menyelesaikan masalah tanpa bantuan guru.	keputusan, serta menyelesaikan masalah tanpa bantuan guru.	pelaksanaan keputusan, serta menyelesaikan masalah.
--	---	--	--	--	---

b. Penilaian Keterampilan

Pengambilan nilai keterampilan dapat dilakukan saat mengamati kegiatan siswa pada awal pembelajaran, diskusi, dan menyimak penjelasan materi yang disampaikan. Penilaian ini bertujuan untuk melihat kemampuan siswa dalam berdiskusi yang sesuai dengan materi, menggali, dan menjelaskan informasi atau menceritakan kembali cerita contoh penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Adapun panduan asesmen Rubrik Keterampilan sebagai berikut:

No	Nama Peserta Didik	Kriteria Penilaian			Keterangan Nilai
		Menyerap dan Menjelaskan Kembali Informasi atau Cerita	Presentasi atau Menyampaikan Gagasan	Memberikan Saran/Pendapat/Usulan	
1.	Haidar				Sangat Baik (Skor: 30)
2.	Halwa				
3.					Baik (Skor: 25)
4.					
5.					
6.					Cukup Baik (Skor: 20)
7.					
8.					Kurang Baik (Skor: 15)
9.					
10.					

G. KEGIATAN PENGAYAAN DAN REMEDIAL



Pengayaan

Guru dapat menyampaikan materi pengayaan untuk dipelajari oleh peserta didik secara mandiri atau berkelompok. Guru dapat mengangkat topik atau materi tentang bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan. Guru juga dapat memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengamati peserta didik lainnya dalam melakukan gotong royong saat berkegiatan di sekolah sebagai materi pengayaan.

LAMPIRAN

A. LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK



Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Kelompok :
 Kelas :
 Nama Anggota 1.
 Kelompok 2.

3.
4.
5.

Ceritakan kaitan gambar berikut ini dengan kegiatan pembelajaran saat ini di depan kelas!



Gambar 5.6 Masyarakat sedang kerja bakti membangun jembatan

Sumber: saripengaset.com (2016)



Gambar 5.7 Petani sedang memanen padi

Sumber: bazzas/UPM BAZHAZ (2020)

Nilai

Paraf Orang Tua

B. BAHAN BACAAN GURU & PESERTA DIDIK



Bahan Bacaan Peserta Didik

Mari Bermain Gobak Sodor

Deskripsi Singkat

Permainan ini terkenal hampir seluruh wilayah Pulau Jawa. Ada yang berpendapat bahwa permainan ini asalnya dari daerah Yogyakarta. Nama permainan ini terdiri dari kata 'Gobak' dan 'Sodor'. Menurut KBBI, Gobak berarti permainan tradisional dengan menggunakan lapangan berbentuk segi empat berpetak-petak, sedangkan sodor artinya tombak atau mengulurkan ke depan, bisa berupa tangan atau benda lain. Konon katanya, dahulu para prajurit latihan berperang dengan bermain sodoran sebagai salah satu keterampilannya. Sodor adalah tombak tanpa bagian yang tajam atau runcing pada ujungnya dengan panjang kira-kira 2 meter.

Pemain

Untuk bermain dalam permainan ini jumlah pemain harus berjumlah genap antara 6–10 orang dan terbagi menjadi dua kelompok; tim serang dan tim jaga. Jadi, setiap kelompok pemain beranggotakan 3-5 orang.

Persiapan

Dalam permainan ini yang perlu dipersiapkan adalah lapangan yang berbentuk persegi panjang. Kotak persegi panjang yang paling besar dibuat kemudian di dalamnya ditarik garis melintang sehingga menjadi beberapa kotak persegi panjang kecil. Kemudian, tarik lagi garis tengah yang tegak

lurus dengan garis melintang sehingga akan membentuk banyak petak yang sama besar. Garis inilah yang disebut garis sodor.

Aturan Bermain

Peraturan dalam permainan ini adalah sebagai berikut:

- Setiap pemain tim serang dari tempat awalnya (pangkalan) harus berusaha melewati semua garis melintang. Apabila salah seorang pemain bisa kembali lagi ke pangkalan tanpa tersentuh tim jaga maka tim serang menang.
- Setiap pemain dari tim jaga hanya bisa bergerak di sepanjang garis melintang yang telah ditentukan. Jadi, kakinya harus selalu melintasi garis tersebut.
- Penjaga garis melintang pertama juga bertugas sebagai sodor boleh melalui garis sodor.
- Jika salah satu pemain tim jaga bisa menyentuh satu pemain tim serang maka tim jaga yang menang dan berganti menjadi tim serang. Begitu seterusnya.
- Jika terdapat satu petak yang terisi 2 atau lebih pemain maka tim serang kalah dan berganti jadi tim jaga.

Jalannya Permainan

Para pemain dibagi menjadi 2 kelompok, yakni tim serang dan tim jaga. Setiap tim memilih ketua yang bertugas sebagai sodor dari salah satu anggotanya. Tim serang berkumpul semuanya di pangkalan dan tim jaga bersiap diri di garis-garis pertahanan (melintang) yang telah dipilih oleh ketuanya. Tim serang harus berusaha masuk dan melewati petak-petak tanpa tersentuh tim jaga sehingga dapat berada di belakang garis. Kemudian, akan berusaha kembali lagi ke pangkalan. Jika seorang pemain tim serang bisa kembali lagi ke pangkalan tanpa tersentuh oleh tim jaga maka tim serang yang dinyatakan sebagai pemenang lalu mendapatkan poin.



Hikmah dan Manfaat

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari permainan ini adalah sebagai berikut:

- membangun tim untuk bergotong royong;
- melatih kepemimpinan dalam kelompok;
- mengasah otak dalam mencari strategi yang tepat;
- menambah kemampuan motorik kasar (berlari); dan
- meningkatkan ketangkasan dan kekuatan

C. GLOSARIUM

Bhinneka tunggal ika

Semboyan bangsa Indonesia, bahwa dalam semua perbedaan yang tampak terdapat kesamaan-kesamaan yang menyatukan.

Capaian pembelajaran

Adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman belajar peserta didik.

Dasar negara

Kaidah pokok dalam penyelenggaraan negara yang bersumber dari sistem nilai dan pandangan hidup negara, yang mempunyai kedudukan yang istimewa, kuat dan tidak akan hancur selama negara yang bersangkutan masih kokoh berdiri.

Deklarasi

Pernyataan yang jelas dan singkat.

Efektif

Tepat guna.

Ekspektasi

Harapan atau keyakinan terhadap sesuatu/seseorang.

Gagasan

Ide, pemikiran.

Gotong royong

Kerja bersama untuk kepentingan bersama atau sebagai bentuk tolong menolong yang dilakukan secara sukarela.

Hak

Sesuatu yang telah dimiliki manusia.

Identitas

Ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang yang terbentuk dari penghayatan nilai-nilai kebiasaan dan budayanya.

Idiologi

Kumpulan ide-ide atau gagasan yang mengandung keyakinan dan mendorong perubahan untuk suatu upaya perbaikan situasi masyarakat.

Jatidiri

Kekhasan yang ada dalam diri manusia yang terbentuk dari penghayatan nilai-nilai, kebiasaan atau budaya.

Keberagaman

Perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan

Keseluruhan hasil cipta, rasa, karsa dalam bentuk bahasa, seni, ekonomi, teknologi, ekspresi beragama, cara kerja, dan sistem.

Konstitusi

Hukum dasar yang menjadi pegangan dalam menyelenggarakan negara.

Metode pembelajaran

Merupakan cara yang dilakukan guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan.

Model pembelajaran

Merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Nasionalisme

Paham tentang bangsa yang mengandung kesadaran tentang cinta dan semangat tanah air, memiliki rasa kebanggaan sebagai bangsa dan memelihara kehormatan bangsa.

Negara

Suatu organisasi manusia atau kumpulan manusia-manusia yang berada di bawah suatu pemerintahan yang sama.

Negara kesatuan

Negara berdaulat yang diselenggarakan sebagai satu kesatuan tunggal, di mana pemerintah pusat adalah yang tertinggi dan satuan-satuan subnasionalnya hanya menjalankan kekuasaan-kekuasaan yang dipilih oleh pemerintah pusat untuk didelegasikan.

Nilai

Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai hakikatnya, sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Norma

Aturan yang mengikat warga suatu kelompok masyarakat.

Observasi

kegiatan mengamati objek tertentu untuk mendapatkan informasi secara langsung.

Patriotisme

Sikap cinta tanah air yang mendorong mampu berkorban untuk kepentingan kemajuan bangsa dan negara.

Pelajar Pancasila

Perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Pembelajaran

Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pengayaan

Adalah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik kelompok cepat agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal dengan memanfaatkan sisa waktu yang dimilikinya.

Penilaian

Proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.

Peserta didik

Anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Refleksi

Aktifitas pikir dan rasa dalam rangka menilasi situasi diri atau situasi lingkungan untuk menumbuhkan kesadaran yang lebih baik dalam mengaktualisasikan diri.

Strategi pembelajaran

Adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.

Suku bangsa

Kesatuan hidup atau sekelompok manusia yang memiliki kesamaan sistem interaksi, sistem norma, dan identitas yang sama yang menyatukan.

Tujuan pembelajaran

Merupakan gambaran proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan capaian pembelajaran.

Value Clarification Technique (VCT)

Teknik pengajaran untuk membantu peserta didik dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik.

Warga negara

Seseorang yang menurut undang-undang menjadi anggota resmi dari sebuah negara.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Admin. 2018. "Garuda Pancasila". <https://www.sekolahan.co.id/sejarah-lahirnyapancasila-sebagai-dasar-negara-indonesia/> dan <https://www.sekolahan.co.id/makna-burung-garuda-pancasila-sebagai-lambang-negara-indonesiapaling-lengkap>, diakses 16 Agustus pukul 17:10.
- Asshiddiqie, J. 2005. *Konstitusi dan Konstitusionalisme Indonesia*. Edisi Revisi. Jakarta: Kompas.
- _____. 2006. *Pokok-Pokok Hukum Tata Negara Indonesia Pasca Reformasi*. Jakarta: BIP.
- Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budiardjo, Miriam. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Darmadi, Hamid. 2007. *Dasar Konsep Pendidikan Moral, Landasan Konsep Dasar dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta.
- Effendi, Tadjuddin Noer. 2013. *Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini*. Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 2 No. 1. Universitas Gajah Mada.
- El-Muhtaj, M. 2007. *Hak Asasi Manusi dalam Konstitusi Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Haricahyono, Cheppy. 1995. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Joeniarto. 2001. *Sejarah Ketatanegaraan Republik Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud, BSE. 2014. *Bangga sebagai Bangsa Indonesia*, Buku Guru Tema 5. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Kemendikbud, BSE. 2017. *Indahnya Kebersamaan, Buku Kelas IV Tema 1*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Khon, Hans. 1961. *Nasionalisme; Arti dan Sedjarahnja*. Jakarta: PT Pembangunan
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Konstektual; Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nickel, James W. 1996. *Hak Asasi Manusia; Refleksi Filosofis atas Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Republik Indonesia.(2002). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Riyanto, Astim. 2006. *Negara Kesatuan; Konsep, Asas dan Aktualisasinya*. Bandung: Yapemdo.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tim Ganesha Operation. 2013. *PASTI FOKUS Pendidikan Kewarganegaraan untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Penerbit Duta.
- Undang-Undang RI No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
- Undang-Undang RI No. 26 Tahun 2000 tentang Pengadilan HAM.
- Winataputra, Udin Saripudin. 2007. Pendidikan Kesadaran Berkonstitusi: Alternatif Model Pembelajaran Kreatif-Demokratis untuk Pendidikan Kewarganegaraan. [Online]. Tersedia: <http://www.depdiknas.go.id> . html [4 Desember 2007]

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA 2022
PENDIDIKAN PANCASILA SD KELAS 4

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Penyusun	:	Wahyu Titi Pratitis, S.Pd
Instansi	:	SD N 4 Metro Utara
Tahun Penyusunan	:	Tahun 2022
Jenjang Sekolah	:	SD
Mata Pelajaran	:	Pendidikan Pancasila
Fase / Kelas	:	B / 4
Bab / Tema	:	5 Gotong Royong di Lingkup Kecamatan, Kelurahan, dan Desa
Materi Pembelajaran	:	Manfaat Pelaksanaan Gotong Royong di Lingkup Kecamatan, Kelurahan, dan Desa
Alokasi Waktu	:	1 kali Pertemuan / 2x35 menit

B. KOMPETENSI AWAL

- ❖ Peserta didik mampu menjelaskan pengertian gotong royong dan menyebutkan contoh kegiatan gotong royong yang ada di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
- ❖ Peserta didik mampu mengidentifikasi manfaat kerja sama dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, seperti mempererat persatuan, meringankan pekerjaan, dan menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama.

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

- ❖ Beriman ,bertakwa kepada Tuhan YME Dan berahlak mulia, Berkebhinnekaan global, Gotong royong, Mandiri, Bernalar kritis dan kreatif

D. SARANA DAN PRASARANA

- ❖ Sumber Belajar : (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2021 Buku Panduan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SD Kelas IV Penulis: Yusnawan Lubis, Dwi Nanta Priharto dan Internet), Lembar kerja peserta didik

E. TARGET PESERTA DIDIK

- ❖ Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.
- ❖ Peserta didik dengan pencapaian tinggi: mencerna dan memahami dengan cepat, mampu mencapai keterampilan berfikir aras tinggi (HOTS), dan memiliki keterampilan memimpin

F. JUMLAH PESERTA DIDIK

- ❖ 25 Peserta didik

G. MODEL PEMBELAJARAN

- ❖ Problem Based Learning

KOMPONEN INTI

A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN

- ❖ Tujuan Pembelajaran:
 - Peserta didik dapat menerapkan gotong royong di lingkup kecamatan, kelurahan, dan desa

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

- ❖ Peserta didik memahami bahwa gotong royong memberikan banyak manfaat bagi masyarakat, seperti mempercepat penyelesaian pekerjaan, mempererat persatuan, serta menumbuhkan sikap peduli dan tanggung jawab sosial.

C. PERTANYAAN PEMANTIK

- ❖ Mengapa pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama sering kali lebih mudah dan cepat diselesaikan?
- ❖ Apa manfaat yang kalian rasakan ketika bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan suatu tugas?

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan Belajar 3

Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

a. Persiapan Mengajar

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, guru harus melakukan persiapan yang maksimal supaya kegiatan pembelajaran yang dilakukan bersama peserta didik bisa berjalan maksimal dan bermakna. Adapun yang harus dipersiapkan guru, di antaranya sebagai berikut:

1) Peralatan Pembelajaran

Adapun alternatif peralatan pembelajaran yang harus dipersiapkan oleh guru sebelum memulai kegiatan pembelajaran pada kegiatan belajar 3 ini, diantaranya:

- a) laptop,
- b) alat bantu audio (*speaker*),
- c) proyektor,
- d) papan tulis, dan
- e) alat tulis, seperti spidol atau kapur tulis.

2) Media Pembelajaran

Media pembelajaran dipergunakan oleh guru untuk mempermudah penyampaian pesan pembelajaran kepada peserta didik. Media belajar yang dipilih harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan pada pertemuan kegiatan pembelajaran ketiga. Adapun alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru sebagai berikut:

- a) Video terkait kondisi dan keadaan yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi dan keadaan yang lebih baik. Video tersebut dapat dicari dari berbagai situs penyedia video-online.
- b) Foto atau gambar yang terkait dengan gotong royong dalam suatu kegiatan.
- c) Cerita-cerita atau fabel tentang gotong royong dalam suatu kegiatan.

Media-media pembelajaran tersebut merupakan alternatif bagi guru. Dengan kata lain, guru dapat memilih salah satu dari alternatif tersebut sesuai dengan kondisi dan fasilitas yang dimiliki oleh guru maupun sekolah.

b. Kegiatan Pengajaran di Kelas

Prosedur pembelajaran ini merupakan panduan praktis bagi guru agar dapat mengembangkan aktivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila secara mandiri, efektif, dan efisien di kelasnya masing-masing. Pada pertemuan Dalam kegiatan belajar ketiga ini, guru akan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran klarifikasi atau analisis suatu nilai. Secara umum, dalam model ini guru akan memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kompetensinya untuk menggali dan mencari nilai (pesan moral) yang termuat dalam tayangan video, gambar, atau cerita rekaan dengan cara memberikan atau menyebutkan contoh kondisi dan keadaan yang ada di lingkungan dan masyarakat sekitar. Pada pertemuan ketiga ini media pembelajaran yang direkomendasikan adalah tayangan video. Apabila kondisinya tidak memungkinkan, guru dapat menempelkan gambar-gambar yang relevan dengan materi pembelajaran disertai dengan cerita-cerita rekaan terkait gambar tersebut. Adapun prosedur pembelajaran selengkapny sebagai berikut:

1) Kegiatan Pembuka

- a) Sebelum peserta didik memasuki kelas, guru mengondisikan barisan peserta didik agar rapi dengan salah satu peserta didik menjadi pemimpin dan secara bergiliran bersalaman kepada guru saat memasuki kelas (Langkah ini dilakukan apabila pembelajaran Pendidikan Pancasila dilaksanakan pada jam pertama).
- b) Guru memberikan salam dan secara acak memberikan kesempatan kepada seorang peserta didik lainnya untuk memimpin doa sesuai agama dan kepercayaannya sebelum memulai kegiatan belajar.
- c) Untuk membangkitkan semangat nasionalisme peserta didik, guru mengajak peserta didik berdiri untuk melakukan tepuk PPK (Pengembangan Pendidikan Karakter) dengan lirik sebagai berikut:

Tepuk PPK

Prok, prok, prok
Religius

Prok, prok, prok
Nasionalis

Prok, prok, prok
Mandiri

Prok, prok, prok
Gotong royong

Prok, prok, prok
Integritas

- d) Guru mengabsen peserta didik secara keseluruhan.
- e) Untuk mengawali pembelajaran secara klasikal, guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran pada pertemuan ini. Kemudian, dilanjutkan dengan mengutarakan pertanyaan-pertanyaan singkat yang berkaitan dengan perilaku saling membantu satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan untuk mengecek pengetahuan awal peserta didik.
- f) Guru menjelaskan urutan pelaksanaan kegiatan belajar dan mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan di dalam pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru menampilkan video yang telah diunduh dengan menggunakan laptop dan proyektor tentang kondisi dan keadaan yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi dan keadaan yang lebih baik.
- b) Guru mempersilakan peserta didik menyaksikan tayangan video tersebut.
- c) Setelah penayangan video, guru menyampaikan pertanyaan terkait tayangan video untuk merangsang peserta didik menyampaikan pendapatnya.
Alternatif pertanyaan yang dapat diajukan, diantaranya:
 - (1) Tayangan apakah yang ada di dalam video tersebut?
 - (2) Di manakah lokasi yang ada dalam video tersebut?
 - (3) Bagaimana suasana yang tampak dalam video tersebut?
 - (4) Sikap atau perilaku seperti apakah yang dapat kalian teladani dari tayangan yang ada dalam video tersebut?
- d) Guru mempersilakan kepada setiap peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya tentang video tersebut berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pada langkah ini, guru hendaknya tidak mengomentari pendapat peserta didik dan tidak meminta alasan peserta didik mengenai pendapatnya.
- e) Kemudian, guru mengklarifikasi masalah dengan cara memberikan penjelasan pada pendapat yang disampaikan oleh peserta didik dan mengarahkannya sesuai materi pembelajaran.
- f) Guru memberikan lembar aktivitas kepada peserta didik yang harus dikerjakan secara mandiri.
- g) Guru mempersilakan beberapa peserta didik untuk menyampaikan hasil lembar aktivitas yang telah dikerjakannya.

3) Kegiatan Penutup

- a) Guru mengapresiasi peserta didik dan memberikan penjelasan terhadap seluruh tugas yang sudah dikerjakan.
- b) Guru bersama peserta didik melakukan refleksi pembelajaran mengenai sikap untuk merespon secara memadai terhadap karakteristik orang dan benda yang ada di lingkungan sekitarnya.
- c) Guru memberikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.
- d) Guru menutup pelajaran dan secara bergantian memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk memimpin berdoa bersama setelah selesai pembelajaran.

c. Kegiatan Pembelajaran Alternatif

Kegiatan belajar alternatif dirumuskan sebagai solusi bagi guru ketika langkah-langkah kegiatan belajar yang diuraikan sebelumnya tidak bisa dilakukan.

Hal tersebut terjadi dikarenakan situasi dan kondisi tertentu, misalnya karena keterbatasan media pembelajaran.

Rumusan kegiatan belajar alternatif ini difokuskan pada langkah-langkah kegiatan inti. Adapun Langkah-Langkah Pembelajaran dalam kegiatan pembuka dan penutup tetap menggunakan langkah-langkah yang diuraikan sebelumnya.

Berikut alternatif kegiatan inti yang dapat menjadi referensi guru:

1) Kegiatan Inti Alternatif 1

- a) Guru menempelkan gambar yang berkaitan dengan membangun tim dan mengelola gotong royong untuk mencapai tujuan bersama di papan tulis atau mengedarkannya kepada setiap kelompok.
- b) Guru mempersilakan kepada setiap peserta untuk mengamati gambar tersebut.
- c) Setelah peserta didik mengamati gambar, guru menyampaikan pertanyaan terkait untuk merangsang peserta didik menyampaikan pendapatnya.
Alternatif pertanyaan yang dapat diajukan, diantaranya:
(1) Apa yang kamu pahami dari gambar tersebut?
(2) Mengapa hal itu ada dalam gambar tersebut?
(3) Bagaimana suasana yang tampak pada gambar tersebut?
- d) Guru mempersilakan kepada setiap kelompok peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya tentang gambar tersebut berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pada langkah ini, guru hendaknya tidak mengomentari pendapat peserta didik dan tidak meminta alasan peserta didik mengenai pendapatnya.
- e) Kemudian, guru mengklarifikasi masalah dengan cara memberikan penjelasan dan mengarahkannya sesuai materi pembelajaran.
- f) Guru memberikan lembar aktivitas peserta didik yang harus dikerjakan secara mandiri.
- g) Guru mempersilakan beberapa peserta didik untuk mempresentasikan lembar aktivitas yang telah dikerjakannya.

2) Kegiatan Inti Alternatif 2

Alternatif yang kedua ini dapat dijadikan referensi oleh guru apabila penggunaan media pembelajaran visual berupa video dan gambar tidak tersedia, serta proses pembelajaran simulasi tidak bisa dilakukan. Untuk mengatasi hal tersebut, guru dapat menggunakan rubrik bahan bacaan peserta didik yang terdapat di buku panduan ini sebagai media pembelajaran. Guru dapat menggandakan bahan materi tersebut kemudian menyerahkannya kepada peserta didik.

Adapun Langkah-Langkah Pembelajaran dalam alternatif kedua sebagai berikut:

- a) Guru memberikan bahan bacaan kepada peserta didik.
- b) Guru mempersilakan kepada setiap peserta didik untuk membaca bahan bacaan tersebut selama beberapa menit.
- c) Guru mengajak beberapa peserta didik untuk bertanya berdasarkan bahan bacaan dan yang lain menyampaikan jawaban atau pendapat dari pertanyaan yang diajukan temannya. Pada langkah ini, guru hendaknya tidak mengomentari pendapat peserta didik dan tidak meminta alasan peserta didik mengenai pendapatnya.
- d) Kemudian, guru mengklarifikasi setiap masalah dengan cara memberikan penjelasan serta mengarahkannya ke konsep atau materi pembelajaran.
- e) Guru memberikan lembar aktivitas kepada peserta didik yang harus dikerjakan secara mandiri. Kemudian, mempersilakan beberapa orang peserta didik untuk mempresentasikan hasilnya.

E. REFLEKSI



Refleksi Pembelajaran

Refleksi guru merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru itu sendiri berdasarkan pembelajaran yang telah dilaksanakan mulai dari selama mempersiapkan, melaksanakan, hingga mengevaluasi kegiatan belajar 3 yang dilakukan selama satu kali pertemuan. Refleksi guru ini bertujuan untuk menilai kekurangan dan kelebihan dari kegiatan pembelajaran ketiga yang kemudian dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk pembelajaran berikutnya.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah pemilihan media pembelajaran telah	

	mencerminkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai?	
2.	Apakah gaya penyampaian materi mampu ditangkap oleh pemahaman peserta didik?	
3.	Apakah keseluruhan pembelajaran dapat memberikan makna pembelajaran yang hendak dicapai?	
4.	Apakah pemilihan metode pembelajaran sudah efektif untuk menerjemahkan tujuan pembelajaran?	
5.	Apakah pelaksanaan pembelajaran tidak keluar dari norma-norma?	
6.	Apakah pelaksanaan pembelajaran hari ini dapat memberikan semangat kepada peserta didik untuk lebih antusias dalam pembelajaran selanjutnya?	

F. ASESMEN / PENILAIAN



Penilaian

Penilaian terhadap pencapaian materi yang disampaikan selama kegiatan pembelajaran tiga berlangsung meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam unjuk kerja hasil karya/proyek. Penilaian ini dilakukan dengan tujuan agar guru mampu melihat kecenderungan sikap peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

a. Penilaian Pengetahuan

Pengambilan nilai ini dapat dilakukan saat mengamati peserta didik ketika mengerjakan penugasan berupa instrumen pada lembar kerja peserta didik atau beberapa pertanyaan/soal latihan, seperti berikut ini.

Jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Apakah manfaat gotong royong?
2. Siapa saja yang dapat mengikuti gotong royong?
3. Sebutkan dua contoh hidup rukun, saling berbagi dan saling tolong di lingkungan masyarakat?
4. Bagaimana keadaan masyarakat yang gemar bergotong royong?
5. Mengapa kita harus bergotong royong?

Pedoman Penskoran

No	Kunci Jawaban	Skor
1.	Dapat meringankan pekerjaan dan cepat selesai	20
2.	Setiap orang sebagai warga dalam suatu lingkungan masyarakat	20
3.	a. kerja bakti membersihkan saluran air b. membantu tetangga yang terkena musibah	20
4.	Hidup rukun dan kuat rasa persaudaraannya	20
5.	Karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain	20
Total Sko		100

G. KEGIATAN PENGAYAAN DAN REMEDIAL



Pengayaan

Guru dapat menyampaikan materi pengayaan untuk dipelajari oleh peserta didik secara mandiri atau berkelompok. Guru dapat mengangkat topik atau materi tentang kondisi dan keadaan yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi dan keadaan yang lebih baik.

LAMPIRAN

A. LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK



Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Kelompok :

Kelas :

Nama Anggota 1.

Kelompok 2.

3.

4.

5.

Ceritakan kaitan gambar berikut ini dengan kegiatan pembelajaran saat ini di depan kelas!



Gambar 5.9 Warga yang menyiapkan barang-barang bekas



Gambar 5.10 Barang-barang bekas



Gambar 5.11 Hasil Daur Ulang Barang Bekas

Nilai

Paraf Orang Tua

**Tong Sampah Cantik Hasil Gotong Royong**

Ada yang berbeda setelah senam pagi Minggu ini. Warga sudah berkumpul di lapangan desa dengan membawa peralatan dan perlengkapan kebersihan. Beberapa drum bekas yang kosong, potongan bilah bambu, karung plastik, dan ember bekas nampak tersusun di sudut kanan lapangan. Di sudut lain, terlihat tumpukan bekas kaleng, kuas, dan wadah cat serta beberapa barang dan alat yang lain. Kirakira, warga akan mengerjakan apa hari ini?



Gambar 5.9 Warga yang menyiapkan barang-barang bekas

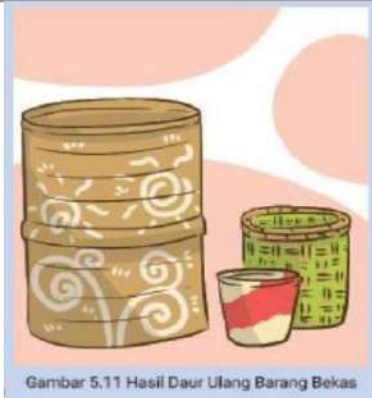
Pak Made dan keluarganya harus melakukan ibadah pagi terlebih dahulu di Pura pada Minggu ini. Sementara itu, warga yang lain bekerja sejak pagi bergotong royong menyiapkan tempat sampah baru. Ujang, Siti, dan Edi membantu Pak Budi bersama beberapa warga lain menganyam bilah-bilah bambu menjadi keranjang sampah organik. Keranjang ini akan menjadi tempat sampah dari kebun, seperti daun-daun kering, batang, atau buah yang berjatuhan di bawah pohon.



Gambar 5.10 Barang-barang bekas

Jika memilih untuk memoleskan cat dasar putih pada ember dan drum bekas bersama warga yang lain. Ada juga yang membantu warga untuk menambal lubang-lubang di karung-karung plastik bekas, agar dapat digunakan kembali menjadi tempat sampah kering.

Sekitar pukul 09.00, Pak Made, Dayu, dan keluarganya sudah kembali dari kegiatan ibadah. Tong-tong sampah baru sudah hampir selesai dan siap untuk dihias. Pak Made dan istrinya, serta Dayu berkeliling membuat pola hiasan untuk tong sampah baru. Lina ikut serta membantu Dayu. Setelah itu, warga bergotong royong mengecat dan mem-perindah hiasan tempat sampah. Sebelum matahari meninggi, sudah ada 15 tong sampah baru yang dihasilkan warga secara bergotong royong. Semua barang bekas seperti drum, ember, dan karung plastik, sudah berubah menjadi keranjang anyam dan tempat sampah yang cantik.



Gambar 5.11 Hasil Daur Ulang Barang Bekas

C. GLOSARIUM

Bhinneka tunggal ika

Semboyan bangsa Indonesia, bahwa dalam semua perbedaan yang tampak terdapat kesamaan-kesamaan yang menyatukan.

Capaian pembelajaran

Adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman belajar peserta didik.

Dasar negara

Kaidah pokok dalam penyelenggaraan negara yang bersumber dari sistem nilai dan pandangan hidup negara, yang mempunyai kedudukan yang istimewa, kuat dan tidak akan hancur selama negara yang bersangkutan masih kokoh berdiri.

Deklarasi

Pernyataan yang jelas dan singkat.

Efektif

Tepat guna.

Ekspektasi

Harapan atau keyakinan terhadap sesuatu/seseorang.

Gagasan

Ide, pemikiran.

Gotong royong

Kerja bersama untuk kepentingan bersama atau sebagai bentuk tolong menolong yang dilakukan secara sukarela.

Hak

Sesuatu yang telah dimiliki manusia.

Identitas

Ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang yang terbentuk dari penghayatan nilai-nilai kebiasaan dan budayanya.

Idiologi

Kumpulan ide-ide atau gagasan yang mengandung keyakinan dan mendorong perubahan untuk suatu upaya perbaikan situasi masyarakat.

Jatidiri

Kekhasan yang ada dalam diri manusia yang terbentuk dari penghayatan nilai-nilai, kebiasaan atau budaya.

Keberagaman

Perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan

Keseluruhan hasil cipta, rasa, karsa dalam bentuk bahasa, seni, ekonomi, teknologi, ekspresi beragama, cara kerja, dan sistem.

Konstitusi

Hukum dasar yang menjadi pegangan dalam menyelenggarakan negara.

Metode pembelajaran

Merupakan cara yang dilakukan guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan.

Model pembelajaran

Merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Nasionalisme

Paham tentang bangsa yang mengandung kesadaran tentang cinta dan semangat tanah air, memiliki rasa kebanggaan sebagai bangsa dan memelihara kehormatan bangsa.

Negara

Suatu organisasi manusia atau kumpulan manusia-manusia yang berada di bawah suatu pemerintahan yang sama.

Negara kesatuan

Negara berdaulat yang diselenggarakan sebagai satu kesatuan tunggal, di mana pemerintah pusat adalah yang tertinggi dan satuan-satuan subnasionalnya hanya menjalankan kekuasaan-kekuasaan yang dipilih oleh pemerintah pusat untuk didelegasikan.

Nilai

Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai hakikatnya, sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Norma

Aturan yang mengikat warga suatu kelompok masyarakat.

Observasi

kegiatan mengamati objek tertentu untuk mendapatkan informasi secara langsung.

Patriotisme

Sikap cinta tanah air yang mendorong mampu berkorban untuk kepentingan kemajuan bangsa dan negara.

Pelajar Pancasila

Perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Pembelajaran

Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pengayaan

Adalah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik kelompok cepat agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal dengan memanfaatkan sisa waktu yang dimilikinya.

Penilaian

Proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.

Peserta didik

Anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Refleksi

Aktifitas pikir dan rasa dalam rangka menilasi situasi diri atau situasi lingkungan untuk menumbuhkan kesadaran yang lebih baik dalam mengaktualisasikan diri.

Strategi pembelajaran

Adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk

menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.

Suku bangsa

Kesatuan hidup atau sekelompok manusia yang memiliki kesamaan sistem interaksi, sistem norma, dan identitas yang sama yang menyatukan.

Tujuan pembelajaran

Merupakan gambaran proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan capaian pembelajaran.

Value Clarification Technique (VCT)

Teknik pengajaran untuk membantu peserta didik dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik.

Warga negara

Seseorang yang menurut undang-undang menjadi anggota resmi dari sebuah negara.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Admin. 2018. "Garuda Pancasila". <https://www.sekolahan.co.id/sejarah-lahirnyapancasila-sebagai-dasar-negara-indonesia/> dan <https://www.sekolahan.co.id/makna-burung-garuda-pancasila-sebagai-lambang-negara-indonesiapaling-lengkap>, diakses 16 Agustus pukul 17:10.
- Asshiddiqie, J. 2005. *Konstitusi dan Konstitusionalisme Indonesia*. Edisi Revisi. Jakarta: Konpress.
- _____. 2006. *Pokok-Pokok Hukum Tata Negara Indonesia Pasca Reformasi*. Jakarta: BIP.
- Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budiardjo, Miriam. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Darmadi, Hamid. 2007. *Dasar Konsep Pendidikan Moral, Landasan Konsep Dasar dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta.
- Effendi, Tadjuddin Noer. 2013. *Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini*. Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 2 No. 1. Universitas Gajah Mada.
- El-Muhtaj, M. 2007. *Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Harichayono, Cheppy. 1995. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Joeniarto. 2001. *Sejarah Ketatanegaraan Republik Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud, BSE. 2014. *Bangga sebagai Bangsa Indonesia*, Buku Guru Tema 5. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Kemendikbud, BSE. 2017. *Indahnya Kebersamaan, Buku Kelas IV Tema 1*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Khon, Hans. 1961. *Nasionalisme; Arti dan Sedjarahnja*. Jakarta: PT Pembangunan
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Konstektual; Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nickel, James W. 1996. *Hak Asasi Manusia; Refleksi Filosofis atas Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Republik Indonesia.(2002). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Riyanto, Astim. 2006. *Negara Kesatuan; Konsep, Asas dan Aktualisasinya*. Bandung: Yapemdo.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tim Ganesha Operation. 2013. *PASTI FOKUS Pendidikan Kewarganegaraan untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Penerbit Duta.
- Undang-Undang RI No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
- Undang-Undang RI No. 26 Tahun 2000 tentang Pengadilan HAM.
- Winataputra, Udin Saripudin. 2007. Pendidikan Kesadaran Berkonstitusi: Alternatif Model Pembelajaran Kreatif-Demokratis untuk Pendidikan Kewarganegaraan. [Online]. Tersedia: <http://www.depdiknas.go.id> .html [4 Desember 2007]

Lampiran 9 Dokumentasi



Wawancara dengan Guru Kelas/Pengampu Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila





Wawancara dengan Siswa Kelas IV



Kegiatan Pembelajaran

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Mona Rahmawati lahir di Trimulyo Mataram pada tanggal 9 November 2003. Putri pasangan dari bapak Suyono dan ibu Kasiatin merupakan anak ke satu dari dua bersaudara. Bertempat tinggal di Desa Trimulyo Mataram Kec. Seputih Mataram Kab. Lampung Tengah, Lampung. Pendidikan yang pernah ditempuh; Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Trimulyo Mataram pada tahun 2010 - 2016. Kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 2 Seputih Mataram dan lulus pada tahun 2016 - 2019, meneruskan Pendidikan ke SMKS Pangudi Luhur Seputih Mataram pada tahun 2019 - 2022. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Metro pada tahun 2022, yang pada tahun 2025 beralih status menjadi Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung. Selama menempuh pendidikan, penulis juga aktif dalam kegiatan organisasi anggota UKM Impas di Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung pada tahun 2022 – sekarang. Karya tulis ilmiah yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila SDN 4 Metro Utara ini merupakan karya tulis ilmiah pertama bagi penulis dalam rangka memenuhi tugas akhir dan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).